Al-Ghazali

Percikan *Ihyâ 'Ulûm Al-Dîn*

Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia

Dialihbahasakan oleh:

Muhammad Al-Baqir

Percikan *Ihyâ 'Ulûm Al-Dîn*

Mengobati Penyakit Hati

Membentuk Akhlak Mulia

Dialihbahasakan oleh:

Muhammad Al-Baqir

Mengobati Penyakit Hati
Membentuk Akhlak Mulia

Diterjemahkan dari *Tahdzib Al-Akhlâq wa Mu'ajalat Amradh Al-Qulûb*
Karya: Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali

Alih Bahasa: Muhammad Al-Baqir

Penyelaras aksara: Lina Sellin
Penata aksara: Tami Desain
cover: A.M. Wantoro
Digitalisasi: Elliza Titin

Diterbitkan oleh Penerbit Mizania
Anggota IKAPI
Jl. Jagakarsa Raya, No. 40 Rt. 007 Rw. 004
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620
Telp. 021-78880556, Faks. 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
http://noura.mizan.com

ISBN : 978-602-0989-01-3

E-book ini didistribusikan oleh MIzan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No 40 Jakarta Selatan - 12620 Phone:
+620217864547 (Hunting) Fax: +62-21-7864272
E-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com

Bandung: Telp.: 022-7802288
Jakarta: 021-7874455, 021-78891213, Faks.: 021-7864272
Surabaya: Telp.: 031-8281857, 031-60050079, Faks.: 031-8289318
Pekanbaru: Telp.: 0761-20716, 076129811, Faks.: 0761-20716
Medan: Telp./Faks.: 061-7360841
Makassar: Telp./Faks.: 0411-873655
Yogyakarta: Telp.: 0274-885485, Faks.: 0274-885527
Banjarmasin: Telp.: 0511-3252374

Layanan SMS: Jakarta: 021-92016229, **Bandung**: 08888280556

Pentingnya Bersikap Moderat

PENGANTAR PENERJEMAH

Banyak karya klasik yang biasa disebut "kitab-kitab kuning", tak diragukan lagi, merupakan bagian dari khazanah intelektual Muslim dari abad-abad Islam, yang patut dibanggakan, dan karena itu, patut dilestarikan.

Berdasarkan hal itu, akhir-akhir ini, di kalangan para cendekiawan Muslim di Indonesia, timbul kesadaran tentang perlunya menerjemahkan sebagian dari "kitab-kitab kuning" tersebut (yang biasanya berbahasa Arab) ke dalam bahasa Indonesia.

Upaya ini dimaksudkan agar buku-buku itu lebih banyak dibaca dan dipelajari oleh mereka yang ingin memperdalam pengetahuan keagamaannya, tetapi belum berkesempatan untuk

menguasai bahasa Arab. Dengan demikian, mereka pun dapat mengikuti rangkaian hasil pemikiran para pakar ilmu-ilmu keislaman dari masa ke masa, serta perkembangannya sampai kini.

Upaya ini juga diharapkan dapat membantu mereka agar tidak diliputi kebingungan, sebagaimana sering diakui dan dialami oleh sebagian cendekiawan muda kita yang hanya mengenyam pendidikan Barat semata-mata. Yakni, manakala mereka ingin menerjemahkan ide-ide asli Al-Quran dan Sunnah Rasul Saw. ke dalam kehidupan kontemporer, dan untuk itu memerlukan bahan-bahan pemikiran para sarjana Muslim masa lalu, guna diperbandingkan dengan hasil pemikiran kaum orientalis atau para sarjana Barat lainnya tentang Islam.

Di samping itu, ungkapan yang cukup sering dikumandangkan oleh sebagian kaum Muslim sendiri, seperti "kembali pada Al-Quran dan Hadis," atau "hanya Al-Quran dan Hadis sajalah yang kita jadikan panutan, bukan hasil pemikiran ulama masa lalu", seandainya dianggap benar, tetapi sama sekali tidak praktis. Karena dalam kenyataannya, hanya sedikit sekali—bahkan amat sangat sedikit—orang yang mampu memahami Al-Quran dan Hadis secara langsung, dengan pemahaman yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Itu pun setelah mengkaji puluhan, bahkan ratusan "kitab kuning" buah karya ulama terdahulu. Yakni, kitab-kitab yang notabene merupakan refleksi pemahaman mereka terhadap isi Al-Quran dan Hadis juga.

Tanpa meneliti, mengkaji, dan merujuk buku-buku seperti itu, dapatlah dipastikan bahwa pelbagai seminar, diskusi, dan perdebatan berlarut-larut, sering—dan tanpa sadar—

hanya merupakan pengulangan mubazir dari pembahasan-pembahasan yang telah dilakukan oleh para pengarang dan pemikir terdahulu. Tidak jarang, suatu kesimpulan yang dianggap sebagai hasil "ijtihad kontemporer" atau "pemikiran modern", pada hakikatnya tak lebih dari sesuatu yang puluhan tahun lalu telah selesai dibahas, atau bahkan dianggap usang oleh para imam mujtahidin waktu itu.

Karena itu, barangkali telah tiba saatnya kita memberikan perhatian lebih besar pada kitab-kitab tersebut, terutama yang ditulis oleh tokoh-tokoh besar masa lalu yang diakui kejeniusannya, bukan saja oleh kaum Muslim sendiri, tetapi juga oleh kaum intelektual Barat.

Di antara mereka itu, sudah tentu termasuk Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali (atau yang cukup dikenal dengan Al-Ghazali saja) seorang sufi, filsuf, ahli fiqih, dan etika Islam, yang lahir di Thus, Khurasan, sekitar tahun 445 H.

Alhamdulillah, beberapa waktu lalu, saya telah menerjemahkan beberapa dari karya Al-Ghazali (*rahimahullah*), antara lain: *Misykat Cahaya-Cahaya* (Penerbit Mizan, Bandung), *Rahasia-Rahasia Shalat, Rahasia Puasa dan Zakat, Rahasia Haji dan Umrah, Rahasia Zikir dan Doa, dan Menyingkap Hakikat Perkawinan.** Semuanya, alhamdulillah, mendapat sambutan hangat dari para pembaca, sehingga telah mengalami beberapa kali cetak ulang.

Dan kali ini, saya sajikan terjemahan karyanya: *Tahdzib Al-Akhlâq wa Mu'ajalat Amradh Al-Qulûb* (bagian dari *Ihyâ*

* Saat ini, buku-buku tersebut diterbitkan oleh Penerbit Mizan.

'Ulûm Al-Dîn) yang bahasa Indonesia saya beri judul *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*.

Dalam kedua tema yang menjadi judul bukunya tersebut, Al-Ghazali menawarkan metode yang menekankan perlunya mengambil sikap moderat, sedang, dan "tengah-tengah", dalam setiap upaya perbaikan serta penghalusan perilaku, tidak berlebihan dan tidak pula berkurangan.

Namun, mengingat perubahan besar dalam situasi dan kondisi berkaitan dengan masyarakat waktu itu dengan masa sekarang, mungkin saja sebagian dari para pembaca akan menilai contoh-contoh solusi yang ditawarkan oleh Al-Ghazali, justru cenderung ekstrem, atau mungkin terasa agak aneh dan janggal.

Oleh sebab itu, dengan menyadari bahwa setiap kurun waktu memiliki problem dan karakteristiknya sendiri, dan mengingat rentangan waktu yang demikian panjangnya antara masa penulisan buku tersebut dan masa kini, maka penilaian dan perasaan seperti itu seharusnya dapat diatasi. Isi buku-buku seperti itu, yang masih relevan, kita ambil; dan yang selebihnya kita maklumi. Paling tidak, kita dapat menganggapnya sebagai bagian dari pemikiran masa lalu guna dijadikan *i'tibar* (kesan yang mengandung pelajaran) bagi masa sekarang dan mendatang.

Demikianlah, *wa billahi taufiq walhidayah.*

Muhammad Al-Baqir

Isi Buku

Mukadimah

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah menangani segalanya dengan *tadbir*-Nya. Dan, memberikan keseimbangan bentuk pada ciptaan-Nya sehingga memperindah rupanya. Dia pula yang menghias makhluk manusia dengan keserasian sempurna. Lalu, menjaganya dari segala kelebihan maupun kekurangan pada semua bagian tubuhnya. Dia pula yang telah menguasakan keluhuran akhlak pada upaya sang hamba serta kesungguhannya. Dan, mendorongnya—seraya mempertakutinya—agar senantiasa berusaha meningkatkan akhlaknya, dengan memberinya taufik serta kemudahan dari-Nya. Semuanya itu karunia dan anugerah-Nya semata-mata.

Shalawat dan salam semoga dilimpahkan Allah atas Muhammad, hamba-Nya, nabi-Nya, kekasih-Nya, dan manusia pilihan-Nya, sang pembawa berita gembira di samping ancaman derita, yang terpancar sinar kenabian dari wajahnya dan terungkap kebesaran *Al-Haqq* dalam keseluruhan kepribadiannya. Juga atas
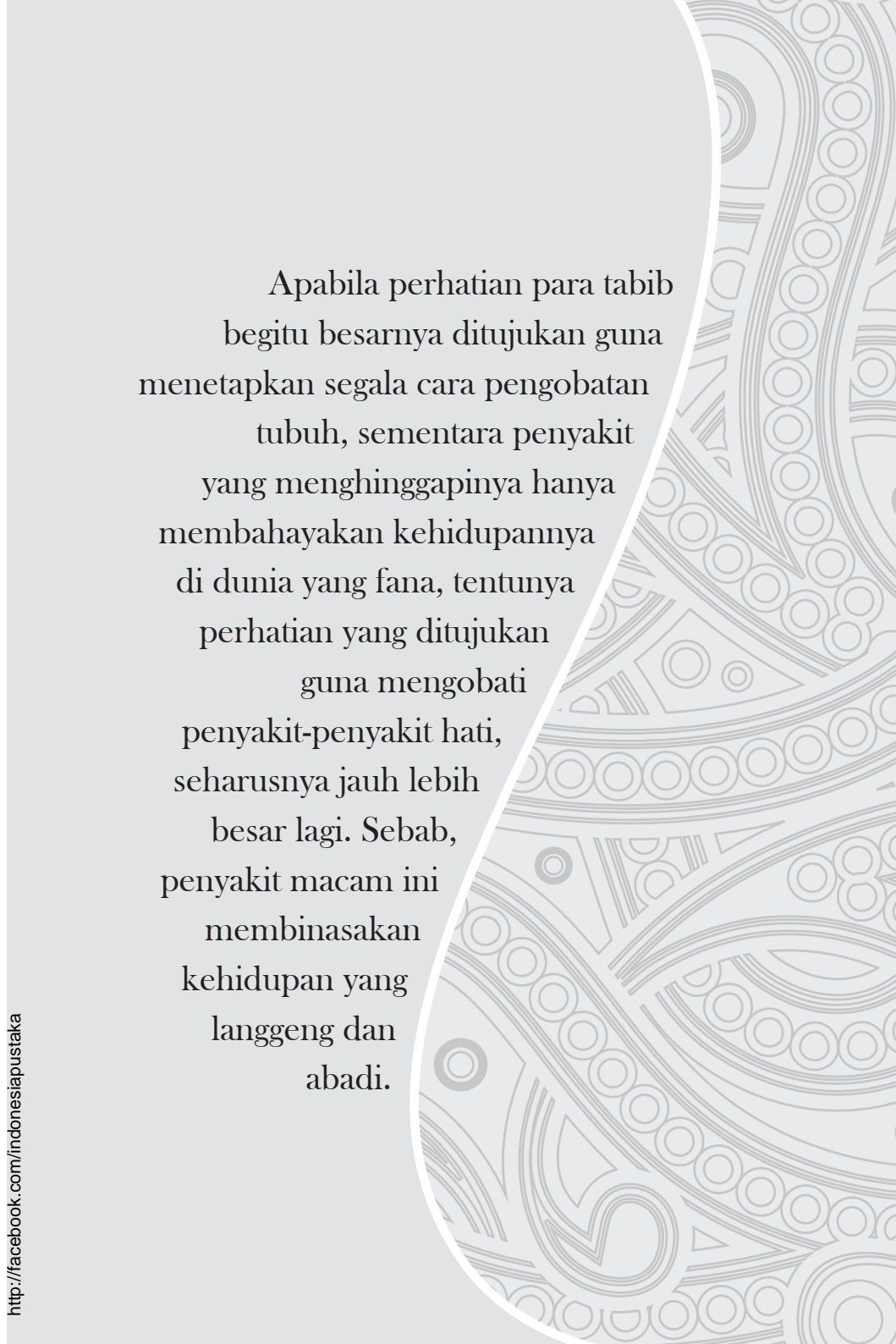
keluarganya serta para sahabatnya yang telah memberikan wajah Islam dari kegelapan kekufuran, serta membuang segala sumber kebatilan, sehingga mereka sendiri tiada tersentuh sedikit pun olehnya.

Amma ba'du, akhlak yang baik dan mulia merupakan sifat Rasulullah Saw., dan yang paling utama di antara segala amalan para *shiddîqîn*. Dan itulah—tak diragukan lagi—separo dari nilai agama, buah perjuangan kejiwaan kaum *muttaqin* dan inti latihan mental para ahli ibadah.

Adapun akhlak yang buruk merupakan sumber segala racun pembunuh, yang membinasakan dengan kejam, yang mendatangkan pelbagai penyimpangan moral yang memalukan, kehinaan yang nyata, kebusukan perilaku yang menjauhkan manusia dari *Rabbul 'Alamin*, dan yang menjerumuskan pelakunya ke dalam kelompok setan terkutuk. Itulah pula pintu-pintu terbuka ke arah api neraka yang dinyalakan Allah, yang membumbung tinggi membakar hati manusia pendosa. Sementara itu, akhlak yang baik merupakan pintu-pintu terbuka menuju kenikmatan surga, serta hidup bahagia di sisi Sang Maha Pengasih.

Di samping itu, akhlak yang buruk merupakan kumpulan semua penyakit yang mematikan hati. Namun ia merupakan penyakit yang membinasakan sepanjang masa, tak mungkin dibandingkan dengan penyakit yang hanya membinasakan kehidupan jasad yang sementara.

Apabila perhatian para tabib begitu besarnya ditujukan guna menetapkan segala cara pengobatan tubuh, sementara penyakit yang menghinggapinya hanya membahayakan kehidupannya di dunia yang fana, tentunya perhatian yang ditujukan guna

Apabila perhatian para tabib begitu besarnya ditujukan guna menetapkan segala cara pengobatan tubuh, sementara penyakit yang menghinggapinya hanya membahayakan kehidupannya di dunia yang fana, tentunya perhatian yang ditujukan guna mengobati penyakit-penyakit hati, seharusnya jauh lebih besar lagi. Sebab, penyakit macam ini membinasakan kehidupan yang langgeng dan abadi.

mengobati penyakit-penyakit hati, seharusnya jauh lebih besar lagi. Sebab, penyakit macam ini membinasakan kehidupan yang langgeng dan abadi.

Jika demikian, ilmu yang mengobati penyakit hati inilah yang wajib dipelajari oleh setiap manusia berakal sehat. Hal ini mengingat kenyataan bahwa tak suatu pun hati yang sama sekali terhindar dari pelbagai penyakit seperti ini, yang apabila dibiarkan pasti akan makin bertambah, menumpuk, dan melekat.

Oleh sebab itu, seorang hamba perlu berupaya mengetahui pelbagai penyakit hati serta penyebabnya. Setelah itu, bersungguh-sungguh dalam pengobatan serta penyembuhannya. Itulah yang dimaksud dengan firman Allah Swt.:

قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰهَا

... *Sungguh beruntung orang yang menyucikannya* (jiwa itu). (QS Al-Syams: 9)

Adapun pengabaian hal itu adalah yang dimaksud dengan firman-Nya:

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسّٰهَا

... *Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya ....* (QS Al-Syams: 10)

Demikianlah—dalam buku ini—kami akan menerangkan tentang penyakit-penyakit hati dan cara penanggulangannya, secara umum, dan bukannya mengenai pengobatan pelbagai penyakit tertentu secara khusus. Sebab, rincian yang demikian

itu akan diuraikan di tempat lainnya (dari Kitab *Ihyâ 'Ulûm Al-Dîn*—Penerj.) Adapun tujuan kami sekarang ini, yakni pembahasan secara umum, tentang cara meningkatkan akhlak, serta penjelasan tentang metodenya. Hal itu akan kami jelaskan dengan menjadikan pengobatan fisik sebagai perumpamaan, demi memudahkan pemahamannya bagi semua orang. Semua itu akan kami bagi menjadi beberapa bagian:

- Tentang keutamaan akhlak yang baik.
- Tentang hakikat akhlak yang baik.
- Kemungkinan memperbaiki akhlak dengan latihan-latihan.
- Bagaimana cara memperoleh akhlak yang baik.
- Metode yang dapat membuka jalan untuk memperbaiki akhlak serta untuk melatih jiwa.
- Tanda-tanda tertentu untuk mengenali penyakit-penyakit hati.
- Bagaimana cara seseorang mengenali cacat-cacat dan kekurangan-kekurangan dirinya.
- Beberapa dalil yang menyatakan bahwa satu-satunya cara pengobatan hati hanyalah dengan meninggalkan syahwat hawa nafsu.
- Tanda-tanda akhlak yang baik.
- Cara melatih jiwa kanak-kanak pada pertumbuhan mereka yang dini.

Begitulah, semuanya ada sepuluh bab yang akan tercakup dalam buku ini, insya Allah.[]

BAB I
Keutamaan Akhlak yang Baik dan Tercelanya Akhlak yang Buruk

Allah Swt. telah berfirman kepada Nabi-Nya dan Kekasih-Nya (Muhammad Saw.) seraya memujinya dan menunjukkan karunia-Nya atas dirinya:

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

... Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (QS Al-Qalam: 4)

Aisyah r.a. menyatakan bahwa, "Akhlak Rasulullah Saw. adalah Al-Quran."[1]

Seorang laki-laki pernah bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang akhlak yang baik maka beliau membacakan kepadanya

firman Allah Swt., *Jadilah engkau seorang pemaaf, suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf dan berpalinglah dari orang-orang jahil* (QS Al-A'raf: 199). Kemudian beliau menambahkan:

هُوَ أَنْ تَصِلَ مَنْ قَطَعَكَ ، وَتُعْطِيَ مَنْ حَرَمَكَ وَتَعْفُوَ عَمَّنْ ظَلَمَكَ

"Itu dapat terwujud dengan tetap memelihara tali silaturahim terhadap siapa yang memutuskannya terhadapmu, memberi siapa yang menahan pemberiannya kepadamu, dan memaafkan siapa yang telah melakukan kezaliman terhadapmu."[2]

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku hanyalah diutus demi menyempurnakan akhlak yang mulia."[3]

Sabda beliau lagi:

أَثْقَلُ مَا يُوْضَعُ فِي الْمِيزَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَقْوَى اللهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

"Timbangan paling berat dari apa yang diletakkan di atas neraca Hari Kiamat kelak, adalah takwa kepada Allah dan akhlak yang baik."[4]

Seorang laki-laki pernah datang menghadap Rasulullah Saw. dan berkata, "Ya Rasulullah, apa sesungguhnya agama itu?" Beliau menjawab, *"Akhlak yang baik!"* Orang itu mendatangi beliau lagi, kini dari arah kanan beliau, dan bertanya, "Ya Rasulullah, apa sesungguhnya agama itu?" Beliau menjawab, *"Akhlak yang baik."* Namun, orang itu mendatangi beliau lagi,

kini dari arah kiri beliau, dan bertanya, "Ya Rasulullah, apa sesungguhnya agama itu?" Beliau pun menjawab lagi, "*Akhlak yang baik.*" Orang itu mendatangi beliau lagi, kini dari arah belakang, seraya bertanya, "Ya Rasulullah, apa sesungguhnya agama itu?" Maka, beliau menoleh kepadanya dan bersabda, *"Tidakkah kau mengerti? Itu adalah dengan upayamu untuk tidak marah."*[5]

Rasulullah Saw. juga pernah ditanya, "Apakah kesialan itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Akhlak yang buruk!"*[6]

Diriwayatkan pula bahwa seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah Saw., "Berilah aku nasihat." Beliau pun mengatakan kepadanya, *"Bertakwalah kepada Allah, di mana pun engkau berada."* Orang itu berkata lagi, "Tambahkan untukku." Sabda beliau, *"Ikutilah perbuatan burukmu (yang telanjur kau kerjakan) dengan suatu perbuatan baik, sehingga (dengan perbuatan seperti itu) engkau dapat menghapusnya."* Orang itu berkata lagi, "Tambahkanlah untukku." Sabda beliau pula, *"Bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik."*[7]
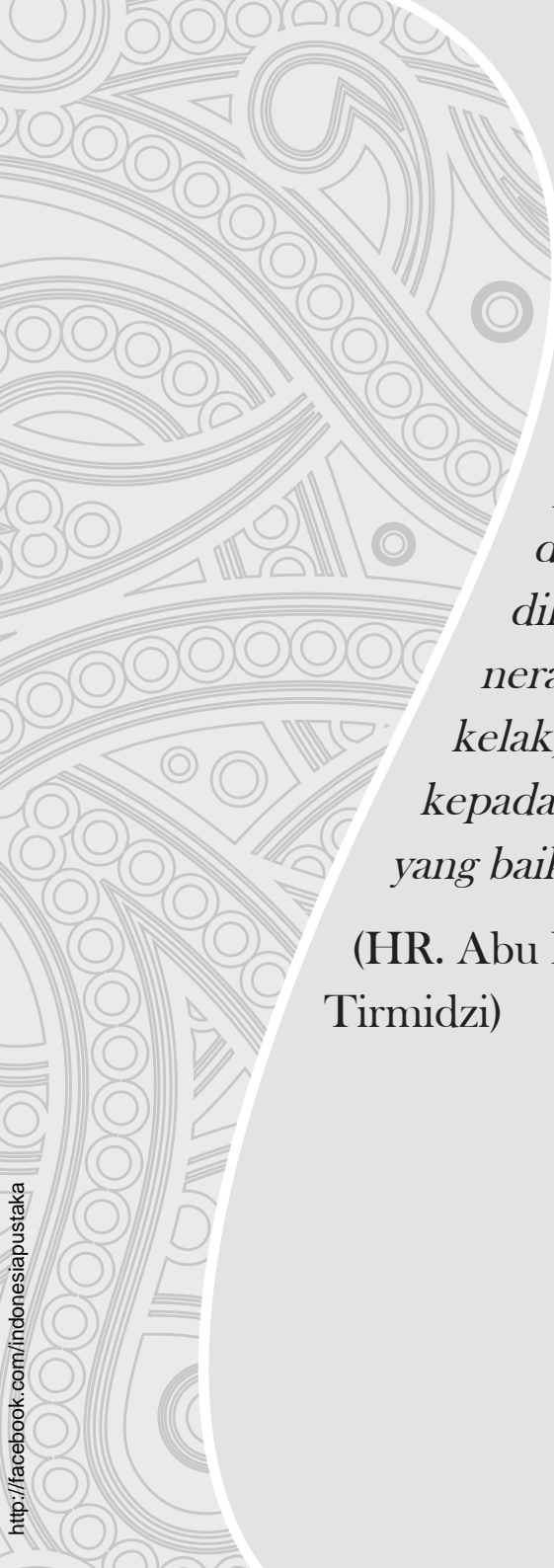
Rasulullah Saw. juga pernah ditanya, "Amalan apakah yang paling utama?" Jawab beliau, *"Akhlak yang baik."*

Pernah pula beliau bersabda:

مَا حَسَّنَ اللهُ خَلْقَ عَبْدٍ وَّخُلُقَهُ فَيُطْعِمُهُ النَّارَ

"Allah Swt. takkan membaikkan tubuh dan akhlak seseorang, kemudian menjadikannya umpan bagi api neraka."[8]

Al-Fudhail meriwayatkan bahwa seseorang berkata kepada Rasulullah Saw., "Ada seorang perempuan yang berpuasa di siang hari dan bertahajud di malam hari, sementara akhlaknya buruk.

"Timbangan paling berat dari apa yang diletakkan di atas neraca Hari Kiamat kelak, adalah takwa kepada Allah dan akhlak yang baik."

(HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

Dia mengganggu para tetangganya dengan ucapan lidahnya." Maka, Rasulullah Saw. bersabda:

لَا خَيْرَ فِيْهَا هِيَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ

"Tak sedikit pun kebaikan ada padanya. Dia adalah penghuni neraka."

Abu Darda berkata bahwa dia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

أَوَّلُ مَا يُوْضَعُ فِي الْمِيْزَانِ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالسَّخَاءُ

"Sesuatu yang pertama kali akan diletakkan di atas mizan (neraca amalan manusia pada Hari Kiamat) *adalah akhlak yang baik dan kedermawanan."*[9]

Ketika Allah Swt. menciptakan keimanan, ia berkata, "Ya Allah, kuatkanlah aku." Maka, Allah menguatkannya dengan akhlak yang baik serta kedermawanan. Ketika Allah menciptakan kekufuran, ia berkata, "Ya Allah, kuatkanlah aku." Maka, Allah menguatkannya dengan kebakhilan dan akhlak yang buruk.

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ اسْتَخْلَصَ هَذَا الدِّيْنَ لِنَفْسِهِ ، وَلَا يَصْلُحُ لِدِيْنِكُمْ إِلاَّ السَّخَآءُ وَحُسْنُ الْخُلُقِ ، أَلَا فَزَيِّنُوْا دِيْنَكُمْ بِهِمَا

"Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi diri-Nya, dan tak ada sesuatu yang layak bagi agama kalian ini selain kedermawanan dan akhlak yang baik. Karena itu, perindahlah agama kalian dengan kedua-duanya.[10]

Sabda beliau:

حُسْنُ الْخُلُقِ خَلْقُ اللهِ الْأَعْظَمُ

"Akhlak yang baik adalah ciptaan Allah Swt. yang teragung."[11]

Pernah ditanyakan kepada Rasulullah Saw., "Siapakah yang paling utama di antara kaum mukmin?" Jawab beliau, "*Yang paling baik akhlaknya di antara mereka.*[12]

Sabda beliau pula:

إِنَّكُمْ لَنْ تَسْعَوُا النَّاسَ بِأَمْوَالِكُمْ فَسَعُوْهُمْ بِبَسْطِ الْوَجْهِ وَحُسْنِ الْخُلُقِ

"Sungguh, kalian takkan mampu memuaskan manusia semuanya dengan harta kalian maka puaskanlah mereka dengan wajah yang cerah dan akhlak yang baik."[13]

Sabda beliau pula:

سُوْءُ الْخُلُقِ يُفْسِدُ الْعَمَلَ كَمَا يُفْسِدُ الْخَلُّ الْعَسَلَ

"Akhlak yang buruk merusak amalan yang baik seperti halnya cuka merusak madu."[14]

Jarir bin Abdullah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّكَ امْرُؤٌ قَدْ حَسَّنَ اللهُ خَلْقَكَ فَحَسِّنْ خُلُقَكَ

"Sungguh engkau adalah seorang yang diberi Allah bentuk tubuh yang baik maka baikkanlah pula akhlakmu."[15]

Al-Bara bin 'Azib berkata, "Sesungguhnya Rasulullah Saw. adalah seorang yang paling tampan wajahnya dan paling baik akhlaknya di antara semua manusia."[16]

Diriwayatkan dari Amu Mas'ud Al-Badry, katanya, "Rasulullah Saw. biasa mengucapkan dalam doanya:

اللّٰهُمَّ حَسَّنْتَ خَلْقِيْ فَحَسِّنْ خُلُقِيْ.

'Ya Allah, telah Engkau beri aku tubuh yang baik maka baikkanlah pula akhlakku.'"[17]

Diriwayatkan pula dari Abdullah bin 'Amr, katanya, "Telah menjadi kebiasaan Rasulullah Saw. memperbanyak doa, di antaranya:

اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الصِّحَّةَ ، وَالْعَافِيَةَ وَحُسْنَ الْخُلُقِ.

'Ya Allah, aku memohon dari-Mu kesehatan dan keselamatan, serta kebaikan akhlak.'"[18]

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi Saw. telah bersabda:

كَرَمُ الْمُؤْمِنِ دِيْنُهُ وَحَسَبُهُ حُسْنُ خُلُقِهِ وَمُرُوْءَتُهُ عَقْلُهُ.

"Kemuliaan diri seorang mukmin adalah agamanya, sedangkan ketinggian derajatnya adalah dalam kebaikan akhlaknya, kekesatriaannya dan kelurusan akalnya."[19]

Dari Usamah bin Syuraik, katanya, "Aku pernah menyaksikan sekelompok A'rab (orang-orang Arab Badui) bertanya kepada Rasulullah Saw., 'Apakah anugerah Allah terbaik yang dapat diperoleh seseorang?' Jawab beliau, *'Akhlak yang baik.'*"[20]

Sabda beliau pula:

إِنَّ أَحَبَّكُمْ اِلَيَّ ، وَاَقْرَبَكُمْ مِنِّيْ مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا.

“Sesungguhnya yang paling kucintai di antara kamu dan paling dekat tempat duduknya denganku pada Hari Kiamat, adalah yang paling baik akhlaknya.”[21]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a. bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

ثَلَاثٌ مَنْ لَمْ تَكُنْ فِيْهِ اَوْ وَاحِدَةٌ مِنْهُنَّ فَلَا تَعْتَدُّوْا بِشَيْءٍ مِنْ عَمَلِهِ: تَقْوًى تَحْجِزُهُ عَنْ مَعَاصِى اللهِ أَوْ حِلْمٌ يَكُفُّ بِهِ السَّفِيْهَ اَوْ خُلُقٌ يَعِيْشُ بِهِ بَيْنَ النَّاسِ.

“Ada tiga hal yang apabila tak dijumpai dalam diri seseorang—ketiga-tiganya atau salah satu di antaranya—maka, janganlah kalian merasa kagum akan sesuatu dari amalannya. Ketiga hal itu adalah: ketakwaan yang menghalanginya dari perbuatan pembangkangan (maksiat) *kepada Allah, sifat santun yang dengannya dia menghadapi ulah seseorang yang berbudi rendah, dan akhlak baik yang dengannya dia bergaul dengan manusia.*[22]

Dan di antara doa-doa Rasulullah Saw. dalam shalat beliau:

اللّٰهُمَّ اهْدِنِىْ لِاَحْسَنِ الْاَخْلَاقِ لَا يَهْدِىْ لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ وَاصْرِفْ عَنِّىْ سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّيْ سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ.

“Ya Allah, arahkanlah diriku pada akhlak yang baik, sebab tak ada yang dapat mengarahkan aku padanya selain Engkau. Jauhkanlah aku dari akhlak yang buruk, sebab tak ada yang dapat menjauhkan aku daripadanya, selain Engkau.”[23]

Anas berkata, "Pada suatu hari, ketika kami berada bersama Rasulullah Saw., beliau bersabda:

اِنَّ حُسْنَ الْخُلُقِ لَيُذِيْبَ الْخَطِيْئَةَ كَمَا تُذِيْبُ الشَّمْسُ الْجَلِيْدَ.

'Sungguh, akhlak yang baik dapat mencairkan suatu perbuatan dosa, sebagaimana panas matahari dapat mencairkan salju.'"[24]

Sabda Rasulullah Saw. pula:

مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ حُسْنُ الْخُلُقِ.

"Di antara kebahagiaan seseorang adalah kebaikan akhlaknya."[25]

Sabda beliau pula:

اَلْيُمْنُ حُسْنُ الْخُلُقِ.

"Keberuntungan seseorang adalah dalam kebaikan akhlaknya."[26]

Beliau juga pernah bersabda kepada Abu Dzarr:

يَا اَبَا ذَرٍّ ، لَا عَقْلَ كَالتَّدْبِيْرِ وَلَا حَسَبَ كَحُسْنِ الْخُلُقِ.

"Wahai Abu Dzarr, tiada (pemikiran) *akal sebaik* tadbir (pengelolaan sesuatu dengan bijaksana)*, dan tiada kehormatan seseorang setinggi akhlak yang baik."*[27]

Anas merawikan bahwa Ummu Habibah pernah bertanya kepada Rasulullah Saw., "Bagaimana kiranya seorang wanita yang mempunyai dua orang suami di dunia (yakni dalam dua kali perkawinan), lalu dia dan kedua suami itu meninggal

dunia dan masuk surga. Siapakah di antara keduanya yang akan menjadi suaminya di sana?" Maka Nabi Saw. menjawab:

لِأَحْسَنِهِمَا خُلُقًا كَانَ عِنْدَهَا فِى الدُّنْيَا يَا أُمَّ حَبِيْبَةَ ، ذَهَبَ حُسْنُ الْخُلُقِ بِخَيْرَي الدُّنْيَا وَالْاٰ خِرَةِ

"Yang terbaik akhlaknya bagi si istri ketika masih di dunia. Wahai Ummu Habibah, akhlak yang baik senantiasa akan bersama-sama dengan semua kebaikan dunia dan akhirat."[28]

إِنَّ الْمُسْلِمَ الْمُسَدَّدَ لِيُدْرِكُ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ بِحُسْنِ خُلُقِهِ وَكَرَمِ مَرْتَبَتِهِ

"Seorang Muslim yang lurus akan mencapai derajat seorang yang berpuasa di siang hari dan bershalat di malam hari, sebagai ganjaran bagi akhlak baiknya dan martabatnya yang mulia."[29]

Abdurrahman bin Samurah berkata, "Kami sedang bersama Rasulullah Saw. ketika beliau bersabda:

إِنِّي رَأَيْتُ الْبَارِحَةَ عَجَبًا رَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِيْ جَاثِيًا عَلٰى رُكْبَتَيْهِ وَبَيْنَهُ وَبَيْنَ اللّٰهِ حِجَابٌ فَجَاءَ حُسْنُ خُلُقِهِ فَأَدْخَلَهُ عَلَى اللّٰهِ تَعَالٰى

'Tadi malam aku melihat sesuatu yang aneh (dalam mimpi)*. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku sedang berlutut; antara dia dan Allah Swt. terbentang tirai penutup* (hijab)*. Lalu datanglah akhlaknya yang baik dan memasukkannya ke hadapan Allah Swt.'"*[30]

Anas meriwayatkan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

اِنَّ الْعَبْدَ لَيَبْلُغُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ عَظِيْمَ دَرَجَاتِ الْآخِرَةِ ، وَشَرَفَ الْمَنَازِلِ ، وَاِنَّهُ لَضَعِيْفٌ فِى الْعِبَادَةِ.

"Dengan akhlaknya yang baik, seorang hamba dapat mencapai derajat-derajat akhirat yang amat tinggi, serta kedudukan-kedudukan yang amat mulia, walaupun dia lemah dalam segi ibadahnya."[31]

Diriwayatkan bahwa Umar r.a. pernah meminta izin untuk menemui Nabi Saw. Ketika itu, ada beberapa wanita dari kalangan Quraisy yang sedang berbicara dengan beliau; suara mereka terdengar lebih keras dari suara Nabi Saw. Tiba-tiba, ketika mengetahui bahwa Umar meminta izin untuk masuk, mereka bergegas menyembunyikan diri mereka di balik hijab. Dan masuklah Umar sementara Rasulullah Saw. tertawa. Umar pun bertanya, "Demi ayah dan ibuku, mengapa Anda tertawa, ya Rasulullah?" Jawab beliau:

عَجِبْتُ لِهَؤُلَاءِ اللَّاتِيْ كُنَّ عِنْدِيْ لَمَّا سَمِعْنَ صَوْتَكَ تَبَادَرْنَ الْحِجَابَ.

"Sungguh aku merasa heran melihat tingkah laku wanita-wanita yang baru saja bersamaku; ketika mendengar suaramu, mereka segera bersembunyi di balik hijab."

Mendengar itu, Umar berkata, "Sungguh engkaulah ya Rasulullah, yang lebih patut mereka takuti daripada aku." Kemudian dia menoleh ke arah para wanita itu, seraya berkata, "Hai musuh-musuh diri mereka sendiri, adakah kalian takut kepadaku dan tidak takut kepada Rasulullah?" Jawab mereka,

"Ya, karena Anda begitu keras dan begitu kasar, tidak seperti Rasulullah Saw.! Maka beliau pun bersabda:

اِيْهًا يَابْنَ الْخَطَّابِ وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ مَا لَقِيَكَ الشَّيْطَانُ قَطُّ سَالِكًا فَجًّا اِلَّا سَلَكَ فَجًّا غَيْرَ فَجِّكَ.

"Wahai Ibn Khaththab, demi Tuhan Yang jiwaku berada di tangan-Nya, tak sekali pun setan berjumpa denganmu di suatu lembah, kecuali ia akan menghindar dan melintasi lembah lainnya."[32]

Sabda Rasulullah Saw.:

سُوْءُ الْخُلُقِ ذَنْبٌ لَا يُغْفَرُ وَسُوْءُ الظَّنِّ خَطِيْئَةٌ تَفُوْحُ.

"Akhlak yang buruk adalah dosa yang tak terampuni, sedangkan persangkaan buruk (su'uzhan) *adalah kesalahan yang berbau busuk."*[33]

Sabda beliau pula:

اِنَّ الْعَبْدَ لَيَبْلُغُ مِنْ سُوْءِ خُلُقِهِ أَسْفَلَ دَرْكِ جَهَنَّمَ.

"Seseorang dapat terjatuh ke dalam dasar Jahanam yang terdalam, dengan akhlaknya yang buruk."[34]

Beberapa Ucapan Para Tokoh Terdahulu tentang Akhlak

Telah berkata putra Lukman kepada ayahnya, "Ayah, hal apa yang paling baik untuk manusia?"

"Agama," jawab Lukman.

"Kalau dua?" tanya sang anak lagi.

"Agama dan harta."

"Kalau tiga?"

"Agama, harta, dan rasa malu."

"Kalau empat?"

"Agama, harta, rasa malu, dan akhlak yang baik."

"Kalau lima?"

"Agama, harta, rasa malu, akhlak yang paling baik, dan kedermawanan."

"Kalau enam?"

"Wahai anakku," jawab Lukman. "Jika kelima hal tersebut terhimpun dalam diri seseorang, dia adalah seorang yang berhati suci, bertakwa, kekasih Allah, dan terjauhkan dari setan."

Al-Hasan pernah berkata, "Barangsiapa rusak akhlaknya, sungguh dia telah menganiaya dirinya sendiri."

Anas bin Malik berkata, "Seorang hamba—dengan akhlaknya yang baik—dapat mencapai derajat tertinggi di surga, sedangkan dia bukanlah seorang ahli ibadah. Dan—dengan akhlaknya yang buruk—dapat terhempas ke dasar paling bawah Neraka Jahanam, sedangkan dia seorang ahli ibadah.

Telah berkata Yahya bin Mu'adz, "Dalam kelapangan akhlak tersimpan harta karun rezeki."

Wahb bin Munabbih berkata, "Perumpamaan seorang yang berakhlak buruk seperti tembikar yang pecah, tidak dapat ditambal dan tidak pula dapat dikembalikan menjadi tanah lagi."

Telah berkata Al-Fudhail, "Sekiranya aku ditemani seorang pendosa yang baik akhlaknya, lebih kusenangi daripada aku ditemani seorang ahli ibadah yang buruk akhlaknya."

Ibn Al-Mubarak pernah mendapat seorang teman seperjalanan yang buruk akhlaknya. Namun, dia tetap bersabar dan senantiasa berusaha mengikuti kemauan temannya itu. Ketika akhirnya mereka berpisah, Ibn Al-Mubarak menangis. Seseorang menanyakan hal itu kepadanya, dan dia pun berkata, "Aku menangisi orang itu. Kini aku telah berpisah darinya, sedangkan akhlaknya yang buruk masih bersamanya, tidak berpisah darinya."

Al-Junaid berkata, "Empat hal yang mengangkat seseorang ke derajat tertinggi, meski amalan dan ilmunya hanya sedikit saja: kesantunan, tawadhu (kerendahhatian), kedermawanan, dan kebaikan akhlak. Itulah pula kesempurnaan iman."

Telah berkata Al-Kinani, "Tasawuf adalah akhlak. Siapa saja yang mengunggulimu dalam akhlak maka dia mengunggulimu dalam tasawuf."

Umar bin Khaththab r.a. pernah berkata, "Pergaulilah manusia dengan akhlak dan bersamalah dengan mereka dalam amalan."

Yahya bin Mu'adz berkata, "Akhlak yang buruk adalah kejahatan yang mengakibatkan tak bergunanya perbuatan baik walaupun banyak jumlahnya. Adapun akhlak yang baik adalah kebajikan yang mengakibatkan tidak berpengaruhnya perbuatan buruk walaupun banyak jumlahnya."

Abdullah bin Abbas pernah ditanya, "Apa kemuliaan itu?" Maka dia menjawab, "Kemuliaan adalah sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam kitab-Nya yang agung, '*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa dari kamu*'" (QS Al-Hujarat: 13). Kemudian dia ditanya lagi, "Apa ketinggian derajat seseorang?" Jawabnya, "Yang paling baik akhlaknya di antara kamu adalah yang paling tinggi derajatnya."

Ibn Abbas juga pernah berkata, “Setiap bangunan memiliki pondasi, dan pondasi Islam adalah akhlak yang baik.”

Telah berkata ‘Atha, “Tak seorang pun meningkat martabat-nya kecuali dengan akhlak yang baik.”

Tak seorang pun meraih kesempurnaan akhlak selain Rasulullah Al-Musthafa Saw. Oleh karena itu, manusia-manusia yang paling dekat kepada beliau adalah mereka yang mengikuti jejaknya dengan akhlak yang mulia.[]

Catatan Akhir

1 Dirawikan oleh Muslim.

2 Hadis mengenai arti ayat tersebut di atas, dirawikan oleh Ibn Mardawaih dari Jabir dan Qais bin Sa'd bin 'Ubadah serta Anas, dengan rangkaian sanad-sanad yang *hasan*.

3 Dirawikan oleh Ahmad, Al-Hakim, dan Al-Baihaqiy dari Abu Hurairah.

4 Abu Daud dan Tirmidzi yang mensahihkannya dari Abu Darda.

5 Dirawikan oleh Muhammad bin Nashr Al-Mirwazy dalam Kitab *Ta'zim Qadr Ash-Shalat* dari Abu Al-A'la bin Sukhair secara *mursal*.

6 Dirawikan oleh Ahmad dari Aisyah dengan redaksi, "Kesialan adalah akhlak yang buruk." Abu Daud juga merawikan dari Rafi' bin Mukaits, "Akhlak yang buruk adalah kesialan." Keduanya tidak sahih.

7 Dirawikan oleh Tirmizi dari Abu Dzarr dengan keterangan hadis ini *hasan* sahih.

8 Telah disebutkan perawinya pada Bab Etika Persahabatan.

9 Menurut Al-'Iraqiy, hadis dengan susunan kata seperti itu tak kujumpai sumbernya. Namun, Abu Daud dan Tirmizi meriwayatkan sebuah hadis dari Abu Darda, "Tak ada sesuatu di atas *mizan* yang lebih berat dari akhlak yang baik." Menurutnya hadis tersebut *gharib,* tetapi dia juga mengatakan bahwa dia—melalui beberapa jalur periwayatannya—dinilai *hasan* sahih.

10 Dirawikan oleh Al-Daruqutny dalam Kitab *Al-Mustajad* serta Al-Kharity dalam *Makârim Al-Akhlâq* dari Abu Said Al-Khudry dengan sanad yang agak mengandung kelemahan.

11 Al-Thabraniy dalam *Al-Ausath*, dari Ammar bin Yasir dengan sanad lemah.

12 Abu Daud, Tirmizi, dan Al-Hakim, dari Abu Hurairah.

13 Al-Bazzar, Abu Ya'la, dan Al-Thabraniy dalam *Makârim Al-Akhlâq*, dari Abu Hurairah.

14 Ibn Hibban dalam *Al-Dhu'afa*, dari Abu Hurairah dan Al-Baihaqiy dalam *Al-Syua'ib*, dari Ibn Abbas dan Abu Hurairah. Namun, Ibn Jarir menilai kedua sanad tersebut lemah.

15 Al-Kharaithy dalam *Makârim Al-Akhlâq*, dan Abu Al-Abbas Al-Daghuli dalam *Al-Adab*, dengan sanad agak lemah.

16 Al-Kharaithy dalam *Makârim Al-Akhlâq*, dengan sanad *hasan*.

17 Al-Kharaithy dalam *Makârim Al-Akhlâq*, dengan susunan seperti ini, dari Abdullah bin Abu Al-Hudzail dari Abu Mas'ud Al-Badry. Sebenarnya dia adalah Abdullah bin Mas'ud, seperti diriwayatkan oleh Ibn Hibban dalam *Shahih*-nya. Juga diriwayatkan oleh Ahmad dari Aisyah.

18 Al-Kharaithy dalam *Makârim Al-Akhlâq*, dengan sanad agak lemah.

19 Ibn Hibban dan Al-Hakim seraya mensahihkannya sesuai persyaratan Muslim.

20 Dirawikan oleh Ibn Majah.

21 Al-Thabraniy dalam *Al-Ausath* dan *Al-Shagir*, dari Abu Hurairah.

22 Al-Kharaithy dalam *Makârim Al-Akhlâq*, dengan sanad lemah. Juga dirawikan oleh Al-Thabraniy dalam *Al-Kabir*.

23 Muslim dari Ali.

24 Al-Kharaithy dalam *Makârim Al-Akhlâq*, dengan sanad *dha'if*. Juga dirawikan oleh Al-Thabraniy dalam *Al-Kabir* dan *Al-Ausath*, serta Al-Baihaqiy dalam *Al-Syuaib*, dari Ibn Abbas, seraya men-*dha'if*-kannya.

25 Al-Kharaithy dalam *Makârim Al-Akhlâq*, dan Al-Baihaqiy dalam *Al-Syua'ib*, dari Jabir dengan sanad *dha'if*.

26 Al-Kharaithy dalam *Makârim Al-Akhlâq*, dari Ali dengan sanad *dha'if*.

27 Ibn Majah dan Ibn Hibban dari Abu Dzarr.

28 Al-Bazzar dan Al-Thabraniy dalam *Al-Kabir*. Juga Al-Kharaithy dalam *Makârim Al-Akhlâq*, dengan sanad *dha'if*.

29 Dirawikan oleh Ahmad dari Abdullah bin Amr. Dalam sanadnya terdapat nama Ibn Luhai'ah (seorang yang diragukan—Penerj.)

30 Al-Kharaithy dalam *Makârim Al-Akhlâq*, dengan sanad *dha'if*.

31 Al-Thabraniy dalam *Al-Kabir* dan Al-Kharaithy dalam *Makârim Al-Akhlâq*, serta Abu Al-Syaikh dalam *Makârim Al-Akhlâq*, dan Kitab *Thabaqat Al-Ishbahaniyyin*, dari Anas dengan sanad cukup baik.

32 Bukhari dan Muslim.

33 Al-Thabraniy dalam *Al-Shagir* dari Aisyah, "Tidak suatu pun kesalahan kecuali ada tobatnya, selain seorang yang akhlak buruk. Sebab dia takkan bertobat dari suatu dosa kecuali dia segera kembali lagi melakukan dosa yang lebih besar lagi." Namun sanad hadis ini *dha'if*.

34 Dirawikan oleh Al-Thabraniy dalam *Al-Kharaithy,* dalam *Makârim Al-Akhlâq*, juga Abu-Al-Syaikh dalam *Thabaqat Al-Ishbahaniyyin*, dari Anas dengan sanad cukup baik. Dan ini adalah sebagian dari hadis ketiga sebelumnya (yakni yang dirawikan oleh Anas).

BAB II
Hakikat Akhlak yang Baik dan yang Buruk

Banyak orang telah mencoba berbicara tentang apa hakikatnya akhlak yang baik itu? Namun, sebenarnya mereka belum sampai pada hakikatnya. Mereka hanya berbicara tentang buahnya. Itu pun belum mencakup semua buahnya. Sebab, setiap orang dari mereka hanya menyebutkan tentang salah satu di antara buah-buahnya. Yaitu, yang terlintas dalam pikirannya, atau kebetulan hadir dalam ingatannya. Mereka tidak berupaya sungguh-sungguh untuk menyebutkan batasan-batasannya, serta hakikatnya yang meliputi semua buahnya, secara rinci dan menyeluruh.

Misalnya, seperti yang dinyatakan oleh Al-Hasan, "Akhlak yang baik adalah menghadapi manusia dengan wajah cerah, memberi bantuan setiap kali diperlukan, serta menjaga diri sendiri dari mengganggu orang lain."

Menurut Al-Washithy, "Akhlak yang baik adalah keadaan seseorang yang tidak mau bertengkar ataupun diajak bertengkar oleh siapa pun, disebabkan makrifatnya yang mendalam berkaitan dengan Allah Swt."

Syah Al-Karmaniy berkata, "Akhlak yang baik adalah mencegah diri sendiri daripada mengganggu orang lain, serta bersabar dalam melaksanakan kewajiban, betapa pun beratnya."

Sebagian orang berkata, "Seseorang dapat disebut sebagai berakhlak baik apabila dia berada dengan manusia, tetapi dia sendiri bagaikan seorang asing di antara mereka."

Al-Washity juga pernah berkata, "Berakhlak baik adalah dengan membuat orang lain merasa puas, baik di kala sedang kesusahan maupun kesenangan."

Menurut Abu Utsman, "Berakhlak baik adalah senantiasa merasa ridha (puas dan pasrah sepenuhnya) kepada Allah Swt."

Sahl At-Tustury pernah ditanya tentang akhlak yang baik, lalu dia menjawab, "Sedikitnya, seorang yang berakhlak baik akan selalu tabah menghadapi kesulitan, tidak mengharapkan balasan atas apa yang dilakukannya, mengasihani orang yang melakukan kezaliman terhadapnya, dan memohonkan ampunan baginya serta mengasihaninya."

Di lain kesempatan, dia juga menyatakan bahwa seorang yang baik akhlaknya tidak sekali-kali akan meragukan Allah Swt. mengenai rezeki yang Dia berikan kepadanya. Bahkan, dia percaya sepenuhnya kepada Allah Swt., dan senantiasa memenuhi kewajibannya berkenaan dengan rezeki yang telah dijaminkan Allah baginya. Kemudian, dia akan selalu taat kepada-Nya dan takkan membangkang terhadap-Nya mengenai

apa saja yang berkaitan antara dia dan Allah Swt., dan antara dia dan orang-orang sekitarnya.

Ali r.a. pernah berkata, "Akhlak yang baik terkandung dalam tiga hal: menjauhi segala yang diharamkan, mencari yang halal dan menyenangkan para anggota keluarga."

Husain bin Manshur berkata, "Akhlak yang baik ialah apabila engkau takkan terpengaruh oleh ketidakramahan manusia kepadamu, setelah engkau berhasil mendekat ke arah Dia Yang Mahabenar."

Abu Sa'id Al-Kharraz pernah berkata, "Akhlak yang baik ialah apabila engkau tak lagi memedulikan sesuatu kecuali Allah Swt."

Contoh-contoh seperti itu amat banyak. Namun, semua itu hanya ucapan tentang "buah-buah akhlak yang baik", dan bukannya tentang hakikat atau "esensi akhlak baik" itu sendiri. Di samping itu, ia tidak pula meliputi semua buahnya. Maka, upaya penyingkapan tentang hakikat itu lebih utama daripada penyajian ucapan-ucapan manusia yang bermacam-macam.

Perbedaan antara *Khuluq* dan *Khalq*

Khuluq (kata tunggal dari *akhlaq*) dan *khalq* (yakni bentuk ciptaan atau fisik) adalah dua kata yang sering digunakan bersama-sama. Orang biasa mengatakan, "Si Fulan adalah orang yang baik, *khuluq*-nya maupun *khalq*-nya." Artinya, dia adalah seorang yang baik, lahir dan batin. Jadi, yang dimaksud dengan *khalq* adalah bentuk lahiriah, sedangkan yang dimaksud dengan *khuluq* adalah sifat batiniah. Hal ini mengingat bahwa manusia terdiri atas tubuh yang dilihat dan dicerap oleh

penglihatan mata (*bashar*), dan ruh (atau jiwa) yang hanya dapat dicerap oleh penglihatan batin (*bashirah*). Masing-masing dari keduanya mempunyai bentuk atau rupa, adakalanya buruk dan adakalanya baik.

Tentunya, ruh atau jiwa yang (hanya) dapat dicerap oleh *bashirah* (penglihatan batin) lebih tinggi derajatnya daripada tubuh yang dapat dicerap oleh *bashar* (penglihatan mata). Karena itulah, Allah Swt. memuliakan ruh dengan menisbahkannya kepada diri-Nya, seperti dalam firman-Nya:

إِنِّيْ خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِيْنٍ فَإِذَا سَوَّيْتُهٗ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُوحِيْ فَقَعُوْا لَهٗ سَاجِدِيْنَ

Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh-Ku; maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya. (QS Shad: 71-72)

Dalam firman-Nya itu, ditegaskan bahwa tubuh dinisbahkan pada tanah, sedangkan ruh dinisbahkan kepada Allah Swt., Tuhan semesta alam. Adapun yang dimaksud dengan ruh dan *nafs* (jiwa) dalam ungkapan seperti ini, adalah sama saja.

Arti Kata *Khuluq* atau *Akhlaq*

Kata *khuluq* berarti suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Maka, apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan-perbuatan yang baik dan yang terpuji menurut akal sehat dan

syariat, dapatlah ia disebut sebagai perangai atau *khuluq* yang baik. Sebaliknya, apabila yang timbul darinya adalah perbuatan-perbuatan yang buruk, ia disebut sebagai *khuluq* yang buruk pula.

Kami menyebutnya sebagai perangai atau watak yang menetap kuat dalam jiwa, karena seseorang yang jarang atau hanya sesekali saja menyumbangkan hartanya untuk keperluan tertentu, tidak dapat disebut sebagai seorang yang berwatak dermawan. Yaitu, sepanjang hal itu tidak merupakan sesuatu yang menetap kuat dalam jiwanya. Karena itu, kami mempersyaratkan bahwa ia harus merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu secara mudah dan ringan, tanpa harus dipikirkan atau direncanakan sebelumnya—atau—ketika menahan amarah hatinya—melakukan semua itu dengan berat hati atau dengan susah payah maka tidaklah dapat dikatakan bahwa orang itu berwatak dermawan atau pemaaf.

Oleh sebab itu, haruslah dipenuhi empat persyaratan, yaitu:

1. Adanya perbuatan yang baik dan buruk.
2. Adanya kemampuan untuk melakukan kedua-duanya.
3. Pengetahuan seseorang tentang kedua-duanya.
4. Adanya sesuatu dalam jiwa, yang membuatnya cenderung pada salah satu dari kedua-duanya, serta dengan mudah dapat dikerjakan yang baik atau yang buruk.

Jelas bahwa suatu *khuluq* (perangai, watak, tabiat) tidaklah identik dengan perbuatan. Sebab, adakalanya seseorang berwatak dermawan, tetapi dia tidak menyumbangkan sesuatu. Baik karena dia tidak memiliki sesuatu ataupun karena adanya

hambatan lainnya. Sebaliknya, adakalanya dia berwatak kikir, tetapi dia menyumbang, baik karena terdorong oleh suatu kepentingan dirinya ataupun karena ingin dipuji.

Dia juga tidak identik dengan kemampuan (atau kuasa diri). Sebab, kaitan kemampuan seseorang dalam hal memberi atau tidak memberi, itu sama saja. Setiap orang—secara naluriah—memiliki kemampuan atau kuasa untuk memberi ataupun tidak. Hal itu tidak mengharuskan adanya watak kekikiran ataupun kedermawanan dalam dirinya.

Dia juga tidak identik dengan pengetahuan tentang sesuatu. Sebab, pengetahuan berkaitan dengan yang baik maupun yang buruk. Keduanya sama saja.

Yang benar adalah bahwa apa yang disebut perangai atau watak (*khuluq*) ialah sesuatu yang dengannya jiwa manusia memiliki kesiapan bagi timbulnya kedermawanan ataupun kekikiran. Dengan kata lain, ia adalah bentuk atau rupa batiniah dari jiwa seseorang.

Sudah tentu, keindahan bentuk lahiriah tak mungkin terwujud dengan keindahan bentuk kedua mata saja, misalnya, tanpa keindahan bentuk hidung, mulut, dan pipi. Tetapi hanya dengan keindahan semua itu, secara keseluruhan, akan terwujud keindahan lahiriah seseorang secara sempurna.

Demikian pula yang berkaitan dengan batin seseorang. Diperlukan adanya empat hal potensial yang kesemuanya harus dalam keadaan baik, sehingga dengannya akhlak baik seseorang dapat menjadi sempurna. Keempat hal potensial ini adalah: kemampuan dasar atau kekuatan pengetahuan, kekuatan emosi (*ghadhab*), kekuatan ambisi (syahwat), dan kekuatan

yang menyeimbangkan antara ketiga potensi tersebut. Maka, apabila keempat hal potensial ini ada pada diri seseorang, secara seimbang dan serasi, dapatlah dikatakan bahwa dia memiliki akhlak atau perangai yang baik.

Dengan demikian, kemampuan atau kekuatan pengetahuan akan menjadi naik dan sempurna bagi seseorang, apabila hal itu mampu memudahkan baginya untuk membedakan antara ketulusan dan kebohongan dalam hal ucapan, antara yang hak dan yang batil dalam hal kepercayaan, antara yang baik dan yang buruk dalam hal perbuatan. Maka, jika kekuatan ini dalam keadaan sempurna, niscaya akan membuahkan hikmah (kearifan). Sebab, hikmah adalah puncak dari akhlak yang baik. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt.

وَمَنْ يُّؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًا.

Barangsiapa diberi hikmah, sungguh dia telah diberi kebaikan yang banyak. (QS Al-Baqarah [2]: 269)

Adapun kekuatan emosi (*ghadhab*), ia menjadi baik apabila tetap berada di dalam batas yang dibenarkan oleh hikmah, baik dalam keadaan emosi itu sedang memuncak ataupun mereda.

Adapun yang dimaksud dengan kekuatan keseimbangan adalah dikendalikannya ambisi dan emosi oleh akal dan syariat. Akal dapat diumpamakan sebagai seorang pemberi nasihat dan arahan. Sedangkan kekuatan keseimbangan adalah sesuatu yang mampu bertindak dan yang melaksanakan apa yang diarahkan atau diperintahkan oleh akal. Adapun emosi adalah objek yang padanya perintah tersebut ditujukan. Ia dapat diumpamakan sebagai anjing berburu yang perlu dilatih sedemikian rupa,

sehingga melakukan pengejaran atau berhenti sesuai dengan yang diperintahkan, dan bukannya sesuai dengan keinginan hawa nafsunya sendiri. Adapun kekuatan ambisi dapat diumpamakan sebagai seekor kuda yang ditunggangi dalam suatu perburuan. Adakalanya ia terlatih baik dan jinak, dan adakalanya ia bersifat liar dan tak terkendali.

Barangsiapa memiliki semua sifat ini dalam keadaan sedang, moderat, dan seimbang maka dia—tak diragukan lagi—adalah seorang yang berakhlak sempurna. Barangsiapa memiliki sebagiannya saja—bukan semuanya—dalam keadaan sedang dan seimbang, dia dapat dianggap berakhlak baik dalam kaitannya dengan sifat tersebut secara khusus. Sama halnya seperti seorang yang memiliki keindahan pada bagian-bagian tertentu saja dari wajahnya, bukan pada wajahnya secara keseluruhan.

Adanya kebaikan, sifat "sedang", dan moderat dalam kekuatan emosional (kemarahan, *ghadhabiyah*) disebut "keberanian", sedangkan kebaikan dalam kekuatan ambisi (hawa nafsu, syahwat) disebut *'iffah* (penahanan nafsu dari perbuatan tercela). Manakala kekuatan emosional menyimpang dari sifat moderatnya dan lebih cenderung ke arah yang ekstrem atau berlebihan, hal itu disebut "kenekatan". Sebaliknya, jika ia lebih cenderung ke arah kekurangan, hal itu disebut "kepengecutan".

Jika kekuatan ambisi (syahwat, hasrat) lebih cenderung ke arah berlebihan, hal itu disebut "kerakusan". Adapun jika ia lebih cenderung ke arah kekurangan, hal itu disebut "kebekuan" atau "kejumudan".

Hal yang paling dipujikan adalah keadaan "tengah-tengah", dan itulah yang disebut *fadhilah* (kebajikan). Sedangkan kedua ujung yang ekstrem adalah keburukan yang tercela.

Jika sifat keseimbangan (keadilan) telah hilang, tak ada lagi ujung yang berlebihan ataupun yang berkurangan. Yang ada hanyalah sifat yang sama sekali berlawanan dengannya, yaitu kezaliman.

Adapun jika sifat hikmah digunakan secara gegabah dan berlebihan dalam tujuan-tujuan yang buruk, hal itu disebut perbuatan dosa dan kejahatan. Sedangkan jika digunakan secara berkurangan, hal itu disebut kedunguan. Pada hakikatnya, posisi yang tengah-tengah itulah yang layak dan khusus disebut hikmah.

Pokok-Pokok Akhlak dan Maknanya

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa pokok-pokok atau dasar-dasar akhlak ada empat, yakni kearifan (hikmah), keberanian, penahanan nafsu (*'iffah*), dan keadilan atau keseimbangan (dalam ketiga pokok tersebut).

Yang dimaksud dengan hikmah adalah keadaan jiwa seseorang yang dengannya ia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah dalam setiap perbuatan.

"Keadilan" atau keseimbangan adalah keadaan jiwa seseorang yang mampu membatasi gerak kedua kekuatan: emosi dan ambisi, serta mengendalikannya dalam keaktifan dan ketidakaktifannya, agar sejalan dengan nilai-nilai hikmah.

Keberanian adalah dipatuhinya akal oleh kekuatan emosi (amarah, *ghadhab*), baik dalam tindakannya ataupun keengganannya untuk bertindak.

Adapun yang dimaksud dengan penahanan hawa nafsu (*'iffah*) adalah terdidiknya kekuatan ambisi (syahwat, hasrat) oleh didikan akal dan syariat.

Dari sikap moderat dan keseimbangan pokok-pokok inilah timbul semua unsur akhlak yang baik.

Kekuatan Akal dan Kedua Ujungnya

Dari kekuatan akal yang dalam keadaan sedang, proporsional, dan moderat akan timbul sifat-sifat ketelitian dalam pengelolaan, kejernihan dalam pemikiran, ketajaman pandangan, ketepatan perkiraan, dan kecermatan dalam mengamati pelbagai pekerjaan yang pelik dan rumit, serta ketepatan pendiagnosaan terhadap penyakit-penyakit kejiwaan yang tersembunyi.

Akan tetapi, penggunaan kekuatan akal yang berlebihan akan menimbulkan pelbagai sifat buruk, seperti kelicikan, kecurangan, penipuan, dan keculasan. Sebaliknya, kekurangan dalam penggunaan kekuatan akal akan menimbulkan kebodohan, keluguan, kecerobohan, kedunguan dan kegilaan. Perbedaan antara kedunguan dan kegilaan adalah bahwa seorang dungu mungkin mempunyai tujuan yang benar, tetapi dia menempuh jalan yang salah. Hal ini disebabkan dia tidak memiliki pemikiran yang benar dalam menempuh jalan yang akan menyampaikannya pada tujuan. Sedangkan seorang gila, biasanya memilih sesuatu yang tidak patut dipilih. Oleh sebab itu, sejak semula, pilihannya itu merupakan sesuatu yang buruk.

Keberanian dan Kedua Ujungnya

Perangai keberanian adalah sumber dari pelbagai sifat kedermawanan, kesigapan untuk menolong, kemuliaan hati, pengendalian hawa nafsu, ketabahan dalam menghadapi kesulitan, kemurahhatian, keteguhan hati, kekuatan dalam

Penggunaan kekuatan akal yang berlebihan akan menimbulkan pelbagai sifat buruk, seperti kelicikan, kecurangan, penipuan, dan keculasan. Sebaliknya, kekurangan dalam penggunaan kekuatan akal akan menimbulkan kebodohan, keluguan, kecerobohan, kedunguan dan kegilaan.

menahan marah, kewibawaan, kepiawaian mengambil hati orang lain, dan sebagainya. Itu semua termasuk akhlak yang terpuji. Sedangkan apabila kekuatan keberanian digunakan secara berlebihan, ia akan menimbulkan kenekatan.

Dari kenekatan itu akan timbul sifat-sifat kesombongan, penonjolan diri dalam bergagah-gagahan, keberingasan, kebrutalan, ketakaburan, dan kecongkakan. Sebaliknya, kekurangan dalam keberanian menimbulkan kehinaan dan kerendahdirian, kepengecutan, kehilangan kehormatan diri, ketertutupan, serta keengganan menuntut hak yang seharusnya dituntut.

'Iffah dan Kedua Ujungnya

Dari perangai *'iffah* (menahan nafsu dari segala yang dapat menimbulkan celaan) akan timbul sifat-sifat kedermawanan, perasaan malu, kesabaran, kepemaafan, *qana'ah* (pemuasan diri dengan apa adanya, walau sedikit), *wara'* (menjauhkan diri dari apa saja yang mencurigakan), kesopanan, kesiapan membantu orang lain, kesantunan, dan penghindaran diri dari ketamakan.

Adapun kecenderungan perangai *'iffah* ini ke arah berlebihan ataupun kekurangan, akan membuahkan sifat-sifat kekikiran, kerakusan, kekurangajaran, kejahatan, pemborosan, penyelewengan, riya, pelanggaran moral, kesewenangan, kemunafikan, kedengkian, kegembiraan melihat kesengsaraan orang lain, perendahan diri di hadapan kaum hartawan, penghinaan terhadap kaum fakir miskin, dan sebagainya.

Singkatnya, pokok-pokok utama akhlak yang baik adalah keempat perangai luhur ini: kearifan (hikmah), keberanian,

penahanan nafsu (*'iffah*) dan keseimbangan (adil, moderasi) pada ketiga sifat ini semuanya. Sedangkan selebihnya adalah cabang-cabang baginya.

Dalam kenyataannya, tak seorang pun mampu mencapai keseimbangan yang benar-benar sempurna dalam keempat perangai ini, selain Rasulullah Saw. Adapun manusia selain beliau, berbeda-beda tingkatan dalam hal kedekatan ataupun kejauhan dari beliau. Siapa saja yang dekat kepada beliau dalam keempat-empatnya, dekat pula kepada Allah Swt., sekadar kedekatannya kepada Rasulullah Saw.

Setiap orang yang dalam dirinya terhimpun kesempurnaan akhlak ini, berhak menjadi bagaikan malaikat[1] yang ditaati, dan yang kepadanya manusia semuanya patut menujunya dan meneladaninya dalam setiap perbuatan. Sebaliknya, siapa saja yang terlepas sama sekali dari akhlak ini semuanya, lalu menyandang sifat-sifat yang berlawanan dengannya, patutlah dia diusir dari seantero negeri dan dikucilkan dari semua manusia. Sebab, dia sudah menjadi amat dekat kepada setan yang terkutuk dan terusir. Karena itu, dia pun layak dijauhkan. Hal ini berlawanan dengan orang yang disebutkan sebelumnya; dia dekat kepada malaikat yang *muqarrab* (didekatkan kepada Allah Swt.). Karena itu, dia patut diteladani dan didekati. Sedangkan Rasulullah Saw. tidaklah diutus kecuali menyempurnakan akhlak yang luhur, sebagaimana pernah beliau sabdakan.

Al-Quran pun telah mengisyaratkan akhlak seperti ini berkenaan dengan sifat-sifat orang mukmin, sebagaimana dalam firman Allah Swt., *Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya ialah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka*

berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar (QS Al-Hujurat: 15).

Demikianlah, keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya tanpa sedikit pun dicampuri keraguan, menunjukkan kekuatan keyakinan, dan itulah buah akal dan puncak hikmah.

Adapun jihad dengan harta adalah manifestasi kedermawanan yang bersumber pada pengendalian kekuatan ambisi (syahwat, hasrat nafsu). Sedangkan jihad dengan jiwa raga adalah manifestasi keberanian yang bersumber pada penggunaan kekuatan emosi (amarah, *ghadhab*) sesuai dengan persyaratan akal serta batas keseimbangan dan secara proporsional. Mengenai ini, Allah Swt. telah memuji para sahabat dalam firman-Nya:

Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. (QS Al-Fath: 29)

Firman tersebut mengisyaratkan bahwa untuk sikap tegas ada tempatnya, dan untuk sikap kasih sayang ada tempatnya pula. Hal ini berarti bahwa kesempurnaan akhlak sama sekali bukan dengan bersikap tegas selalu, dan juga bukan dengan berkasih sayang selalu.

Demikianlah keterangan tentang makna akhlak, yang baik maupun yang buruk, serta tentang pokok-pokoknya, buah-buahnya, dan cabang-cabangnya.[]

Catatan Akhir

1 Dalam naskah aslinya yang berbahasa Arab, tertulis *malak*, yang berarti malaikat, atau *malik* yang berarti raja. Kiranya kedua bacaan tersebut dapat digunakan pada kalimat ini—Penerj.

BAB III
Kemungkinan Mengubah Akhlak dengan Jalan Pelatihan

Sebagian orang yang jiwanya telah dikuasai oleh kemalasan, merasa berat sekali untuk memerangi hawa nafsu dan melaksanakan latihan-latihan mental khusus (*mujahadah* dan *riyadhah*) serta menyibukkan diri dengan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan peningkatan akhlak. Maka, dia tidak dapat menerima semua itu disebabkan adanya kelainan ataupun kerusakan pada batinnya. Lalu, dia menyatakan bahwa akhlak atau perangai manusia tidak dapat diubah. Hal itu—katanya—mengingat bahwa watak dan tabiat manusia memang tidak mungkin berubah, berdasarkan dua faktor:

Pertama, bahwa perangai seseorang merupakan gambaran dari batinnya, sebagaimana bentuk fisiknya merupakan

gambaran dari lahiriahnya. Dalam kenyataannya, bentuk lahiriah seseorang tidak dapat diubah. Misalnya, seorang yang pendek tidak dapat mengubah dirinya menjadi tinggi, sebagaimana yang tinggi tidak dapat mengubah dirinya menjadi pendek. Begitu juga yang jelek tidak dapat menjadi cantik. Maka, demikian pula halnya berkaitan dengan kejelekan batin.

Kedua, sebagian orang mengatakan bahwa upaya menumbuhkan akhlak yang baik dengan cara menekan kuat-kuat sifat syahwat dan *ghadhab,* tidak mungkin akan berhasil. Hal itu telah dicoba dengan cara melakukan perjuangan melawan nafsu (*mujahadah*) yang berlangsung lama sekali. Maka, diketahuilah bahwa yang demikian itu disebabkan oleh melekatnya watak dan tabiat pada diri seseorang, sehingga tidak mungkin dapat dihapus atau dihilangkan sama sekali. Karena itu, penyibukan diri dalam upaya pengubahannya adalah sama dengan penyianyiaan waktu tanpa ada gunanya. Sebab, yang dicari adalah berhentinya hasrat hati sama sekali dari segala keinginan meraih kesenangan duniawi. Padahal, yang demikian itu adalah sesuatu yang mustahil.

Jawabnya adalah, seandainya akhlak manusia tidak mungkin menerima perubahan, niscaya tak ada gunanya semua nasihat, wejangan, dan pengajaran. Dan, Nabi Saw. pun tak akan bersabda:

حَسِّنُوْا أَخْلَا قَكُمْ.

"Baikkanlah akhlak kalian!"[1]

Bagaimana dapat dipungkiri adanya kemungkinan pengubahan perangai manusia, sedangkan pengubahan perangai
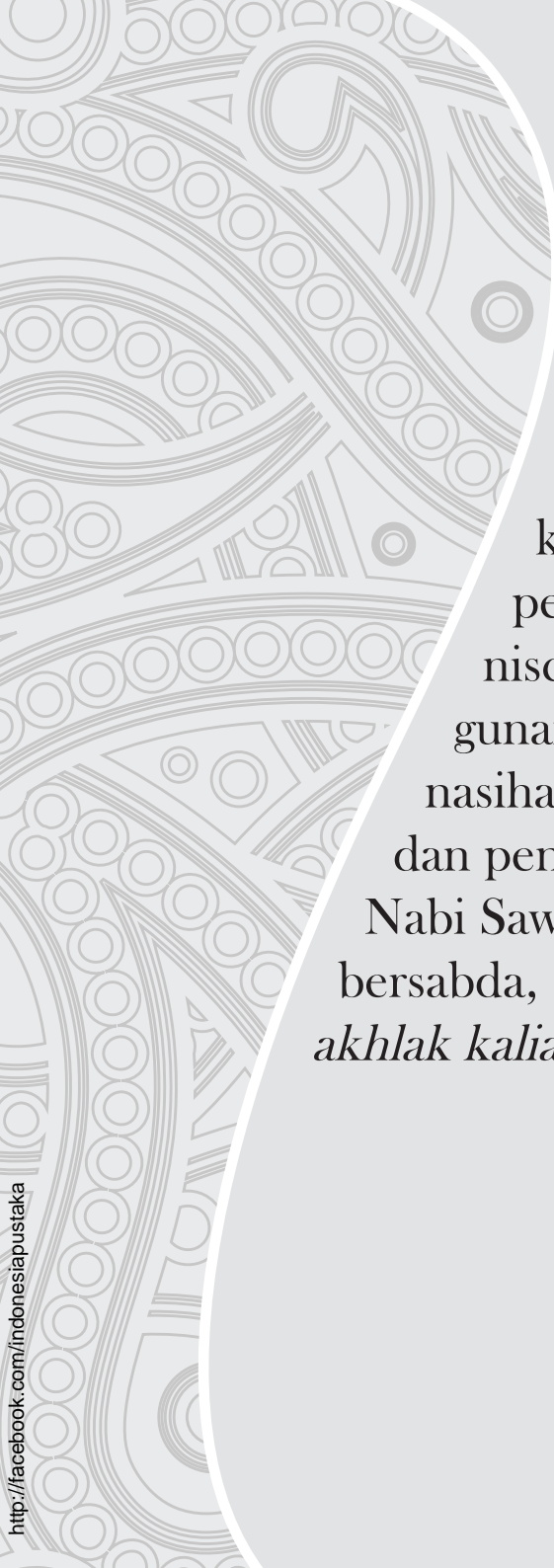
binatang pun merupakan sesuatu yang mungkin terjadi? Bukankah seekor elang dapat diubah dari burung yang buas menjadi jinak? Anjing dapat diubah dari seekor binatang yang rakus menjadi sopan dan menahan diri? Begitu juga kuda yang liar dan tak dapat dikendalikan, menjadi jinak dan mudah dikendalikan? Semuanya itu adalah realisasi pengubahan watak juga.

Untuk menyingkap semua itu, perlulah dijelaskan sebagai berikut:

Segala sesuatu yang maujud dapat dibagi menjadi dua bagian.

Pertama, yang tidak ada kekuasaan manusia atasnya, baik dalam asal penciptaannya, dalam hal keseluruhannya maupun rinciannya. Misalnya, langit dan planet-planet, atau bagian-bagian dari anggota tubuh yang berada di dalam ataupun di luar, serta bagian-bagian lainnya dari tubuh makhluk hidup. Atau, secara umum, segala sesuatu yang telah maujud secara sempurna, telah selesai penciptaannya dan tak lagi kekurangan suatu apa pun.

Kedua, yang wujudnya masih belum sempurna dan dalam dirinya diberi kekuatan untuk dapat menjadi sempurna, setelah dipenuhinya persyaratan untuk itu. Sedangkan persyaratannya adakalanya berkaitan dengan ikhtiar seorang manusia. Sebagai contoh, biji kurma bukanlah sebuah apel dan bukan pula pohon kurma. Akan tetapi, ia diciptakan demikian rupa sehingga dapat menjadi pohon kurma apabila disertai dengan pemeliharaan atau rekayasa tertentu. Dan, ia tidak mungkin sama sekali menjadi buah apel walaupun dengan rekayasa dan pemeliharaan.

Seandainya akhlak manusia tidak mungkin menerima perubahan, niscaya tak ada gunanya semua nasihat, wejangan, dan pengajaran. Dan, Nabi Saw. pun tak akan bersabda, *“Baikkanlah akhlak kalian!”*

Nah, jika biji kurma dapat dipengaruhi oleh ikhtiar manusia, sehingga dapat menerima sebagian perubahan—bukannya semua macam perubahan, demikian itu pula watak *ghadhab* (emosi, marah) dan syahwat (hasrat, emosi) dalam diri manusia. Jika kita hendak menekannya dan menghilangkannya sama sekali, sehingga tidak ada sedikit pun tersisa dari keduanya, pasti kita tidak akan berhasil melakukannya. Tetapi, jika kita hanya ingin menjinakkannya dan mengendalikannya dengan latihan-latihan dan *mujahadah*, niscaya kita akan mampu melakukannya.

Itulah yang diperintahkan kepada kita, dan itu pula yang akan menjadi penyebab keselamatan kita serta keberhasilan kita dalam perjalanan menuju Allah Swt.

Mengapa Manusia Berbeda dalam Menerima Perubahan?

Watak dan tabiat masing-masing manusia tidaklah sama. Ada di antaranya yang cepat menerima perubahan, tetapi ada pula yang lambat. Adapun penyebabnya ada dua:

Sebab pertama, kuatnya naluri dalam inti watak seseorang serta keberlangsungannya sepanjang hidup. Kekuatan syahwat, *ghadhab,* dan takabur memang ada dalam diri setiap manusia. Namun, yang paling sulit dikendalikan dan diubah adalah kekuatan ambisi (syahwat). Kekuatan ini telah ada dalam diri seorang anak sejak awal kelahirannya. Kemudian, mungkin pada usianya yang ketujuh, barulah terwujud kekuatan *ghadhab* (emosi). Setelah itulah tercipta padanya kekuatan *tamyiz* (tingkat pengetahuan pertama yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk—Penerj.).

Sebab kedua, suatu perangai dapat bertambah kuat apabila seseorang sering berbuat sesuai dengannya, atau mematuhinya, atau dengan menganggapnya sebagai sesuatu yang baik dan memuaskan.

Tingkatan Manusia dalam Menerima Perbaikan

Dalam hal kemungkinan terjadinya perubahan ke arah perbaikan dalam akhlak, manusia dibagi dalam empat tingkatan:

Pertama, seorang yang sepenuhnya lugu atau polos, yang tidak mampu membedakan antara yang haq dan yang batil atau antara yang baik dan yang buruk, tetap dalam keadaan fitrah seperti ketika dilahirkan, dan kosong dari segala kepercayaan. Demikian pula naluri syahwat (hasrat dan ambisinya) belum begitu kuat untuk mendorongnya mengikuti berbagai kesenangan hidup duniawi. Orang seperti ini, sangat cepat dalam menerima pengobatan bagi hatinya. Tiada yang diperlukannya selain seorang guru atau *mursyid*, serta timbulnya sedikit kesadaran dalam hatinya, yang mendorongnya untuk melakukan *mujahadah*. Dengan itu, akhlaknya akan menjadi baik—dalam waktu yang secepatnya.

Kedua, seorang yang telah mengetahui keburukan sesuatu yang buruk, tetapi dia sendiri belum terbiasa mengerjakan amalan yang baik. Bahkan hawa nafsunya memperindah baginya perbuatan buruknya, sehingga dia pun mengerjakannya berulang-ulang. Semata-mata demi mengikuti keinginan nafsu syahwatnya, seraya memalingkan diri dari akal sehatnya, dan sebagai akibat berkuasanya naluri syahwat atas dirinya. Akan tetapi, betapa pun juga, masih ada sedikit pengetahuannya tentang keburukan perbuatannya itu. Maka, perbaikan akhlak

orang seperti ini pasti agak lebih sulit dibandingkan dengan orang jenis pertama. Sebab, kini tugasnya berlipat ganda. Di samping harus mencabut apa yang telah berakar dalam pikiran dan jiwanya, akibat kebiasaannya melakukan perbuatan-perbuatan buruk, dia kini harus pula menanamkan kebiasaan berbuat baik demi perbaikan dirinya sendiri. Bagaimanapun jiwa orang seperti ini, secara umum, masih mungkin menerima pelatihan kejiwaan (*riyadhah*) menuju perbaikan, sepanjang hal itu dilaksankan dengan sungguh-sungguh dan dengan penuh kebijaksanaan.

Ketiga, seorang yang merasa yakin bahwa pelbagai perangai buruk justru merupakan hal-hal yang wajib dikerjakan, dan bahwasanya hal seperti itu adalah baik, benar, dan menguntungkan. Dan, dia tumbuh menjadi dewasa bersama keyakinan seperti itu. Akibatnya, dia hampir-hampir tak mungkin diobati penyakitnya dan tak dapat diharapkan perbaikannya kecuali dalam keadaan yang sangat jarang. Hal itu disebabkan telah bertumpuknya penyebab kesesatan dalam jiwanya.

Keempat, seorang yang diliputi pikiran-pikiran buruk seiring dengan pertumbuhan dirinya, terdidik dalam pengamalan hal-hal yang buruk pula. Sehingga, dia menganggap bahwa ketinggian derajat dirinya diukur dengan banyaknya perbuatan jahat yang dia lakukan dan bahkan dengan banyaknya jiwa-jiwa manusia yang dia korbankan. Dia pun membanggakan perbuatannya itu dan mengira bahwa yang demikian itu meninggikan derajatnya di antara manusia. Orang seperti ini, berada dalam tingkatan yang paling sulit diobati. Untuknya dan untuk orang-orang seperti dia, berlaku pepatah mengatakan, "Olahraga berat bagi

si tua renta adalah kelelahan yang sia-sia. Dan, memperhalus watak seekor serigala adalah suatu bentuk penyiksaan."

Kesimpulannya, si orang pertama hanya disebut sebagai seorang yang tidak mengerti atau "bodoh" saja. Yang kedua, bodoh dan sesat. Yang ketiga, bodoh, sesat, dan fasiq (durhaka), dan yang keempat, bodoh, sesat, durhaka, dan jahat.

Apa yang Dimaksud dengan Upaya Pengubahan Akhlak?

Khayalan kedua yang dijadikan dalil oleh sebagian orang (sebagaimana tersebut pada permulaan bab ini—Penerj.), yaitu ucapan mereka bahwa manusia—sepanjang hidupnya—tak akan mungkin terhindar dari syahwat (ambisi, hasrat), *ghadhab* (emosi, amarah), cinta pada dunia dan pelbagai perangai lainnya seperti itu.

Khayalan seperti ini merupakan kesalahan yang telah menjerumuskan orang-orang seperti itu. Mereka mengira bahwa yang dimaksud dengan *mujahadah* adalah menekan, bahkan menghapus sama sekali sifat-sifat seperti itu. Tentunya hal ini tidak mungkin terjadi. Sebab, syahwat yang ada pada setiap manusia, telah diciptakan untuk suatu faedah tertentu. Hal ini—tidak boleh tidak—harus ada dalam setiap jiwa. Seandainya syahwat untuk makan terhenti sama sekali, misalnya, niscaya manusia akan mati. Seandainya syahwat untuk berhubungan seksual terhenti, niscaya sama sekali tiada lagi memiliki dorongan untuk menolak sesuatu yang akan membinasakannya, dan karena itu, dia pasti akan binasa.

Jika naluri syahwat itu akan tetap ada dalam diri manusia, tidak diragukan lagi, akan tetap pula kecintaannya pada harta yang dapat menyampaikannya pada pemenuhan syahwatnya itu. Selanjutnya, hal itu pula yang akan mendorongnya untuk tidak mengeluarkan hartanya secara berlebihan.

Memang, yang diminta dari seseorang bukanlah agar dia menghilangkan sama sekali naluri syahwatnya itu. Tetapi, yang diharapkan adalah menariknya ke arah sikap moderat dan proporsional. Yakni sikap tengah-tengah, tidak berlebihan dan tidak pula berkekurangan.

Demikain pula yang diharapkan dari naluri *ghadhab* (emosi atau amarahnya), adalah ketegasan dalam sikap dan semangatnya. Sehingga, tidak mengarah pada kenekatan maupun kepengecutan. Yaitu, agar dia menjadi seorang yang kuat kepribadiannya, tetapi kekuatannya itu selalu terkendali oleh akal sehat. Itulah sebabnya Allah Swt. berfirman:

أَشِدَّآءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ.

Mereka itu (yakni kaum mukmin yang mendampingi Nabi Saw.) *selalu bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.* (QS Al-Fath: 29)

Dalam ayat itu, Allah Swt. melukiskan mereka dengan sifat "tegas", sedangkan sikap seperti itu bersumber ada naluri *ghadhab*. Dan, seandainya naluri seperti itu hilang sama sekali, niscaya lenyaplah pula kesediaan untuk berjihad.

Di samping itu, betapa mungkin kita akan mencabut naluri syahwat dan *ghadhab* secara keseluruhan, sedangkan para

nabi sekalipun tidak terlepas dari keduanya. Nabi Saw. pernah bersabda:

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ ، أَغْضَبُ كَمَا يَغْضَبُ الْبَشَرُ.

"Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia. Adakalanya aku marah sebagaimana manusia lainnya marah."[2]

Adalah beliau pula yang apabila mendengar ucapan yang tidak berkenan di hatinya, adakalanya beliau marah, sehingga kedua pipinya tampak memerah. Walaupun beliau tidak pernah mengucapkan sesuatu selain kebenaran. Sehingga, tak sekali pun beliau pernah menyimpang dari kebenaran akibat kemarahannya.[3]

Allah Swt. berfirman (dalam rangka menyebutkan tentang sifat-sifat orang-orang yang bertakwa):

وَالْكَاظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِ

Dan, orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) *orang lain ....* (QS Ali-Imran: 134).

Dan, bukannya menyebut mereka sebagai "Orang-orang yang tidak memiliki naluri amarah".

Kesimpulannya, bahwa memang mungkin menarik naluri *ghadhab* dan syahwat ke arah moderat atau tengah-tengah, sehingga tidak menguasai atau mengalahkan akal sehat. Sebaliknya, akallah yang mengendalikan dan berkuasa atas keduanya. Itulah yang dimaksud dengan ungkapan "mengubah akhlak".

Dalam kenyataannya, adakalanya syahwat menguasai jiwa seseorang sehingga akalnya tidak lagi mencegahnya dari

kecenderungan ke arah pelbagai perbuatan keji. Akan tetapi, dengan pelbagai latihan kejiwaan yang intensif, dapatlah dia dikembalikan ke arah yang moderat dan proporsional. Ini membuktikan bahwa perubahan seperti itu adalah sesuatu yang mungkin saja terjadi. Pengalaman dan penyaksian—tak diragukan lagi—menunjukkan hal tersebut secara gamblang.

Bahwasanya yang diminta—dalam hal akhlak—yaitu sikap tengah-tengah, bukannya kedua tepinya yang ekstrem. Dapat diketahui, misalnya, dari sifat kedermawanan yang—dalam kenyataannya—terpuji menurut syariat. Sifat tersebut berada di tengah-tengah, antara kekikiran dan keborosan. Allah Swt. memuji sifat ini, seperti dalam firman-Nya:

وَالَّذِيْنَ إِذَآ أَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَ ذٰلِكَ قَوَامًا.

Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) *orang-orang yang apabila menginfakkan harta, mereka tidak berlebihan, dan tidak* (pula) *kikir, di antara keduanya secara wajar.* (QS Al-Furqan: 67)

Firman-Nya lagi:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوْلَةً إِلٰى عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ.

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (karena terlalu kikir) *dan jangan pula engkau terlalu mengulurkannya* (sangat pemurah)*, nanti kamu menjadi tercela dan menyesal.* (QS Al-Isra: 29)

Demikian pula yang diminta dalam hal nafsu (syahwat) untuk makan, adalah yang tengah-tengah, tidak rakus dan tidak pula jumud (beku).

Mengenai ini, Allah Swt. berfirman:

وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ.

Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (QS Al-A'raf: 31)

Mengenai *ghadhab*, Allah Swt. berfirman:

أَشِدَّآءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ.

Dan orang-orang yang bersama dia (Muhammad) *adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang di antara mereka sendiri.* (QS Al-Fath: 29)

Telah bersabda Rasulullah Saw.:

خَيْرُ الْأُمُوْرِ أَوْسَاطُهَا.

"Sebaik-baik segala urusan adalah yang berada di tengah-tengah."[4]

Di balik ini semua ada rahasia yang perlu diungkapkan. Yaitu bahwa kebahagiaan bergantung pada selamatnya hati dari kejelekan-kejelekan dunia ini. Allah Swt. berfirman:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَّلَا بَنُوْنَ. إِلَّا مَنْ أَتَى اللّٰهَ بِقَلْبٍ سَلِيْمٍ.

(Yaitu) *pada hari* (ketika) *harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.* (QS Al-Syu'ara: 88-89)

Kebakhilan termasuk pula di antara kejelekan dunia. Demikian juga pemborosan. Sedangkan hati seharusnya

terhindar dari kedua sifat itu. Yakni tidak selalu menoleh pada harta, dan tidak pula terlalu kuat keinginannya untuk membelanjakannya maupun untuk menahannya. Sebab, seorang yang terlalu kuat keinginannya untuk membelanjakan harta, hatinya sepenuhnya ke arah pembelanjaan. Sebagaimana yang terlalu kuat keinginannya untuk menahan hartanya maka hatinya terpaling sepenuhnya ke arah penahanannya. Oleh sebab itu, kesempurnaan hati ialah apabila dia terhindar atau tersucikan sama sekali dari kedua sifat tersebut.

Jika keadaan seperti itu tidak mungkin, atau amat sulit terwujud dalam dunia ini, seyogianya kita mencari sesuatu yang paling tidak mirip dengan kedua sifat itu, dan yang paling jauh dari kedua ujungnya. Yaitu, sesuatu yang berada di tengah-tengah di antara keduanya.

Sesuatu yang hangat tidaklah dapat disebut panas dan tidak pula dingin. Ia adalah suatu kondisi yang berada di tengah-tengah di antara keduanya. Maka, seolah-olah dia kosong dari kedua sifat tersebut.

Demikian pula sifat kedermawanan, di antara keborosan dan kekikiran. Juga sifat keberanian di antara kepengecutan dan kenekatan. Atau *'iffah* (penahanan diri dari segala yang tercela) adalah suatu sifat di antara kerakusan dan kebekuan. Dan begitulah seterusnya, keadaan semua bagian akhlak. Kedua ujung segala sesuatu (atau eskstremitas) adalah tak terpuji.

Inilah yang sesungguhnya diminta dari seseorang. Dan, itu adalah sesuatu yang amat mungkin terwujud.

Meskipun begitu, seorang guru atau *mursyid* haruslah mendidik muridnya dengan cara menjelekkan sifat *ghadhab* (emosi, amarah) di hadapannya, secara tegas dan tidak *reserve*.

Demikian pula mengenai sifat kebakhilan. Janganlah dia sekali-kali bersikap toleran dalam hal-hal seperti itu. Sebab, jika dia mengizinkannya melakukan hal seperti itu, walaupun sedikit, si murid akan menjadikannya sebagai dalih untuk mempertahankan sifat kebakhilan dan amarahnya. Dia akan mengira bahwa itulah kadar kebakhilan dan emosi yang tetap dibolehkan baginya.

Sebaliknya, jika sang guru bersikap tegas, bahkan amat bersungguh-sungguh dalam larangannya itu, tak ada jalan lain bagi si murid kecuali mematahkan gejolak hatinya, sehingga—sebagai hasilnya—dia segera akan kembali ke arah yang moderat.

Maka, yang benar bagi seorang guru adalah menguatkan tekad muridnya agar memotong—sama sekali—akar dari pelbagai sifat tercela tersebut, sehingga—dalam kenyataannya kelak—akan tercapailah kadar yang paling tepat, yang memang dikehendaki olehnya.

Akan tetapi, hendaknya dia tidak menyingkapkan rahasia ini bagi sang murid. Sebab, dia masih dalam keadaan lemah dan rentan untuk tidak terjerumus dalam kebanggaan palsu yang menipu orang-orang dungu. Lalu dia mengira bahwa amarahnya itu berdasarkan kebenaran, dan begitu pula penahanan hartanya pun berdasarkan kebenaran.[]

Catatan Akhir

1 Dirawikan oleh Abu Bakar bin Lâl dalam kitab *Makârim Al-Akhlâq*, dari Mu‘adz dengan redaksi, “*Hai Mu‘adz, baikkanlah akhlakmu di antara manusia.*” (Hadis tersebut sanadnya terputus, walaupun para perawinya adalah orang-orang terpercaya).

2 Muslim dari Anas.

3 Hadis tentang hal ini dirawikan oleh Bukhari dan Muslim.

4 Dirawikan oleh Baihaqiy dalam kitab *Syua‘ib Al-Iman* dari Mathraf bin Abdillah.

Cara Menumbuhkan Akhlak yang Baik

Telah Anda ketahui bahwa akhlak yang baik bersumber pada kekuatan akal yang moderat dan proporsional, hikmah yang sempurna, emosi (*ghadhab*) dan ambisi (syahwat) yang seimbang dan terkendali sepenuhnya oleh akal dan syariat.

Keseimbangan dan keserasian seperti ini dapat dicapai melalui dua cara:

Cara pertama, melalui anugerah Ilahi dan kesempurnaan fitri. Yaitu, ketika seorang manusia dicipta dan dilahirkan dalam keadaan memiliki akal yang sempurna dan perangai yang baik, dengan kekuatan ambisi (syahwat) dan emosi (*ghadhab*) yang terkendali, sedang, seimbang, dan proporsional, serta bersesuaian dengan akal dan syariat.

Dengan kondisi seperti itu, dia adalah seorang berilmu tanpa belajar dan terdidik tanpa didikan. Contohnya, Isa bin Maryam, Yahya bin Zakaria a.s. dan para nabi selain keduanya,

secara keseluruhan (shalawat dan salam Allah atas mereka semuanya).

Meskipun demikian, tidaklah dipungkiri bahwa di antara pelbagai tabiat dan naluri manusia, ada juga yang dapat dimiliki dengan upaya dan usaha sungguh-sungguh. Maka adakalanya seorang anak dikenal—sejak dilahirkan—sebagai seorang yang lurus ucapannya, pemurah, dan pemberani. Sedangkan yang lainnya, baru memperoleh perangai-perangai seperti itu—sedikit demi sedikit—dengan kebiasaan serta pergaulannya dengan orang-orang yang menyandang akhlak seperti itu. Adakalanya pula dia meraihnya dengan cara belajar dari orang-orang lain sekitarnya.

Cara kedua, ialah dengan memperoleh perangai-perangai ini melalui perjuangan melawan nafsu (*mujahadah*) dan latihan-latihan ruhani (*riyadhah*). Yakni dengan memaksakan—atas diri seseorang—perbuatan-perbuatan tertentu yang merupakan buah dari suatu jenis perangai yang ingin dimiliki.

Sebagai misal, seorang yang menginginkan melekatnya sifat kedermawanan pada dirinya. Untuk itu, dia harus memaksakan pada dirinya sendiri agar melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh seorang dermawan. Yaitu, menginfakkan harta. Maka, dia terus-menerus menuntut dirinya agar melakukan hal itu dan menjadikannya sebagai kebiasaannya untuk waktu yang cukup lama. Sementara itu, dia harus berupaya melawan kecenderungan dirinya sendiri, sehingga pada akhirnya perbuatan seperti itu menjadi tabiat baru baginya dan dia melakukannya dengan hati dan perasaan ringan. Baru setelah itu, dia dapat disebut sebagai seorang dermawan.

Seorang yang menginginkan melekatnya sifat kedermawanan pada dirinya. Untuk itu, dia harus memaksakan pada dirinya sendiri agar melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh seorang dermawan. Yaitu, menginfakkan harta.

Begitu juga seorang yang ingin menjadikan dirinya bertabiat rendah hati (tawadhu), sedangkan dia sebelumnya telah dikuasai oleh tabiat sombong. Cara yang harus ditempuh adalah membiasakan dirinya—dalam waktu yang cukup lama—untuk bertindak seperti layaknya orang-orang yang tawadhu, sambil memaksa dan memerangi hawa nafsunya sendiri. Hal ini hendaknya dilakukan sampai sifat tawadhu itu melekat dan menjadi tabiat baru baginya, serta terasa mudah dan ringan ketika melaksanakannya.

Semua bagian akhlak yang terpuji menurut syariat, dapat diraih dengan cara seperti itu. Tujuannya adalah agar perbuatan yang timbul darinya terasa nikmat. Seorang yang benar-benar dermawan, misalnya, adalah yang merasakan kenikmatan ketika dia memberikan hartanya. Bukan seperti orang yang memberikan hartanya dengan diiringi perasaan berat dan tidak senang. Sedangkan seorang yang benar-benar rendah hati (tawadhu) adalah yang merasakan kenikmatan dengan sikap rendah hatinya itu.

Demikian itulah, akhlak yang dipujikan oleh agama tidak akan tertanam dengan kuat di dalam jiwa, selama jiwa itu sendiri belum terbiasa dengan semua perilaku dan kebiasaan yang baik, dan selama ia belum meninggalkan semua perbuatan baik. Sikap seperti itu, harus pula dipertahankan secara terus-menerus, sebagaimana layaknya orang yang senantiasa merindukan dan menikmati perbuatan-perbuatan baik dan mulia. Sebaliknya, merasa berat dan tidak senang terhadap perbuatan-perbuatan buruk, bahkan merasakannya sebagai penyebab penderitaan. Nabi Saw. pernah bersabda:

وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِى فِى الصَّلَاةِ.

"Telah dijadikan kebahagiaanku bersumber pada pelaksanaan shalat."[1]

Karena itu, apabila pelaksanaan kewajiban ibadah dan penghindaran diri dari segala yang diharamkan masih terasa berat atau kurang enak di dalam hati, hal itu adalah pertanda suatu kekurangan. Yang pasti, hal itu dapat menjadi penghalang timbulnya kebahagiaan yang sempurna dan sejati.

Walaupun demikian, adanya upaya untuk terus-menerus melakukan perlawanan batin (*mujahadah*) dalam menghadapi perasaan seperti itu, pasti lebih baik. Yaitu jika dibandingkan dengan meninggalkan sama sekali upaya seperti itu, dan bukannya dibandingkan dengan melaksanakannya secara sukarela dan dengan perasaan yang ringan. Itulah pula sebabnya Allah Swt. berfirman:

Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) *dengan sabar dan shalat. Dan* (shalat) *itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.* (QS Al-Baqarah: 45)

Nabi Saw. juga bersabda:

أُعْبُدِ اللهَ فِى الرِّضَا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَفِى الصَّبْرِ عَلٰى مَا تَكْرَهُ خَيْرٌ كَثِيْرٌ.

"Beribadahlah kepada Tuhanmu dengan perasaan ridha (senang hati). *Namun apabila engkau tak mampu melakukannya seperti itu, ketahuilah bahwa dalam kesabaran menghadapi apa yang tak kau kuasai tersimpan kebaikan amat banyak."*[2]

Akan tetapi, dalam upaya meraih kebahagiaan yang dijanjikan, berkaitan dengan akhlak yang baik, tidaklah cukup hanya dengan merasakan kenikmatan dalam melaksanakan ketaatan serta ketidaksenangan dalam berhadapan dengan kemaksiatan, untuk waktu-waktu tertentu saja. Hal itu harus

dijalani secara terus-menerus, sepanjang usia seseorang. Karena itu, makin panjang usianya, makin kuat dan sempurna pula kebaikan perilakunya. Dan itulah sebabnya, ketika Rasulullah Saw. ditanya tentang "kebahagiaan", beliau menjawab:

طُوْلُ الْعُمْرِ فِيْ طَاعَةِ اللهِ تَعَالٰى.

"Panjang usia dalam ketaatan kepada Allah Swt."[3]

Itu pula sebabnya, para nabi dan wali tidak menyukai kematian, mengingat bahwa "dunia adalah ladang akhirat". Makin banyak pelaksanaan ibadah dengan panjangnya usia, makin banyak pula pahala yang diraih, makin suci jiwanya, makin kuat dan mapan akhlaknya. Adapun yang menjadi tujuan ibadah adalah pengaruhnya di dalam hati. Dan, pengaruh itu akan makin menguat dengan dilaksanakannya ibadah secara terus-menerus.

Adapun tujuan utama dari akhlak yang baik adalah terhentinya kecintaan pada dunia dalam hati seseorang, dan sebagai gantinya—makin mantap pula kecintaannya kepada Allah Swt. Maka, tak sesuatu pun yang lebih diinginkannya daripada perjumpaan dengan-Nya Swt. Selanjutnya, dia takkan menggunakan hartanya kecuali sesuai dengan apa yang akan menyampaikannya kepada Allah Swt. Demikian pula seluruh kekuatan emosi (*ghadhab*) dan ambisi (syahwatnya) kini menjadi tunduk patuh kepadanya, sehingga takkan digunakannya kecuali dalam hal-hal yang akan menyampaikannya pula kepada Allah Swt. Yaitu, dengan senantiasa menimbang kedua kekuatan tersebut dengan timbangan syariat dan akal. Dan—pada akhirnya—semua itu pasti akan dirasakannya sebagai kesenangan dan kenikmatan baginya.

Hendaknya kita tidak meragukan kemungkinannya bahwa shalat dapat menjadi penyejuk hati atau sumber kebahagiaan bagi jiwa, dan bahwa pelbagai ibadah lainnya dapat pula menimbulkan perasaan amat menyenangkan. Hal ini mengingat bahwa sesuatu yang telah menjadi kebiasaan, dapat menimbulkan keajaiban-keajaiban yang lebih mengherankan. Misalnya, adakalanya kita melihat para raja atau hartawan sering dirundung kesedihan dan keresahan. Sebaliknya, seorang penjudi yang bangkrut sering diliputi kegembiraan dan kesenangan oleh perjudiannya, yang melampaui kegembiraan orang-orang lainnya yang tidak berjudi. Padahal, perjudian telah merampas hartanya, menghancurkan rumah tangganya, dan menjadikannya bangkrut. Meskipun demikian, dia tetap mencintainya dan merasa amat senang dengannya. Itu disebabkan dia telah lama sekali terbiasa dengannya dan mengonsentrasikan dirinya pada permainan tersebut untuk waktu yang cukup lama.

Demikian pula orang yang gemar bermain-main dengan burung merpati. Adakalanya dia berdiri sepanjang hari di bawah terik matahari. Dia bersabar menanggung rasa lelah, bahkan mungkin dia tidak merasakan kelelahan sama sekali, disebabkan keasyikannya melihat burung-burung itu serta gerakan-gerakannya, cara terbangnya, dan bagaimana mereka berputar-putar di angkasa.

Bahkan kita menyaksikan orang yang dikenal sebagai pendosa yang durhaka dan tak bermoral. Dia merasa bangga dengan hukuman cambuk atau potong tangan yang harus diterimanya. Kalaupun dihadapkan pada hukuman penyaliban, dia tetap menunjukkan ketabahan, dan berbangga-bangga dengan kemampuannya untuk menghadapi semua itu dengan

hati yang keras tak bergeming sedikit pun. Dan, sekiranya anggota tubuhnya dirincis dan disayat-sayat agar mengakui perbuatannya atau perbuatan salah seorang dari kelompoknya, dia akan tetap tutup mulut dan tidak peduli dengan hukuman apa pun yang bakal diterimanya. Bahkan, dia makin merasa bangga dengan sikapnya itu, yang baginya merupakan tanda-tanda kesempurnaan, keberanian, dan kejantanan. Mengapa? Karena semua ini telah menjadi sumber kesenangannya dan penimbul rasa kebanggaannya.

Barangkali tak ada keadaan yang lebih rendah dan lebih buruk daripada keadaan seorang banci yang menyerupakan dirinya dengan perempuan. Antara lain, dengan menghilangkan rambut dan membuat rajah (tato) di wajahnya, serta pergaulannya yang rapat dengan kaum wanita. Namun Anda melihat bahwa si banci itu merasa senang dengan keadaannya, bahkan makin bangga dengan kemiripannya yang sempurna dengan perempuan. Dan, dia tak segan-segan bersaing dengan kaum banci selainnya dalam kebancian mereka.

Demikian pula, kebanggaan dan saling menonjolkan diri di antara para tukang bekam dan para penyapu jalan, tak kalah serunya dengan apa yang terjadi di antara para raja dan ulama.

Semua ini adalah akibat kebiasaan dengan suatu pekerjaan yang dilakukan secara terus-menerus, dalam jangka waktu yang cukup lama, sebagaimana dapat disaksikan dalam berbagai pengelompokan atau profesi tertentu.

Jelaslah bahwa jika nafsu manusia dapat merasakan kenikmatan dengan berlanjutnya suatu kebiasaan, walaupun batil, dan juga menjadi cenderung padanya walaupun itu termasuk sesuatu yang keji maka bagaimana mungkin dia tidak

merasa kenikmatan dengan sesuatu yang haq, seandainya dia dikembalikan kepadanya dan dibiasakan dengannya selama waktu yang cukup?

Pada hakikatnya, kecenderungan nafsu seseorang pada hal-hal yang buruk merupakan sesuatu yang berada di luar tabiat aslinya. Hal itu dapat disamakan dengan perbuatan seseorang memakan tanah, yang adakalanya dilakukan karena telah terbiasanya dia melakukan hal seperti itu.

Adapun kecenderungan pada hikmah (kearifan) serta kecintaan kepada Allah Swt., demikian pula upaya mengenal-Nya dan menujukan ibadah kepada-Nya, semua itu termasuk tabiat asli manusia yang memang tertanam dalam hati—secara alami dan fitri—sama seperti kecenderungan seseorang pada makan dan minum. Hal itu merupakan salah satu urusan Ilahi.

Sedangkan kecenderungan hati untuk mengikuti rangsangan syahwat hawa nafsu adalah sesuatu yang asing melintas dalam tabiat. Sebab, makanan yang sebenarnya bagi hati adalah hikmah, makriat, dan kecintaan kepada Allah Swt. Kalaupun dia adakalanya menyimpang dari naluri aslinya, yang demikian itu adalah akibat adanya suatu penyakit yang menyebabkan seseorang kehilangan selera makan dan minum, sedangkan keduanya adalah penyebab utama kehidupannya sendiri.

Jelaslah, bahwa hati yang cenderung mencintai sesuatu selain Allah Swt., adalah hati yang telah terkena penyakit, sekadar parahnya kecenderungan itu. Kecuali jika dia mencintai sesuatu itu, semata-mata karena dapat membantunya dalam mencintai Allah Swt., serta melaksanakan agama-Nya. Maka, yang demikian itu tidak menunjukkan adanya penyakit tersebut.

Kini, pasti Anda telah mengetahui bahwa berbagai perangai dan akhlak yang baik ini, dapat diperoleh dengan latihan-latihan ruhani (*riyadhah*). Yaitu—pada mulanya—dengan memaksakan diri melakukan hal-hal yang timbulnya dari adanya akhlak yang baik, agar—pada akhirnya—dia menjadi bagian dari tabiat yang mapan. Dan, ini merupakan keterkaitan yang mengagumkan antara hati dan anggota tubuh, atau antara ruhani dan jasmani. Sebab, setiap sifat yang ada dalam hati pasti akan melimpah bekasnya pada anggota tubuh. Sehingga, tubuh takkan bergerak kecuali sesuai dengan sifat tersebut. Sebaliknya, setiap perbuatan yang dilakukan oleh tubuh pasti akan ada pengaruhnya di dalam hati. Maka dalam hal ini, terjadilah daur (proses melingkar) yang terus berputar dan berkesinambungan.

Mengenai ini, dapat dijelaskan dengan memberi contoh. Yaitu, seseorang yang ingin memiliki kecakapan dalam hal menulis kaligrafi, dan ingin agar kecakapannya itu tertanam kuat dalam dirinya, atau menjadi bakat baru baginya. Maka, tak ada jalan baginya kecuali melatih tangannya melakukan apa yang dilakukan oleh seorang penulis yang benar-benar cakap dan berbakat. Dia akan terus-menerus menulis dan menulis, selama waktu yang cukup panjang, seraya meniru tulisan indah yang digoreskan oleh tangan si penulis berbakat. Dan sepanjang waktu itu, dia berusaha membuat tulisan-tulisan yang menyerupai, atau hampir menyerupainya. Sehingga, pada akhirnya, tergoreslah pula oleh tangannya tulisan indah yang mengalir lancar secara naluriah, walaupun—pada mulanya dahulu—dia melakukannya dengan susah payah dan memaksa diri. Maka, seolah-oleh tulisan indah itulah yang menjadikannya kini sebagai seorang penulis indah. Walaupun pertamanya ia

dilakukan dengan susah payah, tetapi hasilnya tetap membekas dan merasuk ke dalam jiwa penulis, lalu dari situ keluar dan menggerakkan tangannya dan jadilah dia seorang penulis indah secara naluriah.

Demikian itu pula bagi seorang yang ingin memiliki bakat sebagai seorang ahli fiqih. Tak ada jalan lain baginya kecuali melakukan apa yang dilakukan oleh para ahli fiqih. Yang mempelajari, dan mempelajari kembali hukum-hukum fiqih, sampai akhirnya kecakapan tersebut tertanam di hatinya, dan jadilah seorang yang berjiwa faqih (ahli fiqih paripurna).

Begitu pula siapa yang ingin menjadi seorang dermawan, mulia hatinya, penyantun, dan bertawadhu. Pada mulanya, dia harus bersedia melakukan seperti yang dilakukan para dermawan, walaupun dengan cara memaksa dirinya, sampai nanti—pada akhirnya—sifat tersebut menjadi tabiat yang melekat padanya. Itulah satu-satunya cara untuk menumbuhkannya.

Nah, sebagaimana orang tersebut di atas yang ingin menjadi seorang ahli fiqih berbakat, tidak akan berputus asa dengan cara mengorbankan malam-malamnya, demi memperoleh tingkatan ini. Dan sementara itu, dia takkan meraihnya dengan hanya mengulang-ulangnya pada satu malam saja. Demikian itu pulalah seseorang yang ingin melakukan *tazkiat al-nafs* (penyucian batin). Tak mungkin dia menyucikannya, menyempurnakannya, dan menghiasinya dengan amalan-amalan mulia, atau menghindarkan diri dari perbuatan maksiat selama satu hari saja.

Itulah makna ucapan kami, bahwa satu perbuatan keji tidak harus mengakibatkan kesengsaraan abadi. Namun, meliburkan diri dalam satu hari saja, dapat mengundang keinginan untuk

liburan lainnya. Kemudian pertahanan kita akan runtuh sedikit demi sedikit, sehingga jiwa kita menikmati kemalasan, lalu—setelah itu—meninggalkan perjuangan sama sekali. Dan, hilanglah pula kesempatan untuk meraih keutamaan sebagai ahli fiqih yang benar-benar faqih secara lahir batin.

Demikian itu pula dosa-dosa yang ringan. Jika dilakukan terus-menerus, akan saling tarik-menarik. Sehingga—akhirnya—tercabutlah kebahagiaan itu sama sekali dari dasarnya. Yaitu, dengan hancurnya pertahanan iman di saat-saat menjelang mati.

Sebagaimana pengulangan yang dilakukan pada saat malam saja tidak cukup dirasakan pengaruhnya dalam "memfaqihkan" jiwa, mengingat bahwa yang demikian itu hanya dapat timbul sedikit demi sedikit, seperti dalam hal pertumbuhan badan dan tingginya tubuh maka demikian itu pula, satu kali saja ibadah tidak akan cukup terasa pengaruhnya seketika, dalam upaya *tazkiat al-nafs*.

Meski demikian, tak sepatutnya pula meremehkan amalan-amalan ibadah yang kecil-kecil. Sebab, apabila hal itu telah mencapai jumlah yang cukup besar, ia pasti akan berpengaruh juga, mengingat bahwa suatu jumlah terdiri atas satuan-satuan. Maka, setiap satuan darinya memiliki pengaruh tersendiri. Karena itu, tak ada suatu amalan ketaatan, kecuali dia memiliki pengaruh atau bekas, walaupun tersembunyi. Dan karenanya pula, pasti tersedia pahalanya. Tak ada keraguan dalam hal ini. Sebab, setiap ganjaran berada di samping tiap-tiap bekas atau pengaruh yang ditimbulkan. Begitu pula perbuatan kemaksiatan.

Betapa banyak faqih yang meremehkan peliburan sehari semalam. Kemudian ini diikuti secara berulang-ulang, dengan memberikan kesempatan pada dirinya untuk menunda-nunda

tugasnya, sehari demi sehari. Sampai—pada akhirnya—dia keluar dari tabiat "kefaqihannya" secara tak sadar.

Begitu pula orang yang meremehkan perbuatan dosa-dosa kecil, lalu menunda-nunda pertobatannya secara berulang-ulang, sampai dia dicabut nyawanya oleh maut yang datang secara tiba-tiba. Atau kegelapan dosa-dosa itu meliputi hatinya, sehingga dia tidak lagi mendapat kesempatan untuk bertobat. Sebab, sesuatu yang sedikit mengundang yang banyak, dan menyebabkan hati terbelenggu oleh rantai-rantai syahwat hawa nafsu, sehingga tak mungkin lagi terlepas dari cengkeramannya. Itulah yang dimaksud dengan "tertutupnya pintu tobat". Itu pula yang dimaksud oleh firman Allah Swt.:

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيْهِمْ سَدًّا وَّمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا.

Dan Kami jadikan di hadapan mereka sekat (dinding) *dan di belakang mereka.* (QS Yasin: 9)

Karena itu pula, Ali r.a. menyatakan bahwa iman tampak sebagai suatu (titik) putih di hati, setiap kali iman bertambah, bertambah pula titik-titik putih itu. Apabila telah sempurna iman seseorang, hatinya pun menjadi putih benderang seluruh-nya. Adapun kemunafikan sebagai suatu titik hitam itu, makin bertambah kemunafikan, makin bertambah pula titik-titik hitam itu, sehingga apabila telah sempurna kemunafikan itu, hitam kelamlah hati secara keseluruhan.

Kesimpulannya, akhlak yang baik dan mulia, adakalanya memang telah ada dalam tabiat dan fitrah manusia. Dan, adakalanya ia tumbuh dengan kebiasaan melakukan perbuatan-perbuatan baik. Adakalanya pula dengan menyaksikan orang-orang yang memang memiliki kebiasaan perbuatan-perbuatan

yang baik, serta berkawan dengan mereka. Mereka itulah teman-teman pendamping yang membawa kebaikan, dan saudara-saudara yang mendatangkan perbaikan pada jiwa manusia. Sebab, setiap tabiat "mencuri" tabiat lainnya, yang baik maupun yang buruk.

Karena itu, barangsiapa terhimpun padanya ketiga penyebab tersebut, sehingga dia menjadi seorang amat baik, karena tabiat aslinya, adat kebiasaannya, dan hasil pelajarannya, sungguh dia berada di atas puncak kebaikan dan keutamaan.

Barangsiapa yang memang sudah menjadi manusia rendah dengan tabiat aslinya, dan kebetulan dia mendapat kawan-kawan yang jahat, lalu dia belajar dari mereka, dan tersedia baginya segala sarana dan suasana untuk berbuat kejahatan, sehingga dia menjadi terbiasa dengannya, sungguh dia berada amat jauh dari Allah Swt.

Ada pula orang-orang yang berada di antara kedua tingkatan tersebut, masing-masing menduduki derajatnya dalam kedekatan dan kejauhan (dari Allah Swt.), sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh sifat dan keadaannya sendiri.

فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَهٗ. وَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَهٗ.

Barangsiapa mengerjakan kebaikan sebesar zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)*nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan sebesar zarrah, niscaya dia akan melihat* (balasan)*nya.* (QS Al-Zalzalah: 7-8)

وَمَا ظَلَمَهُمُ اللّٰهُ وَلٰكِنْ كَانُوْٓا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ.

Dan Allah tidak menzalimi mereka, justru merekalah yang (selalu) *menzalimi diri mereka sendiri.* (QS Al-Nahl: 33)[]

Catatan Akhir

1 Dirawikan oleh Nasa-iy dari Anas.

2 Al-Thabraniy dalam *Al-Kabir*.

3 Al-Dailamiy dalam *Musnad Al-Firdaus*, dari Ibn Umar dengan sanad *dha'if*. Sedangkan Tirmidzi merawikan dari Abu Bakrah seraya mensahihkannya, "Siapakah sebaik-baik manusia?" Beliau menjawab, *"Siapa saja yang panjang usianya dan baik amalannya."*

BAB V
Jalan Menuju Perbaikan Akhlak

Telah Anda ketahui sebelum ini bahwa sifat sedang, moderat, dan proporsional dalam akhlak menunjukkan kesehatan jiwa seseorang. Adapun penyimpangan dari sifat seperti itu menunjukkan adanya penyakit atau kelainan kepadanya. Seperti itu pula kondisi tubuh yang normal, menunjukkan bahwa dia sehat. Apabila dia tidak normal, hal itu menunjukkan adanya penyakit di dalamnya. Karena itu, marilah kita jadikan tubuh kita sebagai misal dalam uraian di bawah ini:

Upaya mengobati jiwa dengan menjauhkan diri dari segala perbuatan rendah dan perangai yang buruk, di samping mendatangkan pelbagai perbuatan mulia dan perangai yang baik, dapatlah diumpamakan seperti dalam mengobati anggota tubuh. Yaitu, dengan menghilangkan segala penyakit dan mengupayakan kesehatan baginya secara keseluruhan.

Sebagaimana asal mula kondisi tubuh manusia—pada gilirannya—dalam keadaan sedang dan normal (atau tengah-tengah, sebagai misal suhu badannya tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin, detak jantungnya tidak terlalu cepat dan tidak pula terlalu lambat, dan seterusnya). Kalau setelah itu pencernaannya terganggu, mungkin itu disebabkan oleh kesalahan makanan, perubahan cuaca, dan sebagainya. Dan seperti itu pula, setiap anak dilahirkan dalam keadaan lurus jiwanya dan sehat fitrahnya. Kemudian kedua orangtuanyalah yang adakalanya menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi. Artinya, dia melakukan perbuatan-perbuatan buruk itu sebagai akibat dari kebiasaan sehari-hari maupun karena terpengaruh oleh lingkungannya.

Sebagaimana pada mulanya tubuh seseorang tidak tercipta dalam keadaan sempurna, tetapi dalam pertumbuhannya kemudian, dia menjadi sempurna dan kuat dengan makanan yang bergizi dan gerakan-gerakan jasmani yang tepat maka demikian pula jiwanya. Pada mulanya masih dalam keadaan serbakekurangan, tetapi memiliki kemampuan untuk menjadi sempurna. Yaitu, dengan pendidikan akhlak serta pengajaran ilmu pengetahuan kepadanya.

Cara Mengobati Penyakit dalam Jiwa

Jika tubuh sedang dalam keadaan sehat, tugas seorang dokter ialah menyiapkan petunjuk tentang tindakan apa saja yang harus diperhatikan, guna menjaga dan memelihara kesehatan tersebut. Tetapi jika dia dalam keadaan sakit, tugasnya adalah mengembalikan kondisinya agar menjadi sehat kembali.

Seperti itu pula yang berkaitan dengan jiwa. Apabila jiwa Anda dalam keadaan sehat, bersih, dan lurus, seharusnya Anda berusaha menjaganya, bahkan mengupayakan agar ia bertambah kuat dan menjadi lebih bersih dan jernih maka seyogianya Anda berupaya agar ia dapat menyandang sifat-sifat baik seperti tersebut di atas.

Demikian pula jika tubuh diserang sesuatu yang dapat mengganggu kestabilannya atau menyebabkannya sakit, dia biasanya tidak diobati kecuali dengan sesuatu yang berlawanan dengan penyebab gangguan tersebut. Jika gangguan itu berasal dari sesuatu yang bertabiat panas, dia diobati dengan sesuatu yang bertabiat dingin. Dan jika disebabkan oleh kedinginan, dia diobati dengan sesuatu yang bertabiat panas.

Seperti itu pula keburukan budi pekerti yang merupakan penyakit dalam hati, harus diobati dengan sesuatu yang berlawanan dengannya. Penyakit kebodohan harus diobati dengan belajar. Penyakit kebakhilan, dengan memaksa diri untuk berlaku dermawan. Penyakit sombong, dengan sikap tawadhu. Adapun kerakusan, dengan menahan diri—secara sungguh-sungguh—dari apa yang diinginkan oleh nafsu.

Sebagaimana orang yang sedang sakit harus bersabar dalam menghadapi kepahitan obat dan menahan diri dari apa yang diinginkan nafsunya, demi mengatasi penyakit yang bersarang dalam tubuhnya maka seperti itu pula seharusnya dilakukan untuk menghadapi beratnya kesabaran dari perjuangan batin, demi mengobati berbagai penyakit hati. Bahkan, jauh lebih dari itu. Sebab, penyakit tubuh berakhir dengan datangnya kematian, sedangkan penyakit hati (semoga Allah melindungi kita) akan

terus berlangsung terus sampai setelah mati, selama berabad-abad yang tak diketahui kapan berakhirnya.

Sebagaimana tidak setiap pendingin akan cocok untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh kepanasan, kecuali apabila dalam ukuran tertentu, sehubungan dengan berat atau ringannya penyakit, lama atau cepatnya, serta banyak atau sedikitnya. Demikian pula dia harus dalam takaran tertentu, sehingga dapat diketahui seberapa banyak yang dapat mendatangkan manfaat baginya. Sebab, apabila tidak dijaga takarannya, dia justru dapat menambah parah penyakit yang hendak diobati. Demikian itu pula keburukan-keburukan akhlak yang ingin diobati, obatnya haruslah dalam ukuran dan takaran tertentu pula.

Sebagaimana kadar dan jenis obat harus disesuaikan dengan kadar dan jenis penyakit, sehingga dokter tidak akan mengobati sebelum mengetahui apakah penyakit itu bersumber dari sesuatu yang bersifat panas atau dingin, dan juga kalau itu dari kepanasan, berapa derajatnya dan berapa besar kekuatannya? Lalu dia juga akan mengamati kondisi tubuh si pasien, juga kondisi suhu udara tempat itu, apa pekerjaan pasien, berapa usianya dan bagaimana keadaannya secara keseluruhan. Baru setelah itu semua, dia memulai pengobatannya sesuai dengan hasil diagnosanya.

Seperti itu pula, seyogianya yang dilakukan oleh seorang guru yang diikuti, yang hendak mengobati hati para muridnya serta orang-orang yang mengharapkan nasihatnya. Tak sepatutnya dia dengan serta-merta memaksakan atas mereka untuk menjalani latihan-latihan kejiwaan atau melaksanakan tugas-

tugas tertentu, dengan jalan (*thariqah*) tertentu, sebelum dia mengetahui akhlak serta penyakit mereka secara mendalam.

Mendahulukan Penyucian sebelum Penghiasan Diri

Apabila seorang dokter mengobati semua orang sakit dengan suatu cara pengobatan yang sama, niscaya dia akan menyebabkan kematian atas kebanyakan dari mereka. Demikian pula seorang guru, seandainya dia memerintahkan satu jenis latihan kejiwaan atas semua muridnya, niscaya dia akan membinasakan mereka dan mematikan hati mereka.

Oleh sebab itu, seyogianya dia mengamati terlebih dulu penyakit si murid, keadaannya, usianya, kecenderungannya, dan jenis latihan apa saja yang kiranya mampu dibebankan kepadanya. Atas dasar itu, dia menetapkan latihannya. Jika si murid masih dalam tahap permulaan, belum mengerti tentang batasan-batasan syariat, terlebih dulu diajarkan kepadanya tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan *thaharah*, shalat, serta ibadah-ibadah lainnya secara umum. Dan jika dia dalam keadaan disibukkan oleh harta yang haram, atau sedang terlibat dalam suatu perbuatan kemaksiatan, hendaknya diperintahkan kepadanya agar dia segera meninggalkan hal itu. Maka, apabila pelaksanaan ibadahnya sudah tampak membaik dan dia telah menyucikan anggota tubuhnya dari kemaksiatan yang nyata—barulah sang guru mengamati batin muridnya itu—dengan memperhatikan tanda-tanda yang tampak dari keadaannya—guna meneliti akhlaknya serta pelbagai penyakit yang bersemayam dalam hatinya.

Maka, apabila didapatinya si murid memiliki harta yang melebihi kadar yang diperlukan untuk kebutuhan primernya

sehari-hari, sebaiknya si guru mengambil itu darinya, lalu membelanjakannya dalam pelbagai amal kebajikan. Agar dengan demikian, dia mengosongkan hatinya dari harta tersebut dan tidak lagi berpaling kepadanya.

Apabila dilihatnya perangai si murid lebih banyak cenderung ke arah sikap bergagah-gagahan, angkuh, dan tinggi hati yang berlebihan, sebaiknya diperintahkan agar pergi ke pasar-pasar untuk mencari nafkah ataupun—jika perlu—untuk meminta-minta. Sebab, sifat tinggi hati dan keinginan untuk selalu di atas, tidak akan terpatahkan kecuali oleh perasaan terhina. Dan, tiada perasaan hina lebih hebat daripada yang ditimbulkan oleh kehinaan meminta-minta. Hendaknya hal itu berlangsung untuk waktu yang cukup lama, sampai keangkuhan dan ketinggian hatinya berhasil dipatahkan. Sebab, keangkuhan termasuk penyakit hati yang membinasakan. Demikian pula sikap bergagah-gagahan.

Apabila dilihatnya amat berlebihan dalam menjaga kebersihan tubuh dan pakaiannya, dan memang kecenderungannya ke arah itu, sehingga hatinya senang dengan itu dan terpaling padanya, sebaiknya diberi tugas memelihara kebersihan kamar kecil (WC), menyapu tempat-tempat yang kotor dan jorok, bekerja di dapur, tempat-tempat asap, dan sebagainya. Sehingga dengan itu, rusaklah kebiasaannya yang keterlaluan dalam soal kebersihan. Hal ini mengingat bahwa mereka yang berlebih-lebihan dalam membersihkan pakaiannya seraya menghiasinya dengan berbagai hiasan, mencari-cari kain, dan bahkan baju yang berwarna-warni, sesungguhnya mereka itu tak ubahnya bagaikan pengantin perempuan yang mempercantik dirinya sepanjang hari. Dan pada kenyataannya, tak ada bedanya

antara seseorang yang menyembah dirinya sendiri atau yang menyembah patung berhala. Sebab jika dia menyembah sesuatu selain Allah Swt., niscaya dia akan terhijab (terdinding) antara dia dan Allah Swt. Barangsiapa mempertimbangkan sesuatu dalam memilih pakaiannya selain pertimbangan kehalalan dan kesuciannya, sehingga hatinya berpaling padanya maka dia telah tersibukkan oleh dirinya sendiri.

Bertahap dalam Menyucikan Diri dari Keburukan Perilaku

Di antara metode yang bijak dalam pelatihan kejiwaan (*riyadhah*) adalah jika si murid tampak keberatan untuk meninggalkan sikap bergagah-gagahannya, atau salah satu sifat lainnya, secara sekaligus, sementara dia belum bersedia sepenuhnya untuk menggantikannya dengan sesuatu yang berlawanan dengannya, sebaiknya si guru berusaha mengalihkannya dari suatu perangai yang tercela, pada perangai tercela lainnya yang dianggap lebih ringan keburukannya. Seperti halnya orang yang mencuci darah dengan air kencing, lalu mencucinya setelah itu dengan air bersih. Yaitu dalam keadaan air tidak mampu menghilangkan noda darah tersebut secara sekaligus.

Atau, seperti seorang siswa di sekolah yang sangat gemar bermain-main dengan bola dan sebagainya. Pertama kali kegemarannya dialihkan ke pakaian yang indah-indah dan mewah, kemudian dialihkan lagi dengan imbauan yang lemah lembut pada ambisi untuk memimpin dan meraih kedudukan yang memberinya kekuasaan dan kewibawaan, dan selanjutnya dialihkan dari kedudukannya itu dengan mendorongnya agar lebih menyukai kehidupan menuju kebahagiaan akhirat.

Demikian pula orang yang keberatan meninggalkan kedudukannya yang tinggi secara sekaligus, hendaknya dialihkan terlebih dulu pada kedudukan yang lebih rendah darinya. Begitu juga yang berkaitan dengan sifat-sifat lainnya.

Pun jika mendapatinya sebagai seorang yang amat rakus dalam hal makan, sebaiknya dia diharuskan berpuasa dan mengurangi makannya. Kemudian setelah itu, diperintahkan kepadanya agar menyiapkan makanan-makanan yang lezat, lalu menghidangkannya untuk orang lain, sementara dia sendiri tidak ikut memakannya. Hal itu demi menguatkan jiwanya sendiri, sehingga terbiasa untuk bersabar dan sekaligus mematahkan nafsunya yang rakus.

Manakala melihatnya sebagai seorang pemuda yang sangat merindukan pernikahan, sedangkan dia tak cukup memiliki kemampuan materiil untuk itu, sementara nafsu seksualnya tidak berhasil diredamnya dengan hanya berpuasa saja, sebaiknya dia diperintahkan agar sehari berbuka dengan air, tanpa roti. Dan malam berikutnya, berbuka roti tanpa air. Juga hendaknya dia dilarang sama sekali dari makan daging serta lauk-pauk lainnya, sehingga nafsunya berhasil dijinakkan dan syahwat makannya dipatahkan. Hal itu, mengingat bahwa tiada pengobatan—pada awal keinginan untuk mengobati hati—lebih bermanfaat daripada rasa lapar.

Apabila mendapatinya cenderung terkuasai oleh watak amarahnya, sebaiknya dipaksakan kepadanya agar bersikap santun dan berdiam diri. Kemudian mengaturkan baginya seorang yang buruk akhlaknya untuk menemaninya selama waktu tertentu, lalu memaksanya agar melayani orang itu dengan sebaik-baiknya. Sehingga, pada akhirnya berhasil

melatih dirinya sendiri untuk bersabar dalam menghadapi segala gangguan darinya.

Dikisahkan bahwa seorang laki-laki hendak membiasakan dirinya agar senantiasa bersifat santun dan menghapus darinya sifatnya yang emosional dan cepat naik darah. Untuk itu, dia menyewa seorang yang mencacinya secara terang-terangan di muka orang banyak. Sementara dia sendiri memaksakan diri agar tetap bersabar dan menahan amarahnya. Begitulah keadaannya, sampai akhirnya dia berhasil dan menjadikan dirinya seorang yang terkenal sebagai penyantun dan penyabar, bahkan dijadikan contoh perumpamaan dalam hal kedua sifat itu.

Ada lagi seorang yang menyadari sifatnya sebagai seorang penakut dan berhati lemah. Maka dalam upayanya untuk memiliki sifat keberanian, dia sengaja berlayar di atas kapal pada musim dingin, ketika gelombang lautan sedang memuncak.

Demikian pula cara para pendeta agama Hindu memerangi kemalasan dalam beribadah. Untuk itu, mereka berdiri di atas satu kaki selama malam suntuk.

Juga pengalaman seorang ahli ibadah yang pada mulanya merasa dirinya malas mengerjakan shalat malam hari. Lalu dia paksakan dirinya untuk berdiri di atas kepalanya semalaman agar—setelah itu—berdiri di atas kaki dengan perasaan ringan dan sukarela.

Ada lagi seorang yang ingin menghapus rasa cintanya terhadap harta, dengan menjual semua harta miliknya, kemudian membuang hasil penjualannya itu ke laut. Dia tidak mau membagi-bagikannya kepada orang banyak, sebab khawatir bahwa tindakannya itu akan menimbulkan kebanggaan dirinya

sebagai seorang dermawan serta perasaan pamer dan ingin dipuji.

Nah, contoh-contoh ini menjelaskan kepada Anda bagaimana cara mengobati penyakit-penyakit hati. Tentunya kami bermaksud menyebutkan setiap obat bagi setiap penyakit, sebab yang demikian itu akan kami uraikan secara rinci dalam kitab lainnya. Kini, kami hanya ingin mengingatkan bahwa caranya, secara umum adalah dengan melakukan sesuatu yang berlawanan dengan apa saja yang menjadi kegemaran dan kecenderungan nafsu. Semuanya itu—pada hakikatnya—telah difirmankan Allah Swt. dalam kitab-Nya yang agung, dalam satu kalimat:

وَاَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهٖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوٰى فَاِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوٰى

Adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) *hawa nafsunya, sesungguhnya surgalah menjadi tempat tinggal*(nya). (QS Al-Nazi'at: 40-41)

Adapun dasar yang paling penting dalam melakukan *mujahadah* (perjuangan melawan nafsu) adalah senantiasa setia melaksanakan apa yang telah menjadi tekadnya. Jika seseorang telah benar-benar berazam untuk meninggalkan suatu syahwat (kecenderungan nafsu yang kuat) maka sejak itu telah tersedialah baginya segala yang akan mengantarkannya ke sana. Dan, hal itu dapat menjadi cobaan atau ujian baginya dari Allah Swt. Karena itu, hendaknya dia senantiasa bersikap sabar seraya melanjutkan usahanya. Sebab, apabila dia mulai mengizinkan dirinya untuk meninggalkan tekadnya itu, dia

akan terbiasa dengan itu dan niscaya akan menjadi rusak. Kalaupun pada suatu ketika dia telanjur melanggar azamnya maka seyogianya menjatuhkan hukuman atas dirinya sendiri. Sebagaimana telah kami sebutkan tentang cara menghukum diri sendiri, dalam Kitab *Al-Muhâsabah wa Al-Murâqabah* (bagian dari *Ihyâ 'Ulûm Al-Dîn*—Penerj.). Hal ini mengingat bahwa jika dia tidak mengancam dirinya dengan suatu hukuman, niscaya dia akan dikalahkan olehnya, lalu menjadi mudahlah baginya untuk memuaskan hawa nafsunya. Dan dengan begitu, rusaklah semua upaya *riyadhah* (pelatihan diri)nya secara keseluruhan.[]

BAB VI
Tanda-Tanda Penyakit Hati dan Kesembuhannya

Setiap anggota tubuh diciptakan untuk suatu fungsi tertentu. Maka, dia disebut sedang dalam keadaan sakit, apabila tak lagi memiliki kemampuan untuk melaksanakan fungsinya itu, baik secara keseluruhan maupun sebagiannya saja.

Penyakit tangan menyebabkan tangan tak mampu melaksanakan fungsinya, yaitu memegang. Sedangkan penyakit mata menyebabkan mata tak mampu melaksanakan fungsinya, yaitu melihat.

Demikian pula penyakit hati, menyebabkan hati tak mampu melakukan fungsinya yang khas, yang memang diciptakan untuknya. Yaitu, pengetahuan, hikmah, makrifat, cinta kepada Allah, beribadah untuk dan kepada-Nya, merasakan kenikmatan apabila menyebut atau mengingat-Nya, mengutamakan-Nya di atas segala keinginan selain-Nya, serta mengerahkan semua

dorongan jiwa dan anggota tubuh demi melaksanakan semua itu. Allah Swt. berfirman:

وَما خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِ نْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ.

Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka menujukan beribadah kepada-Ku. (QS Al-Dzariat: 56)

Karena itu, pada setiap anggota tubuh ada faedahnya. Faedah hati, misalnya adalah hikmah (kearifan) dan makrifat (pengetahuan). Itulah ciri khas jiwa manusia yang membedakan antara dia dan binatang. Manusia tidak berbeda dari binatang dengan kemampuannya untuk makan, hubungan seksual, penglihatan, dan sebagainya, tetapi dengan kemampuannya untuk mengetahui dan mengenali segala sesuatu seperti apa adanya.

Adapun asal-muasal segala sesuatu yang mewujudkannya dan menciptakannya adalah Allah Swt. yang menjadikan semua itu. Oleh sebab itu, sekiranya manusia telah mengenal dan mengetahui segala sesuatu tetapi tidak mengenal Allah maka seolah-olah dia tidak mengenal dan tidak mengetahui apa pun. Sedangkan tanda bahwa dia mengenal Allah Swt., adalah kecintaannya kepada-Nya. Maka, siapa saja yang mengenal Allah, niscaya mencintai-Nya. Adapun tanda kecintaan-Nya itu adalah bahwa dia tidak mencintai apa pun—dunia ataupun segala sesuatu lainnya yang mungkin dicintai-Nya—di atas kecintaannya kepada Allah. Seperti telah dinyatakan dalam firman-Nya:

Katakanlah, "Jika ayah-ayahmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan
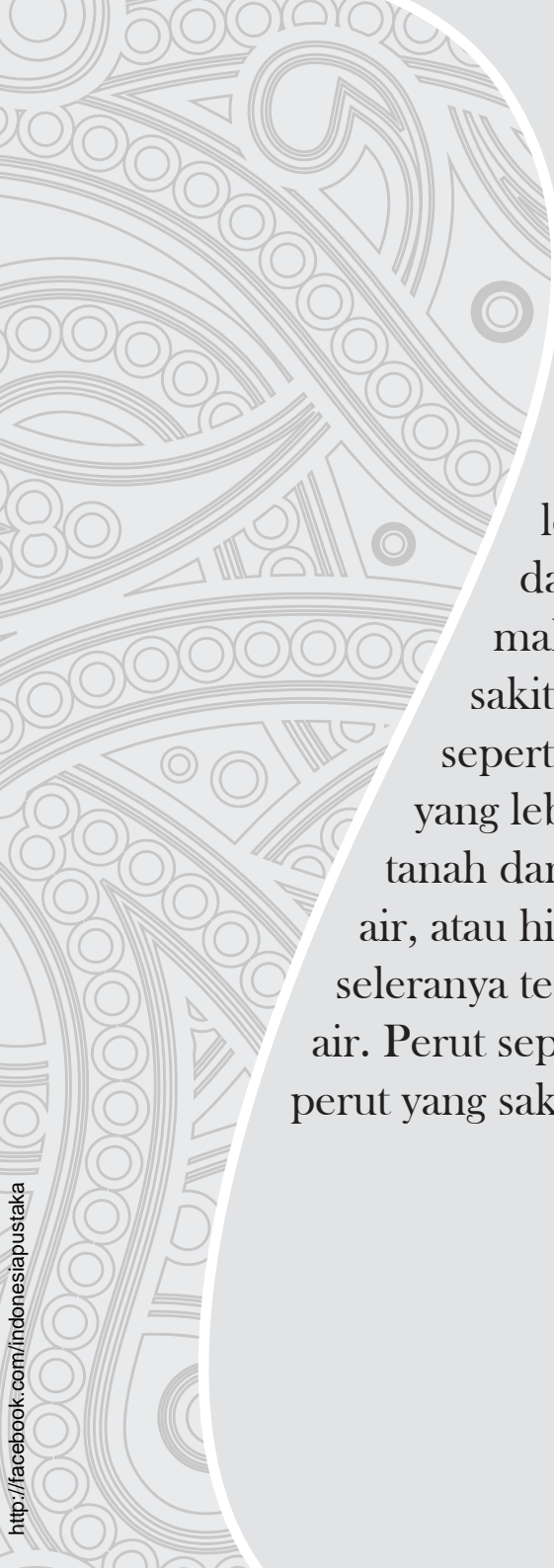
rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah Swt. dan Rasul-Nya, serta berjihad di jalannya maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya." (QS Al-Taubah: 24)

Demikianlah, siapa saja mempunyai sesuatu yang lebih dicintainya daripada Allah maka hatinya sedang sakit. Sama halnya seperti perut seseorang yang lebih menyukai tanah daripada roti dan air, atau hilang sama sekali seleranya terhadap roti dan air. Perut seperti itu adalah perut yang sakit.

Itulah tanda-tanda adanya penyakit. Dan dengan itu pula, dapatlah diketahui bahwa semua hati manusia dalam keadaan sakit, kecuali yang dikehendaki (kesehatannya) oleh Allah Swt.

Namun, di antara pelbagai penyakit, ada yang tidak diketahui oleh penderitanya. Dan, penyakit hati termasuk di antara yang tidak diketahui oleh si penderita. Karena itu, dia pun melalaikannya. Kalaupun dia mengetahuinya, kemungkinan besar dia tidak akan tahan menanggung beratnya cara pengobatannya. Sebab, obatnya adalah dengan melawan syahwat hawa nafsu. Itu sama beratnya seperti pencabutan ruh.

Kalaupun dia memiliki cukup kesabaran untuk menghadapinya, tetapi tidaklah mudah mendapat seorang tabib piawai yang mampu mengobatinya. Para tabib dalam hal ini adalah para ulama. Sedangkan mereka sendiri juga dikuasai oleh penyakit yang sama. Karenanya, tabib seperti itu jarang sekali mau menanganinya. Maka, semua itu makin memperparah penyakit tersebut. Lalu, menjadikannya sebagai penyakit yang menahun dan sulit diatasi. Akhirnya, ilmu tentang ini dilupakan orang, bahkan pengobatan hati menjadi sesuatu yang sama sekali tak diakui lagi, demikian pula penyakit itu sendiri. Sebagai

Siapa saja
mempunyai
sesuatu yang
lebih dicintainya
daripada Allah
maka hatinya sedang
sakit. Sama halnya
seperti perut seseorang
yang lebih menyukai
tanah daripada roti dan
air, atau hilang sama sekali
seleranya terhadap roti dan
air. Perut seperti itu adalah
perut yang sakit.

akibatnya, manusia pun terjerumus pada kecintaan dunia, serta mengerjakan hal-hal yang tampak luarnya seperti ibadah, sedangkan hakikatnya adalah adat istiadat serta dilakukan demi pamer (riya).

Itulah tanda-tanda penyakit hati dalam garis besarnya.

Tanda-Tanda Sembuhnya Hati dari Penyakitnya

Adapun untuk mengetahui tanda-tanda bahwa hati telah menjadi sehat kembali setelah upaya pengobatannya, adalah dengan memperhatikan penyakit yang telah diupayakan pengobatannya sebelum ini. Jika itu adalah sifat kebakhilan, misalnya, ia merupakan penyakit yang membinasakan serta menjauhkan manusia dari Allah Swt. Adapun cara pengobatannya adalah dengan menafkahkan hartanya di jalan Allah. Akan tetapi, adakalanya dia menafkahkannya dengan cara berlebih-lebihan sehingga mencapai tingkat mubazir. Dan, kemubaziran merupakan penyakit pula. Maka, keadaannya menjadi seperti orang yang hendak mengobati penyakit yang berasal dari kedinginan dengan sesuatu yang bersifat panas, tetapi dengan kadar yang melebihi panas yang diperlukan. Hal itu, tentunya akan menimbulkan penyakit yang lain lagi. Sedangkan yang dikehendaki adalah keadaan yang tengah-tengah, antara sangat panas dan sangat dingin. Demikian pula yang dikehendaki—dalam hal pengobatan penyakit kebakhilan—adalah yang tengah-tengah, antara pemborosan dan pengiritan yang sangat. Sehingga, hasilnya adalah sesuatu yang cukup atau sedang, jauh sekali dari kedua ujung yang ekstrem.

Cara Mengetahui Posisi Tengah-Tengah dari Segala Sesuatu

Jika Anda ingin mengetahui posisi tengah-tengah dari sesuatu, pertama-tama lihatlah perbuatan apa yang kiranya ditimbulkan oleh suatu perangai yang tidak baik. Apabila perbuatan itu terasa lebih ringan atau lebih Anda sukai daripada perbuatan yang berlawanan dengannya maka yang lebih dominan pada diri Anda adalah perangai yang tidak baik itu, yang menimbulkan perbuatan tersebut.

Untuk jelasnya, sekiranya penahanan harta dan penumpukannya lebih Anda sukai dan lebih ringan bagi Anda daripada memberikannya kepada yang berhak menerimanya maka ini menunjukkan bahwa yang lebih dominan pada diri Anda adalah sifat atau perangai kebakhilan. Karena itu, tambahkanlah upaya Anda untuk sering-sering menginfakkan harta Anda.

Namun, jika penginfakan itu telah menjurus ke arah pemberiannya kepada orang-orang yang tidak berhak atasnya, dan hal itu menjadi lebih ringan dan lebih Anda sukai daripada menahannya secara benar maka watak yang dominan pada diri Anda kini, yaitu keborosan. Karena itu, biasakanlah diri Anda untuk lebih menahan diri dalam hal menginfakkannya.

Begitulah Anda secara terus-menerus mengawasi diri Anda. Dan, berusaha mengetahui watak Anda yang dominan, dengan menjadikan keringanan dan keberatan dalam melakukan sesuatu sebagai ukuran. Demikian itu seterusnya, sampai hati Anda benar-benar tidak lagi memiliki kepedulian atau kecenderungan terhadap harta, baik dalam hal mengeluarkannya atau menyimpannya. Bahkan bagi Anda, ia kini menjadi seperti air, tiada sesuatu yang diminta dari Anda kecuali menyimpannya

untuk seseorang yang akan memerlukannya kelak, ataupun memberikannya kepada seseorang yang memerlukannya kini. Semua itu sama saja bagi Anda, penyimpanannya tidak lebih Anda sukai daripada pengeluarannya, demikian pula sebaliknya.

Nah, setiap jiwa yang telah menjadi seperti itu, ia akan datang menghadap Allah Swt. dalam keadaan sehat dan selamat, khususnya di peringkat ini. Maka, seharusnyalah ia menjadi sehat dan selamat pula dalam pelbagai perangai lainnya. Sehingga ia tidak lagi mempunyai hubungan dengan apa pun yang berkaitan dengan dunia. Selanjutnya, jiwanya akan berpisah dari dunia ini, dalam keadaan terputusnya segala hubungan dengannya, tidak berpaling kepadanya, dan tidak pula merindukan sesuatu apa pun darinya.

Di saat itulah, jiwa seperti itu akan kembali kepada Tuhannya dalam keadaan aman dan tenteram, ridha sepenuhnya dan diridhai, dan bergabung dengan kelompok hamba-hamba Allah yang didekatkan kepada-Nya, di antara para nabi, *shiddîqîn*, *syuhada*, dan orang-orang saleh. Dan sungguh, amat baik mereka itu sebagai kawan karib.

Kesulitan Mengetahui Posisi Tengah yang Sebenarnya

Mengingat bahwa posisi "tengah-tengah" yang hakiki berkaitan dengan segala sesuatunya merupakan hal yang amat samar-samar, bahkan lebih halus daripada rambut dan lebih tajam daripada pedang maka tak diragukan lagi bahwa siapa saja yang dapat berdiri mantap (beristiqamah) di atas *shirâthal mustaqîm* ini di dunia, niscaya akan dapat melintasi *shirâthal mustaqîm* yang seperti itu, di akhirat kelak.

Walaupun demikian, sungguh amat sedikit orang yang tidak menyimpang sedikit pun dari *shirâthal mustaqîm,* yakni yang berada benar-benar di tengah, tidak cenderung ke salah satu dari kedua sisinya, sehingga hatinya tidak terkait dengan sisi yang menjadi kecenderungannya itu.

Itulah sebabnya, manusia—pada umumnya—tidak akan selamat sama sekali dari suatu jenis azab yang pasti menimpanya, meski sedikit. Dan, dia pun pasti akan diharuskan melintas di atas neraka walaupun hanya dalam waktu amat singkat, secepat kilat. Itulah yang dapat disimak dalam firman Allah Swt. tentang hal ini:

وَاِنْ مِنْكُمْ اِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلٰى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِيْنَ اتَّقَوْا.

Dan tak seorang pun di antara kamu, yang tidak mendatanginya (neraka). *Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketentuan yang sudah ditetapkan. Kemudian, Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa.* (QS Maryam: 71-72)

Yakni, mereka yang kedekatannya dari *shirâthal mustaqîm* itu lebih banyak (atau lebih sering) daripada kejauhannya.

Mengingat sulitnya beristiqamah secara terus-menerus, wajiblah atas setiap orang berdoa kepada Allah, sedikitnya tujuh belas kali dalam sehari agar dia diberi petunjuk dan kekuatan untuk selalu berada di atas jalan lurus itu. Yaitu dalam kewajiban membaca ayat dari surah Al-Fatihah, "Tunjukilah kami jalan yang lurus", pada setiap rakaat dalam shalat.

Diriwayatkan bahwa seseorang pernah berjumpa dengan Rasulullah Saw. dalam mimpi, lalu bertanya, "Ya Rasulullah,

Anda pernah bersabda, '*Rambutku beruban karena* (suatu ayat dalam surah) *Hud*,' apa sebabnya Anda berkata seperti itu?" Maka beliau menjawab, "Karena adanya firman Allah, '*Beristiqamahlah kamu sebagaimana telah diperintahkan kepadamu*'" (QS Hud: 112).

Demikianlah, untuk beristiqamah di atas jalan yang benar-benar lurus tidaklah begitu mudah, sebab jalan seperti itu sungguh amat samar. Namun, kewajiban manusia adalah berusaha sungguh-sungguh agar—paling tidak—dia berada cukup dekat dengan garis istiqamah, sekiranya dia tidak mampu untuk benar-benar di atasnya.

Siapa saja yang menginginkan keselamatan untuk dirinya, tidak ada jalan lain baginya kecuali dengan amal saleh. Sedangkan amal yang saleh tidak akan muncul kecuali dari akhlak yang baik. Untuk itu, setiap orang hendaknya meneliti dan menilai sifat-sifat serta akhlaknya sendiri. Dan, hendaknya dia selalu menyibukkan dirinya dengan berupaya mengobati penyakit-penyakit hatinya, satu demi satu, secara berurutan.

Nah, dari Allah Yang Maha Pemurah kita memohon agar dijadikan sebagai orang-orang yang bertakwa.[]

BAB VII
Cara Mengetahui Kekurangan-Kekurangan Diri Sendiri

Ketahuilah, apabila Allah Swt. menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya, Dia akan menunjukkan kepadanya tentang kekurangan-kekurangan (cacat-cacat aib) yang ada pada dirinya. Maka, barangsiapa penglihatan mata hatinya cukup tajam, niscaya cacat-cacat dirinya takkan tersembunyi darinya. Dan jika telah mengetahuinya, dapatlah dia berusaha untuk menghilangkannya.

Namun, kebanyakan orang tidak mengetahui cacat-cacat yang ada pada diri mereka. Seringkali seseorang dari mereka menampak debu di mata saudaranya, sementara bukit di matanya sendiri tak tampak baginya.

Karena itu, siapa saja yang ingin mengetahui cacat-cacat pada dirinya sendiri, baginya ada empat cara:

Pertama, dengan duduk di hadapan seorang syaikh (guru) yang piawai dalam soal cacat-cacat kejiwaan, di samping memiliki pengetahuan mendalam tentang penyakit-penyakit hati yang tersembunyi. Kepadanyalah hendaknya dia serahkan kendali dirinya, seraya mematuhi perintah-perintahnya dalam rangka *mujahadah* (perjuangan batin) nya. Begitulah seharusnya keadaan seorang pelintas jalan akhirat bersama syaikhnya, atau seorang murid bersama gurunya. Maka, syaikh atau gurunya itu akan menunjukkan baginya apa saja penyakit hati yang dideritanya, serta cara pengobatan yang bagaimanakah yang harus dijalaninya. Akan tetapi, dalam kenyataannya di zaman seperti sekarang, sungguh amat sulit mencari seorang syaikh seperti itu.

Kedua, dengan mencari seorang teman yang tulus, piawai, dan menjaga baik-baik segala aturan agama untuk dijadikannya sebagai pengawas baginya, dan mengamati segala gerak dan tindakannya. Sehingga, setiap kali dia melihat sesuatu di antara akhlak ataupun tindakannya yang tidak berkenan di hatinya, atau sesuatu dari cacat batiniah maupun lahiriahnya, semua itu pasti akan ditegur olehnya.

Seperti itulah yang biasa dilakukan oleh para tokoh dan pemimpin agama yang bijak dan piawai. Umar r.a. pernah berkata, "Rahmat Allah semoga tercurah atas siapa yang menunjukkan kepadaku segala cacat diriku."

Dia juga sering menanyakan mengenai hal itu kepada Salman. Suatu ketika, Salman datang menghadapnya, lalu Umar bertanya, "Apa saja yang Anda dengar tentang diriku, yang tidak berkenan di hati Anda?" Pada mulanya, Salman merasa segan untuk menjawab pertanyaan itu, tapi Umar

mendesaknya. Salman lalu berkata, "Telah sampai kepadaku berita bahwa Anda menyediakan dua jenis lauk pada saat makan, dan bahwa Anda memiliki dua setel baju, satu untuk siang hari dan satu lagi untuk malam hari?" Tanya Umar lagi, "Adakah sesuatu lainnya yang Anda dengar mengenai diriku?" "Tidak," jawab Salman. Maka, kata Umar selanjutnya, "Kalau hanya mengenai kedua hal ini, tentunya Anda sendiri akan merasa puas dengan kenyataan yang Anda jumpai."

Umar juga pernah bertanya kepada Hudzaifah, "Anda adalah seorang yang diberi tahu rahasia Rasulullah Saw. mengenai siapa-siapa yang termasuk kaum munafik. Adakah Anda melihat sesuatu dari tanda-tanda kemunafikan kepada diriku?"

Begitulah kecurigaan Umar terhadap dirinya, betapa pun mulia kedudukannya dan tinggi jabatannya. Dan memang begitulah seharusnya, siapa saja yang lebih bijak akalnya dan lebih tinggi kedudukannya, niscaya akan lebih sedikit kekagumannya terhadap dirinya sendiri dan lebih besar kecurigaannya.

Namun, teman seperti ini pun, di zaman sekarang, sudah merupakan hal yang langka. Sungguh, amat sedikit di antara teman-teman yang menghindari sikap berpura-pura, lalu bersedia menunjukkan cacat-cacat saudaranya, atau menghindari kedengkian, sehingga tidak menunjukkannya lebih daripada kadar yang secukupnya saja.

Tidaklah jarang, Anda mempunyai—di antara teman-teman Anda—seorang pendengki atau yang bermaksud jahat, yang melihat sesuatu pada diri Anda sebagai aib, padahal ia bukan aib. Atau seorang yang berpura-pura tidak menunjukkan kepada Anda, apa yang sesungguhnya

merupakan aib (semata-mata agar Anda mempercayainya sebagai teman yang tulus).

Karena itu, Daud Al-Thâ-iy mengucilkan dirinya dari manusia. Ketika ditanyakan kepadanya, "Mengapa Anda tidak bergaul dengan orang banyak?" Maka dia menjawab, "Apa kiranya yang harus kulakukan terhadap orang-orang yang tidak mau menunjukkan kepadaku tentang cacat-cacat diriku?"

Begitulah keinginan para tokoh agama, yaitu agar mereka dapat mengetahui cacat-cacat diri mereka sendiri, dengan adanya orang-orang lain yang mau menunjukkannya kepada mereka.

Namun, zaman telah berubah. Orang seperti kita sekarang, justru paling benci kepada siapa saja yang menasihati kita dan menunjukkan kepada kita segala cacat diri kita. Dan mungkin, ini menyingkapkan kenyataan tentang lemahnya iman.

Sebab, akhlak yang buruk adalah laksana ular dan kalajengking yang menyengat. Karena itu, sekiranya ada orang yang mengingatkan kita akan adanya kalajengking di dalam baju kita, niscaya kita akan merasa senang dan sangat berterima kasih kepadanya, dan segera akan menyibukkan diri kita untuk membuang jauh-jauh kalajengking itu, bahkan segera membunuhnya.

Padahal, bencana yang ditimbulkannya hanyalah terbatas pada anggota tubuh kita. Rasa sakitnya pun hanya akan bertahan satu hari atau mungkin kurang dari itu. Sedangkan bencana yang disebabkan oleh akhlak yang buruk, justru

akan menimpa pusat hati kita. Mungkin akan terus berlanjut akibatnya setelah kematian, atau ribuan tahun setelah itu. Maka, bagaimana bisa kita tak menyukai orang yang memberi tahu tentangnya? Bagaimana bisa kita tidak menyibukkan diri dengan berupaya membuang akhlak yang buruk itu jauh-jauh?

Namun, biasanya kita justru menyibukkan diri dengan mencari-cari jawaban untuk menunjukkan kepada orang itu bahwa dia sendiri juga menyandang cacat-cacat seperti itu. Lalu kita akan berkata kepadanya, "Anda sendiri juga melakukan begini … dan begini…." Sikap permusuhan seperti itu pasti menghalangi kita daripada memanfaatkan nasihatnya.

Mungkin juga, sikap seperti itu bersumber pada kekerasan hati, yang dihasilkan oleh banyaknya dosa-dosa yang dikerjakan. Maka, jelaslah bahwa semua itu asal-muasalnya adalah kelemahan iman.

Maka, hendaknya kita memohon kepada Allah Swt.—agar dengan karunia-Nya yang Mahaluas—mengilhami kita pemikiran yang benar, membukakan mata hati kita agar mampu melihat cacat-cacat diri kita sendiri, lalu menyibukkan kita dengan upaya pengobatannya, serta memberi kita taufik agar dapat berterima kasih kepada siapa saja yang menunjukkan kepada kita segala keburukan kita.

Ketiga (untuk mengetahui cacat-cacat diri sendiri) adalah mengambil manfaat dari ucapan-ucapan para pembenci. Sebab (seperti kata seorang penyair), " … mata yang membenci menonjolkan segala keburukan…." Dan, barangkali apa yang dapat dimanfaatkan dari seorang musuh yang keras hati,

dalam hal mengingatkan seseorang pada cacat-cacat dirinya, adalah lebih besar daripada apa yang dapat dimanfaatkan dari seorang teman yang bermulut manis, yang hanya memuji-muji dan menyembunyikan segala cacat yang ada pada temannya yang lain.

Walaupun demikian, watak manusia selalu cenderung mendustakan apa yang diucapkan oleh musuh, dengan menuduhnya mengucapkan hal itu karena terdorong oleh kedengkiannya. Akan tetapi, seorang yang bijak dan waspada, pasti takkan mengabaikan manfaat dari ucapan musuh-musuhnya tentang dirinya, sebab—biasanya—justru dari merekalah akan terungkap keburukan-keburukannya melalui lidah mereka.

Keempat, bergaul dengan masyarakat luas. Apa saja yang dinilainya tercela di antara perbuatan mereka, hendaknya dia mempertanyakannya dalam kaitan dengan dirinya, lalu menuntut pula pertanggungjawabannya. Sebab, seorang mukmin adalah cermin bagi mukmin lainnya. Agar dia pun dapat melihat cacat-cacat dirinya sendiri, dengan melihat cacat orang-orang selainnya. Dan menyadari pula bahwa tabiat manusia dalam mengikuti hawa nafsu, semuanya hampir sama. Apa yang melekat pada diri seseorang, pasti takkan terlepas sama sekali pada diri teman-teman dekatnya. Mungkin sama, atau lebih banyak lagi, ataupun lebih sedikit. Karena itu, hendaknya dia melihat dirinya sendiri, lalu membersihkannya dari segala cacat atau aib yang sama seperti yang dilihatnya pada orang lain.

Betapa efektifnya cara pendidikan sendiri seperti ini. Seandainya semua orang mau meninggalkan apa saja yang

mereka tidak sukai dari sifat atau perbuatan orang lain, niscaya mereka tidak memerlukan lagi seorang pendidik. Karena itu, pernah ditanyakan kepada Isa a.s., "Siapakah yang telah mendidikmu?" Dia menjawab, "Tidak seorang pun! Akan tetapi, aku selalu melihat bahwa kejahilan seorang jahil adalah sesuatu yang buruk maka aku pun menjauhinya."

Namun, ini semua hanyalah upaya darurat orang yang tidak berhasil mendapatkan seorang syaikh yang arif dan piawai, tajam penglihatannya terhadap cacat-cacat jiwa, berhati-hati serta tulus dalam menjalani agamanya, telah selesai dan berhasil membersihkan dirinya sendiri, sementara dia mencurahkan segala daya dan upayanya untuk membentuk akhlak hamba-hamba Allah secara tulus ikhlas sepenuhnya.

Adapun apabila berhasil menemukan seorang guru seperti itu, dia telah menemukan tabib yang dapat mengobati penyakit hatinya. Oleh sebab itu, hendaknya dia berusaha agar mengikutinya selalu. Karena, dialah yang akan sanggup menyembuhkannya dari penyakitnya, serta menyelamatkannya dari lembah kebinasaan yang kini dia berada di tengah-tengahnya.[]

BAB VIII

Meninggalkan Syahwat Hawa Nafsu Demi Mengobati Penyakit Hati

Ketahuilah, apa yang telah kami uraikan sebelum ini, jika Anda perhatikan sungguh-sungguh, niscaya akan terbukalah mata hatimu dan tersingkaplah bagimu—dengan terbitnya cahaya ilmu pengetahuan dan keimanan—segala penyebab penyakit hati serta cara pengobatannya.

Namun, sekiranya hal itu berada di luar kemampuan Anda, seyogianya Anda mencukupkan diri dengan mempercayai (mengimani) saja cara pengobatan itu seraya mengikuti bimbingan dari orang yang memang layak untuk diikuti.

Sebab, keimanan mempunyai tingkatan tertentu, demikian pula pengetahuan mempunyai tingkatan. Dan, pengetahuan (juga) dapat dicapai setelah adanya keimanan, karena ia biasanya datang di belakangnya. Sebagaimana dalam firman Allah Swt.:

يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ.

Allah akan mengangkat (derajat) *orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.* (QS Al-Mujadalah: 11)

Maka, barangsiapa mempercayai bahwa tindakan melawan hawa nafsu adalah jalan menuju Allah Swt. sedangkan dia tidak mampu mengendalikan alasannya maupun rahasia yang tersembunyi di balik itu, dia tergolong orang-orang yang beriman. Namun, apabila dia mampu mengetahui apa yang telah kami ungkapkan tentang penyakit-penyakit hati yang ditimbulkan oleh syahwat hawa nafsu, dia termasuk orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan.

Bagaimanapun, kepada masing-masing dari dua kelompok itu, Allah Swt. telah menjanjikan kebaikan dari-Nya.

Dalil-Dalil tentang Cara Pengobatan Hati dengan Melawan Nafsu

Adapun dalil-dalil yang mengundang keimanan pada hal ini, sungguh amat banyak, baik dalam Al-Quran maupun Sunnah, serta ucapan-ucapan para ulama. Di antaranya, firman Allah Swt.:

Adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) *hawa nafsunya maka sungguh, surgalah tempat tinggal*(nya). (QS Al-Nazi'at: 40-41)

Firman-Nya pula:

أُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ امْتَحَنَ اللهُ قُلُوْبَهُمْ لِلتَّقْوٰى.

…. Mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa… (QS Al-Hujurat: 3).

Sebagian *mufassir* menyatakan yang dimaksud pada ayat tersebut yaitu, Allah mencabut keinginan mengikuti hawa nafsu dari hati mereka.

Telah bersabda Rasulullah Saw.:

اَلْمُؤْمِنُ بَيْنَ خَمْسِ شَدَائِدَ مُؤْمِنٍ يَحْسُدُهُ وَمُنَافِقٍ يُبْغِضُهُ وَكَافِرٍ يُقَاتِلُهُ وَشَيْطَانٍ يُضِلُّهُ وَنَفْسٍ تُنَازِعُهُ.

"Seorang mukmin senantiasa berada di antara lima kesukaran, seorang mukmin lainnya yang merasa iri kepadanya, seorang munafik yang membencinya, seorang kafir yang memeranginya, setan yang berusaha menyesatkannya, dan hawa nafsu yang menariknya ke arah keinginan yang buruk."[1]

Dalam hadis itu, beliau menjelaskan bahwa nafsu adalah musuh yang berusaha menariknya, dan karena itu diperlukan adanya perlawanan terhadapnya.

Diriwayatkan bahwa Allah Swt. telah mewahyukan kepada Daud a.s., *"Hai Daud, ingatkanlah dan pertakutilah para pengikutmu dari mengikuti hawa nafsu. Sebab, mereka yang hatinya terkait pada syahwat-syahwat dunia, akal mereka pasti terhijab dari-Ku."*

Isa a.s. pernah berkata, "Berbahagialah siapa yang meninggalkan suatu keinginan nafsu yang hadir di depannya, demi sesuatu yang dijanjikan pahalanya, yang belum pernah dilihatnya."

Telah bersabda Nabi kita Saw. kepada sekelompok kaum Muslim yang baru pulang dari medan jihad:

مَرْحَبًا بِكُمْ قَدِمْتُمْ مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ اِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ.

"Selamat datang! Kamu sekalian pulang dari jihad yang kecil menuju jihad yang lebih besar." Para sahabat bertanya, "Apa itu jihad yang lebih besar, ya Rasul?" Rasul menjawab, *"Jihad melawan hawa nafsu."*[2]

Sabda beliau pula:

اَلْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِى طَاعَةِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"Seorang mujahid adalah yang berjihad melawan nafsunya, demi ketaatannya kepada Allah Swt."[3]

كُفَّ اَذَاكَ عَنْ نَفْسِكَ وَلَا تُتَابِعْ هَوَاهَا فِى مَعْصِيَةِ اللهِ تَعَالٰى إِذًا تُخَاصِمُكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَلْعَنُ بَعْضُكَ بَعْضًا إِلَّا أَنْ يَغْفِرَ اللهُ تَعَالٰى وَيَسْتُرَ.

"Selamatkanlah dirimu dari gangguan nafsumu, dan jangan mengikuti kecenderungannya dalam bermaksiat kepada Allah Swt. Jangan sampai dirimu memusuhimu pada Hari Kiamat kelak, sehingga sebagian dari dirimu melaknat sebagiannya yang lain, kecuali Allah Swt. mengampuni dan menutupi hal itu".[4]

Sufyan Al-Tsauri pernah berkata, "Tidak pernah aku menghadapi sesuatu lebih berat daripada nafsuku. Sekali aku menang, tetapi sekali lagi dia yang menang."

Abu Al-Abbas Al-Mushiliy biasa berkata kepada dirinya sendiri, "Hai diriku! Di dunia ini, engkau tidak hidup dalam kenikmatan bersama anak-anak para raja, tetapi engkau juga tidak mencari kebahagiaan akhirat bersama para ahli ibadah

yang bersungguh-sungguh. Seakan-akan aku melihatmu—kelak—dipenjarakan di suatu tempat, di antara surga dan neraka. Hai nafsu! Tidakkah engkau merasa malu?"

Al-Hasan pernah berkata, "Seekor hewan tunggangan yang amat liar, tidaklah lebih memerlukan kekang daripada nafsumu sendiri."

Pelbagai Latihan Kejiwaan untuk Melawan Nafsu

Yahya bin Mu'adz Al-Raziy pernah menulis, "Berjihadlah melawan nafsumu dengan pedang-pedang *riyadhah* (yakni latihan-latihan kejiwaan untuk mengekang nafsu), yang terdiri atas empat hal: makan sedikit, tidur sebentar, bicara seperlunya, dan sabar menghadapi gangguan manusia.

Kebiasaan makan sedikit, mematikan syahwat nafsu. Tidur sebentar saja, menjernihkan segala keinginan. Bicara seperlunya, menjamin keselamatan dari pelbagai kesulitan. Dan, sabar menghadapi gangguan lebih cepat menyampaikan seseorang pada hidup bertujuan."

Namun, tak ada yang lebih berat dirasakan oleh seseorang daripada keharusan bersikap ramah dan santun ketika diperlakukan dengan kasar dan tidak simpatik, atau bersikap sabar ketika terus-menerus mengalami gangguan. Oleh sebab itu, bilamana nafsu mulai menuntut agar dipenuhi keinginannya yang mendatangkan dosa-dosa, atau muncul padanya keinginan terlibat dalam manisnya omongan yang sia-sia maka hadapilah dia segera dengan mengurangi jatah makannya. Juga dengan bertahajud dan meninggalkan tidur kecuali sedikit saja. Lalu, memaksanya untuk tidak menonjolkan diri seraya tidak

berbicara kecuali sedikit. Sehingga, dia terlepas dari segala perbuatan kezaliman dan terhindar dari segala pelanggaran. Dengan itu pula, dapatlah dia keluar dari kegelapan syahwatnya dan terselamatkan dari pelbagai penyakitnya.
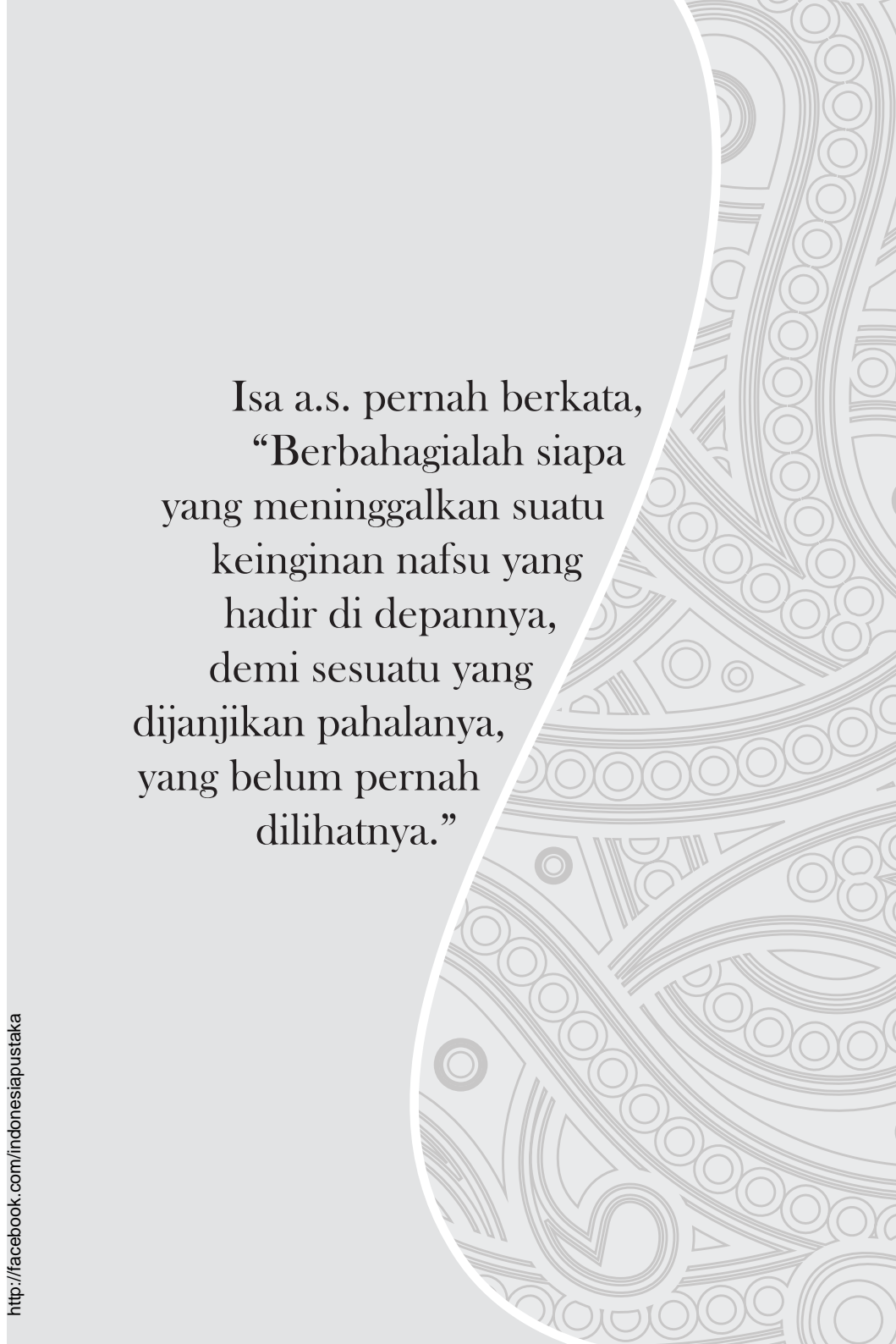
Dan ketika itu, dia akan menjadi suci bersih, cekatan, tercerahkan, berkiprah di arena kebajikan, berjalan di lorong-lorong ketaatan, bagaikan kuda gagah di tengah-tengah medan peperangan, atau seorang raja yang bertamasya di tengah-tengah taman."

Dia juga pernah menyatakan, "Musuh-musuh manusia ada tiga: dunianya, setannya, dan nafsunya sendiri. Maka, berhati-hatilah terhadap dunia dengan berzuhud di dalamnya, terhadap setan dengan senantiasa berlawanan dengannya, dan terhadap nafsu dengan meninggalkan keinginannya."

Seorang bijak pernah berkata, "Barangsiapa telah dikuasai oleh nafsunya, dia menjadi tawanan dalam kubangan syahwatnya, terkurung dalam penjara kecenderungannya, terbelenggu dan terkendali olehnya, lalu ditarik ke mana saja yang dikehendakinya, seraya menghalangi hatinya dari segala yang bermanfaat baginya."

Ja'far bin Humaid berkata, "Telah disepakati oleh para ahli ilmu dan kaum bijak, bahwa kenikmatan (hakiki) tak mungkin diraih kecuali dengan meninggalkan kenikmatan (semu)."

Telah berkata Abu Yahyâ Al-Warrâq, "Barangsiapa menggembirakan anggota tubuhnya dengan mengikuti syahwat hawa nafsu, sesungguhnya dia telah menanam pohon penyesalan di hatinya."

Isa a.s. pernah berkata,
"Berbahagialah siapa
yang meninggalkan suatu
keinginan nafsu yang
hadir di depannya,
demi sesuatu yang
dijanjikan pahalanya,
yang belum pernah
dilihatnya."

Wuhaib ibn Al-Ward berkata, "Makanan tambahan di samping roti, termasuk bagian dari syahwat nafsu."

Katanya lagi, "Barangsiapa mencintai syahwat-syahwat dunia, hendaklah dia bersiap-siap ditimpa kehinaan."

Diriwayatkan bahwa ketika Nabi Yusuf a.s. telah diangkat menjadi pemegang harta kekayaan Mesir, lalu dia—pada suatu hari—berjalan dalam rombongan kebesaran yang diikuti oleh dua belas ribu tokoh terkemuka negeri itu maka (mantan) istri Al-'Aziz (raja Mesir waktu itu) duduk di tepi jalan yang dilalui Yusuf a.s. dan berkata, "Mahasuci Dia yang telah mengubah para raja menjadi budak-budak akibat kemaksiatan mereka, dan mengubah para budak menjadi raja-raja disebabkan ketaatan mereka kepada-Nya. Begitulah, ambisi dan syahwat telah mengubah kedudukan para raja sehingga menjadi budak-budak. Dan begitulah, balasan bagi orang-orang yang merusak di muka bumi. Sementara kesabaran dan ketakwaan telah mengubah kedudukan para budak menjadi raja-raja." Mendengar sindiran itu, Yusuf a.s. berkata, "Itulah yang difirmankan Allah Swt., '*Barangsiapa bertakwa dan bersabar maka sungguh Allah takkan sekali-kali menghilangkan pahala orang-orang yang berbuat kebajikan*.'"

Telah berkata Al-Junaid, "Pernah suatu malam, aku tak bisa tidur, lalu aku mulai melaksanakan wiridku, tetapi tak juga kujumpai kenikmatan yang biasa aku rasakan. Aku pun berusaha untuk kembali tidur, tetapi tak berhasil juga. Maka aku duduk, tetapi sebentar saja aku telah merasa bosan. Kemudian aku keluar, dan tiba-tiba kulihat seorang laki-laki berselimutkan jubahnya, terbaring di jalanan. Dan ketika merasakan kedatanganku, dia berkata, 'Hai Abul Qâsim (julukan

Al-Junaid—Penerj.), kemarilah segera!' Aku pun berkata kepadanya, 'Tuan, haruskah aku menghadapmu sekarang, tanpa janji sebelumnya?' 'Ya,' jawabnya. 'Memang aku telah memohon dari Allah Swt. agar menggerakkan hatimu untukku.' Maka aku berkata kepadanya, 'Kalau begitu, kini Allah telah melakukan apa yang Tuan inginkan. Apa kiranya keperluan Tuan?' Orang itu balik bertanya, 'Kapan suatu penyakit hati dapat menjadi obat baginya?' Jawabku, 'Manakala hati melawan kecenderungannya.' Mendengar jawaban itu, orang tersebut berkata kepada dirinya sendiri, 'Dengarlah! Telah tujuh kali aku memberimu jawaban seperti itu, tetapi engkau tidak mau mendengarnya!' Lalu dia segera pergi meninggalkanku, sementara aku tidak tahu siapa dia."

Telah berkata Yazid Al-Raqqasiy, "Jauhkanlah dariku air sejuk di dunia ini, sehingga aku dapat berharap moga-moga di akhirat kelak aku tak dihalangi darinya."

Seorang laki-laki bertanya kepada Umar bin Abdul Aziz, "Kapan sebaiknya aku berbicara?" Jawab Umar, "Bila Anda merasa ingin diam." Orang itu bertanya lagi, "Kalau begitu, kapan sebaiknya aku diam?" Jawab Umar lagi, "Bila Anda merasa ingin berbicara!"

Ali r.a. pernah berkata, "Barangsiapa merindukan surga, niscaya dia takkan tergiur oleh segala kesenangan dunia."

Malik bin Dinar sering memasuki pasar. Dan setiap kali melihat sesuatu yang sangat dingininya, dia berkata pada dirinya sendiri, "Bersabarlah, karena demi Allah, aku tidak melarangmu memperolehnya, kecuali disebabkan tingginya penghargaanku terhadapmu."

Jelaslah, para ulama dan kaum bijak telah menyepakati bahwa tiada jalan menuju kebahagiaan akhirat kecuali dengan melarang diri sendiri mengikuti hawa nafsu dan dengan melawan kecenderungannya. Mengimani hal ini adalah wajib. Adapun pengetahun terinci tentang apa saja kecenderungan nafsu yang harus ditinggalkan dan apa yang tidak harus ditinggalkan maka semua itu tidak dapat dicapai kecuali dengan memahami apa yang telah kami uraikan sebelum ini.

Demikianlah, dapat disimpulkan bahwa pokok utama dari *riyadhah* (pelatihan ruhani) adalah dengan mencegah diri menikmati segala sesuatu yang nantinya tidak dapat dijumpai dalam kubur. Kecuali sebatas kebutuhan *dharuri* (primer) saja. Atau dengan kata lain, mencukupkan diri dengan makanan, pakaian, istri, tempat tinggal, serta apa saja lainnya yang tak dapat dielakkan sebatas kebutuhan yang sangat saja. Sebab, jika seseorang membiarkan dirinya terlalu (sering) menikmati sesuatu, lama-kelamaan dia akan terbiasa dengannya dan merasa akrab dengannya. Dan kelak, ketika sudah mati, dia akan sangat ingin kembali ke dunia, agar memperolehnya lagi. Padahal, tak ada yang ingin kembali ke dunia selain orang yang tidak merasakan kebahagiaan di akhirat.

Maka, tiada yang dapat menyelamatkannya dari keadaan seperti itu kecuali apabila hati senantiasa disibukkan dengan makrifat dan kecintaan kepada Allah Swt. serta dengan bertafakur dan berserah diri secara total kepada-Nya. Dan tiada daya untuk semua itu, kecuali dengan perkenan-Nya semata-mata.

Karena itu, hendaknya orang tidak mengambil dari dunia ini lebih daripada kadar yang seminimal mungkin. Yaitu, yang

dapat membantunya menghilangkan segala yang menghambat kegiatannya dalam berzikir (mengingat Allah) dan berpikir (merenungkan keagungan-Nya) semata-mata. Dan barangsiapa tidak mampu mencapai kondisi seperti itu secara sempurna, hendaknya dia berusaha untuk—paling sedikit—mendekatinya.

Tingkatan Manusia dalam Mengingat Allah Swt.

Dalam melaksanakan zikir kepada Allah, manusia terbagi atas empat tingkatan atau kelompok:

Pertama, seorang yang jiwanya "tenggelam" dalam ingatan kepada-Nya. Tak sedikit pun dia akan berpaling pada dunia, kecuali dalam keperluan-keperluan hidup yang benar-benar *dharuri* (tidak boleh tidak). Orang seperti ini termasuk kelompok *shiddîqîn* (yang benar-benar tulus kepada-Nya).

Tak seorang pun mampu mencapai tingkatan ini, kecuali dengan *riyadhah* dan kesabaran dalam menjauhi segala keinginan hawa nafsu, selama waktu yang amat lama.

Kedua, seorang yang hatinya telah "ditenggelamkan" oleh kesibukan dunia. Sehingga, tak ada lagi kesempatan untuk mengingat Allah kecuali yang berupa bisikan yang melintas, ketika berzikir dengan lisannya saja, tanpa dihayati oleh hati. Orang seperti ini, termasuk kelompok *hâlikîn* (orang-orang yang binasa).

Ketiga, seorang yang disibukkan oleh dunia dan agama bersama-sama, tetapi yang lebih sering menyibukkan hatinya adalah agamanya. Orang seperti ini, tidak terhindar sama sekali dari keharusan mendatangi neraka. Walaupun dia nantinya akan diselamatkan dalam waktu yang singkat, tergantung banyak atau

sedikitnya waktu yang dilaluinya dalam menyibukkan hatinya dalam mengingat Allah Swt.

Keempat, seorang yang disibukkan oleh kedua-duanya, tetapi kesibukan dunianya lebih dominan atas hatinya. Orang seperti ini, akan menghuni neraka dalam waktu yang cukup lama, walaupun—akhirnya—dia pasti keluar juga, mengingat cukup kuatnya zikir kepada Allah dalam hatinya, meskipun zikirnya pada dunia seringkali lebih menguasainya.

(Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari kehinaan yang Kau timpakan atas orang-orang yang aniaya, sebab hanya Engkaulah tempat kami berlindung.)

Kegandrungan pada Dunia Menghilangkan Pahala Kebajikan

Mungkin ada orang yang menyatakan, menikmati sesuatu yang mubah (yang tidak terlarang) adalah mubah pula. Maka, apakah mungkin tindakan seperti itu menjadi penyebab terjauhkannya seseorang dari Allah Swt.?

Pertanyaan seperti ini adalah khayalan yang lemah. Sebab, kecintaan pada dunia adalah sumber segala perbuatan dosa dan penyebab terhapusnya pahala segala kebajikan. Adapun sesuatu yang hukumnya mubah tetapi jumlahnya lebih daripada yang sangat dibutuhkan, adalah termasuk "dunia" juga. Karena itu, dia dapat menjadi penyebab keterjauhan (dari Allah Swt.). Keterangan mengenai hal ini, dapat dibaca secara lebih rinci dalam buku kami, *Dzamm Al-Duniâ* (Kecaman terhadap Dunia).

Ibrahim Al-Khawwâsh mengisahkan, "Aku pernah di suatu tempat bernama Jabal Al-Lukâm. Kulihat di sana, sebuah pohon

delima yang buahnya membangkitkan seleraku. Lalu kupetik sebuah dan kubelah menjadi dua. Namun ternyata, rasanya asam, sehingga aku meninggalkannya dan meneruskan perjalananku. Tak lama kemudian, kulihat seorang laki-laki terbaring dengan sejumlah binatang sejenis lebah mengelilinginya. Kusapa dia seraya mengucapkan, 'Assalamu 'alaikum.' Orang itu menjawab, 'Wa 'alaikumsalam, wahai Ibrahim!' Mendengar dia menyebut namaku, aku terheran dan bertanya, 'Bagaimana Anda mengenalku?' Dia menjawab, 'Barangsiapa mengenal Allah, tak suatu pun yang tersembunyi baginya.' Lalu aku berkata kepadanya, 'Kulihat Anda memiliki suatu *hâl* (keadaan spiritual khusus yang meliputi diri seseorang—Penerj.) bersama Allah Swt.? Mengapa tidak memohon kepada-Nya agar menghindarkan Anda dari gangguan binatang-binatang ini?' Akan tetapi, dia balik bertanya, 'Anda sendiri, kulihat *hâl* bersama Allah, mengapa tidak memohon dari-Nya agar menghindarkan Anda dari syahwat memakan buah delima? Padahal, "sengatan" buah delima akan dirasakan sakitnya di akhirat, sedangkan sengatan lebah hanya dirasakan di dunia saja.' Mendengar itu, aku diam saja, lalu pergi meninggalkannya."

Telah berkata Al-Sariyy, "Sejak empat puluh tahun lalu, diriku terus-menerus menuntut agar aku mencelupkan sepotong roti ke dalam sari buah, tetapi aku tak pernah memenuhi keinginannya."

Jelaslah bahwa tidaklah mungkin seseorang membaikkan hatinya dalam upaya melintasi jalan akhirat, selama dia tidak mencegah dirinya dari kebiasaan "bernikmat-nikmat" dengan segala yang mubah. Sebab, apabila hati tidak dicegah dari beberapa hal yang mubah, pasti dia akan mencoba meraih

yang haram. Karena itulah, siapa saja yang berniat menjaga lidahnya dari perbuatan menggunjing dan mencampuri urusan orang lain, hendaknya dia memaksa lidahnya agar senantiasa diam, kecuali untuk berzikir kepada Allah, atau mengucapkan sesuatu yang perlu dalam agama. Begitulah, sampai syahwatnya untuk berbicara menjadi "mati" sama sekali, dan dia tidak akan mengucapkan apa pun selain sesuatu yang *haq*. Dan dengan begitu, diamnya itu menjadi bagian dari ibadah, sebagaimana berbicaranya pun menjadi bagian dari ibadah.

"Penyakit" yang Terkandung dalam Sesuatu yang Mubah

Manakala mata telah terbiasa memandangi segala sesuatu yang indah-indah, dia tidak lagi akan menahan penglihatannya terhadap sesuatu yang tidak halal. Demikian pula segala sesuatu lainnya yang sangat diingini oleh nafsu. Sebab, apa yang membuatnya tertarik pada yang halal, itulah pula yang membuatnya tertarik pada yang haram. Semuanya bersumber pada syahwat yang satu. Karena itu, manusia diwajibkan mencegah dirinya daripada melakukan sesuatu yang haram. Jika dia tidak membiasakan dirinya agar merasa cukup memenuhi dorongan syahwatnya sekadar yang amat sangat perlu saja, pada akhirnya dia pasti akan dikuasai sepenuhnya oleh nafsunya itu.

Itulah salah satu "penyakit" yang tersembunyi pada hal-hal yang mubah. Di balik itu, masih banyak lagi "penyakit-penyakit" yang jauh lebih hebat dari itu. Yaitu yang menyebabkan hati seseorang merasa senang ketika "bernikmat-nikmat" dengan dunia, merasa puas dan tenteram dengannya, kemudian menyerahkan diri kepadanya tanpa syarat, dan memujanya

dalam keadaan tak sadar diri. Seperti halnya seorang yang sedang mabuk berat tak kunjung sadar.

Kesenangan pada dunia seperti itu, sungguh merupakan racun pembunuh, mengalir dalam urat-urat menuju hati, lalu mengeluarkan darinya semua perasaan takut, gelisah, ingatan pada maut dan pada kegalauan Hari Kiamat. Dan itulah, saat-saat kematian hati. Sebagaimana dalam firman-firman Allah:

وَرَضُوْا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَئَنُّوْا بِهَا.

... Mereka merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengannya.... (QS Yunus: 7)

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْاٰخِرَةِ اِلَّا مَتَاعٌ.

... Mereka senang dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia itu hanyalah kesenangan (yang sedikit) *dibanding kehidupan akhirat ....* (QS Al-Ra'd: 26)

اِعْلَمُوْآ اَنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَّزِيْنَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِ.

Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau, perhiasan, dan saling berbangga di antara kamu, serta ber-lomba-lomba dalam kekayaan dan anak keturunan .... (QS Al-Hadid: 20)

Semua itu, merupakan celaan pada dunia. Semoga Allah Swt. memberikan keselamatan kepada kita daripadanya.

Itulah sebabnya orang-orang bijak di antara *arbâb al-qulûb* (mereka yang tercerahkan mata hatinya) menguji hati mereka

ketika sedang merasa senang dengan datangnya kesejahteraan duniawi. Hasilnya, mereka mendapatinya—ketika itu—dalam keadaan keras dan liar, sulit menerima pengaruh dari ingatan kepada Allah dan Hari Akhir. Kemudian mereka mengujinya lagi, ketika dalam keadaan sedih. Hasilnya, mereka mendapatinya—ketika itu—dalam keadaan lembut, lunak, dan bening, mudah menerima pengaruh zikir. Maka, yakinlah mereka bahwa keselamatan baginya terkandung dalam kesedihan yang berlanjut, serta keterjauhan dari segala penyebab kesenangan dan kebanggaan.

Selanjutnya, mereka menyapihnya dari segala kelezatan dunia, dan membiasakannya untuk senantiasa menjauh dari segala pelbagai dorongan syahwatnya yang halal, apalagi yang haram. Karena, mereka meyakini bahwa yang halal darinya akan dihisab (menghadapi perhitungan), yang haram darinya akan menghadapi azab, dan yang samar-samar (antara halal dan haram) akan menghadapi kecaman. Adapun kecaman merupakan sejenis azab, mengingat bahwa siapa saja yang dikecam, apalagi ditujukan perhitungan kepadanya, sesungguhnya dia telah merasakan azab.

Demikianlah mereka menyelamatkan diri mereka dari azab Hari Kiamat, dan mencapai kebebasan dan kejayaan yang berlanjut di dunia dan di akhirat.

Yaitu, dengan menghilangkan darinya sifat yang liar dan buas, dan menggantikannya dengan sifat-sifat patuh dan terdidik. Pertama-tama dipenjarakan di sebuah ruangan yang gelap dan dengan kedua matanya ditutup. Agar dapat disapih dari kebiasaannya terbang di angkasa luas, dan melupakan tabiatnya yang bebas lepas tak terkendali. Setelah itu, didekatkan hatinya

dengan memberinya daging untuk makannya, sehingga—sedikit demi sedikit—dia mengenal majikannya dan menjadi akrab dengannya. Sehingga, setiap kali dipanggil dia akan menjawab panggilannya, dan setiap kali mendengar suara sang majikan, dia akan kembali kepadanya.

Demikian itu pula jiwa manusia. Dia tidak akan merasa akrab dengan Tuhannya dan merasa tenteram dengan sebutan tentang-Nya, kecuali jika dia telah disapih dari kebiasaannya. Yaitu, pada mulanya dengan beruzlah (berkhalwat, mengasingkan diri) dengan tujuan menjaga pendengaran dan penglihatannya dari segala sesuatu yang dia telah terbiasa dengannya. Kemudian, dibiasakan pula kepadanya mengucapkan puji-pujian kepada Allah Swt., juga berdoa dan berzikir. Sehingga dia menjadi lebih akrab pada zikrullah, sebagai ganti keakrabannya pada dunia beserta segala yang didambakan di dalamnya. Memang, upaya-upaya seperti itu, pada mulanya pasti akan terasa berat bagi si murid. Akan tetapi—pada akhirnya—dia akan menikmatinya juga. Sama halnya, seperti seorang bayi. Pasti berat sekali baginya ketika pertama kali disapih dari air susu ibunya. Sebab, dia takkan bisa bersabar lama-lama dari kebiasaannya itu. Karena itulah, dia akan menangis dan berteriak sekeras-kerasnya ketika mulai disapih, dan makin besar kebenciannya terhadap makanan yang diberikan kepadanya sebagai pengganti air susu.

Namun, bilamana dia tetap dijauhkan dari air susu ibunya, hari demi hari, niscaya dia akan menjadi lelah dan lapar, sehingga secara terpaksa dia mau makan makanan yang diberikan kepadanya. Dan setelah itu, sedikit demi sedikit, dia akan terbiasa dengan makanannya itu. Sehingga seandainya dikembalikan lagi pada air susu ibunya, niscaya dia akan

menolak dan meninggalkannya. Ini disebabkan dia kini tidak lagi berselera padanya, dan sebaliknya, telah terbiasa dengan makanannya yang baru.

Demikian pula halnya dengan seekor keledai atau kuda, misalnya. Pada mulanya, dia akan menolak apabila diberi pelana dan kekang, untuk dapat ditunggangi. Tetapi, jika hal itu terus dipaksakan padanya, dan kalau perlu digunakan pula rantai untuk mengikatnya maka pada akhirnya dia menjadi terbiasa juga dengannya lalu menjadi jinak, sehingga sekiranya dia dilepaskan dari tali pengikatnya pun, dia akan tetap berdiri tenang di tempatnya.

Nah, demikian pula nafsu manusia dapat dilatih dan dididik, sama seperti latihan dan didikan yang diberikan pada burung elang atau kuda tunggangan. Caranya ialah dengan mencegahnya dari melihat sesuatu, atau merasa akrab dan senang pada sesuatu, di antara kenikmatan-kenikmatan duniawi. Bahkan dari segala suatu yang—kelak—dia akan berpisah dengannya ketika mati. Sebagaimana pernah dinyatakan, "Betapa pun engkau mencintai sesuatu, tetapi engkau pasti akan berpisah darinya." (Yakni ketika mati).

Apabila dia benar-benar telah menyadari bahwa siapa saja mencintai sesuatu, tidak boleh tidak, dia akan berpisah darinya di suatu saat, dan pasti bersedih hati karenanya; maka dia akan menyibukkan dirinya dengan sesuatu yang dia sama sekali tidak akan berpisah darinya, yaitu zikrullah Swt. Itulah yang akan tetap menemaninya di kuburnya, dan tidak akan berpisah darinya untuk selamanya. Dan semua itu, dapat terlaksana dengan bersabar selama beberapa hari saja. Sedangkan usia seseorang hanya sedikit saja dibandingkan dengan jangka waktu

kehidupan akhirat. Tentunya seorang yang berakal sehat akan rela menanggung kesukaran perjalanan selama sebulan, untuk mempelajari suatu keterampilan khusus, misalnya, agar setelah itu dia dapat menikmati hasilnya sepanjang setahun penuh, atau bahkan hampir satu abad lamanya. Sedangkan umur seseorang sepenuhnya, apabila dibandingkan dengan keabadian, pasti jauh lebih sedikit daripada satu bulan apabila dibandingkan dengan umur di dunia. Karena itu, tidak ada jalan lain kecuali bersabar dan ber-*mujahadah*. Sebab, seperti dikatakan Imam Ali r.a., "Orang-orang yang terus berjalan di malam hari, pasti akan bergembira di pagi harinya (karena telah sampai ke tempat tujuan), dan di waktu itu akan hilanglah segala kelelahan akibat kekurangan tidur."

Adapun metode *mujahadah* (perjuangan melawan hawa nafsu) dan *riyadhah* (pelatihan ruhani) bagi masing-masing orang, tentunya berbeda sesuai dengan perbedaan situasi dan kondisi mereka. Akan tetapi, intinya adalah, dengan cara setiap individu berusaha meninggalkan apa saja di antara hal-hal duniawi yang menimbulkan kesenangannya.

Orang yang merasa senang dengan harta, jabatan, kedudukan, atau dengan pujian terhadap kehebatannya berceramah, atau dengan kewibawaan dan kekuatannya dalam menjabat sebagai hakim atau wali negeri, atau dengan banyaknya para pengikut dalam pelajaran yang dia berikan, semua yang menimbulkan kesenangannya itu hendaknya dia tinggalkan terlebih dahulu.

Sekiranya dia dilarang dari semua itu dan dikatakan kepadanya bahwa pahala bagi Anda di akhirat tidak akan terkurangi, tetapi tetap tidak menyukai larangan itu, bahkan

merasakannya sebagai penderitaan maka jelas bahwa dia termasuk orang yang senang pada kehidupan dunia dan merasa tenteram dengannya. Ini akan menjadi penyebab kerugian atau bahkan kebinasaannya.

Kemudian, jika telah meninggalkan semua penyebab kesenangannya itu, hendaklah dia mengasingkan diri dari khalayak ramai, lalu mulai menjaga hatinya agar tidak menyibukkannya selain dengan zikir (mengingat Allah) dan berpikir (merenungkan keagungan-Nya). Dan, hendaknya dia terus mengamat-amati kemungkinan timbulnya gejala-gejala syahwat dan keragu-raguan dalam hatinya, sehingga—dengan demikian—dia dapat segera menghapus sumbernya sama sekali. Sebab, setiap keragu-raguan ada penyebabnya, dan ia tidak akan hilang kecuali dengan menghilangkan penyebabnya tersebut. Hendaknya keadaannya seperti itu, dijaga terus sepanjang sisa hidupnya, mengingat bahwa jihad tidak ada batas akhirnya selain kematian.[]

Catatan Akhir

1 Dirawikan oleh Abu Bakar bin Bilal, dalam *Makârim Al-Akhlâq* dari Anas dengan sanad *dha'if*.

2 Al-Baihaqiy dalam *Al-Zuhd*.

3 Dari sebuah hadis yang dirawikan oleh Tirmizi dan disahihkan olehnya. Juga dirawikan oleh Al-Baihaqiy dari Fudhâlah bin Ubaid.

4 Menurut Al-'Iraqiy, "Tak kujumpai sumbernya dengan redaksi seperti ini."

BAB IX
Tanda-Tanda Akhlak yang Baik

Tidak ada seorang pun yang benar-benar mengetahui tentang cacat-cacat dirinya. Karenanya, jika dia telah melakukan sedikit perjuangan (*mujahadah*) melawan dirinya, sehingga sempat meninggalkan perbuatan-perbuatan keji, mungkin saja dia mengira telah berhasil membaikkan akhlaknya dan menyempurnakan dirinya. Lalu, dia akan merasa tidak perlu lagi melakukan *mujahadah* selanjutnya. Oleh sebab itu, kiranya diperlukan penjelasan tentang apa itu tanda-tanda akhlak yang baik? Yaitu sebagai berikut:

Akhlak yang baik adalah identik dengan keimanan, sedangkan akhlak yang buruk adalah identik dengan kemunafikan. Dalam Al-Quran, Allah Swt. telah melukiskan sifat-sifat kaum mukmin maupun kaum munafik. Sifat-sifat itu, secara umum, adalah buah dari akhlak yang baik maupun yang buruk. Untuk itu, sebaiknya disajikan beberapa di antara ayat-ayat Al-Quran,

agar diketahui tanda-tanda yang menunjuk pada akhlak yang baik.

Firman-firman Allah Swt. antara lain:

Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, yang khusyuk dalam shalatnya, yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan ucapan) *yang tidak berguna, yang menunaikan zakat, yang memelihara kemaluannya kecuali terhadap istri-istri mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka tidak tercela, tetapi barangsiapa mencari di balik itu* (zina dan sebagainya), *mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan* (sungguh beruntung) *orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya, serta yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang yang akan mewarisi* (Surga) *Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.* (QS Al-Mukminun: 1-11)

Mereka itu (yakni orang-orang mukmin yang berjihad) *adalah orang-orang yang bertobat, beribadah, memuji Allah, mengembara (demi ilmu dan agama), ruku', sujud, menyuruh berbuat ma'ruf, mencegah berbuat mungkar, dan memelihara hukum-hukum Allah. Maka, gembirakanlah orang-orang yang beriman.* (QS Al-Taubah: 112)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut Allah, gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) *imannya, dan hanya kepada Allah-lah mereka bertawakal .... Itulah orang-orang yang benar-benar beriman ....* (QS Al-Anfal: 2-4)

Adapun, hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-

kata yang menghina), *mereka mengucapkan, "Salam."* (QS Al-Furqan: 63 sampai akhir surat tersebut)

Demikianlah, barangsiapa yang keadaan dirinya meragukannya, hendaklah dia mencocokkan sifat-sifatnya dengan ayat-ayat ini. Adanya semua sifat ini dalam dirinya, merupakan tanda akhlak yang baik, sedangkan tiadanya semua sifat ini, adalah tanda akhlak yang buruk. Apabila adanya sebagian saja, bukan semuanya, menunjukkan adanya sebagian dari akhlak yang baik, dan bukan semuanya. Karenanya, hendaklah dia berupaya sungguh-sungguh agar mendapatkan apa yang belum dipunyainya, dan memelihara baik-baik apa yang telah ada kepadanya.

Rasulullah Saw. juga telah melukiskan orang mukmin dengan pelbagai sifat, dan menunjuk kepada semua itu dengan sebutan "akhlak yang baik dan indah". Di antaranya beliau bersabda:

اَلْمُؤْمِنُ يُحِبُّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

"Seorang mukmin mencintai saudaranya, seperti apa yang dicintai bagi dirinya sendiri."[1]

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ.

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah dia menghormati tamunya."[2]

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ.

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah dia menghormati tetangganya."[3]

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah dia mengucapkan kata-kata yang baik atau hendaklah dia diam."[4]

Beliau juga menegaskan, secara umum, bahwa sifat-sifat yang merupakan ciri orang mukmin adalah akhlak yang baik. Seperti dalam sabdanya:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا.

"Orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."[5]

إِذَا رَأَيْتُمُ الْمُؤْمِنَ صَمُوْتًا وَقُوْرًا فَادْنُوْا مِنْهُ فَإِنَّهُ يُلَقَّنُ الْحِكْمَةَ.

"Apabila kau lihat seorang mukmin tidak banyak bicaranya dan senantiasa menjaga sopan santunnya, mendekatlah kepadanya, sebab pasti dia telah memperoleh pengajaran hikmah."[6]

مَنْ سَرَّتْهُ حَسَنَتُهُ وَسَاءَتْهُ سَيِّئَتُهُ فَهُوَ مُؤْمِنٌ.

"Barangsiapa merasa gembira dengan perbuatan kebajikannya dan merasa sedih dengan perbuatan buruknya, dia adalah seorang mukmin sebenarnya."[7]

لَا يَحِلُّ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يُشِيْرَ اِلٰى أَخِيْهِ بِنَظْرَةٍ تُؤْذِيْهِ.

"Tidaklah halal bagi seorang mukmin menujukan kepada saudaranya pandangan yang mengganggunya."[8]

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُرَوِّعَ مُسْلِمًا.

"Tidaklah halal bagi seorang Muslim menakut-nakuti seorang Muslim lainnya."[9]

إِنَّمَا يَتَجَالَسُ الْمُتَجَالِسَانِ بِأَمَانَةِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فَلَا يَحِلُّ لِأَحَدِهِمَا أَنْ يُفْشِيَ عَلٰى أَخِيْهِ مَا يَكْرَهُهُ.

"Duduknya dua orang bersama-sama adalah dengan amanat Allah maka tidaklah halal bagi seseorang dari mereka menyampaikan kepada temannya suatu rahasia yang dapat membuatnya merasa terganggu."[10]

Beberapa Sifat Orang yang Berakhlak Baik

Seorang pengamat menulis tentang tanda-tanda orang yang baik akhlaknya, sebagai berikut:

"Dia haruslah seorang pemalu, sangat jarang gangguannya, banyak kebaikannya, senantiasa benar ucapannya, sedikit berbicara, banyak berbuat, sedikit kesalahannya, tak suka mencampuri hal-hal yang bukan urusannya, suka berbuat kebajikan, menjaga hubungan persaudaraan, berwibawa, penyabar, selalu berterima kasih, berpuas hati, penyantun, lemah lembut, menahan diri, serta penyayang. Bukan kebiasaannya untuk melaknat, memaki-maki, memfitnah, menggunjing, atau bersikap tergesa-gesa, dengki, bakhil, ataupun penghasut. Selalu berwajah cerah, ramah tamah, mencintai karena Allah dan membenci karena Allah, ridha demi Allah dan marah demi Allah juga. Begitulah perwujudan akhlak yang baik."

Rasulullah Saw. pernah ditanya tentang tanda orang mukmin dan tanda orang munafik, beliau menjawab:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ هِمَّتُهُ فِى الصَّلاَةِ وَالصِّيَامِ وَالْعِبَادَةِ وَالْمُنَافِقَ هَمَّتُهُ فِى الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ كَالْبَهِيْمَةِ.

*"*Himmah *serta kegiatan seorang mukmin senantiasa dalam shalat, puasa, dan ibadah. Sementara* himmah *seorang munafik dalam makanan dan minuman, seperti halnya binatang."*

Dan telah berkata Hatim Al-Asham, "Seorang mukmin senantiasa disibukkan dengan merenung dan mengambil pelajaran, sementara seorang munafik disibukkan dengan ketamakan dan angan-angan kosong. Seorang mukmin berputus asa dari siapa saja kecuali Allah, seorang munafik mengharap dari siapa saja kecuali Allah. Seorang mukmin merasa aman (tidak merasa takut) dari siapa saja kecuali Allah, sementara seorang munafik merasa takut dari siapa saja kecuali Allah. Seorang mukmin menawarkan hartanya demi mempertahankan agamanya, sementara seorang munafik menawarkan agamanya demi mempertahankan hartanya. Seorang mukmin menangis (karena malunya kepada Allah) meskipun berbuat kebajikan, sementara seorang munafik tetap tertawa meskipun berbuat keburukan. Seorang mukmin senang berkhalwat dan menyendiri, sementara seorang munafik senang berkumpul-kumpul dan bercampur-baur dengan khalayak (tanpa seleksi). Seorang mukmin menanam seraya merasa takut merusak, sementara seorang munafik mencabuti seraya mengharapkan panenan. Seorang mukmin memerintah dan melarang sebagai siasat, sehingga berhasil memperbaiki, sementara seorang

munafik memerintah dan melarang demi meraih jabatan, sehingga merusak.

Beberapa Anjuran untuk Bersabar Menahan Gangguan

Bersabar dalam menghadapi gangguan atau sikap bermusuhan (dari seorang kawan atau kerabat) merupakan ujian paling utama bagi akhlak yang baik. Karena itu, barangsiapa mengadukan keburukan akhlak seseorang, hal itu menunjukkan keburukan akhlaknya sendiri, sebab sikap menahan gangguan adalah bagian dari akhlak yang baik.
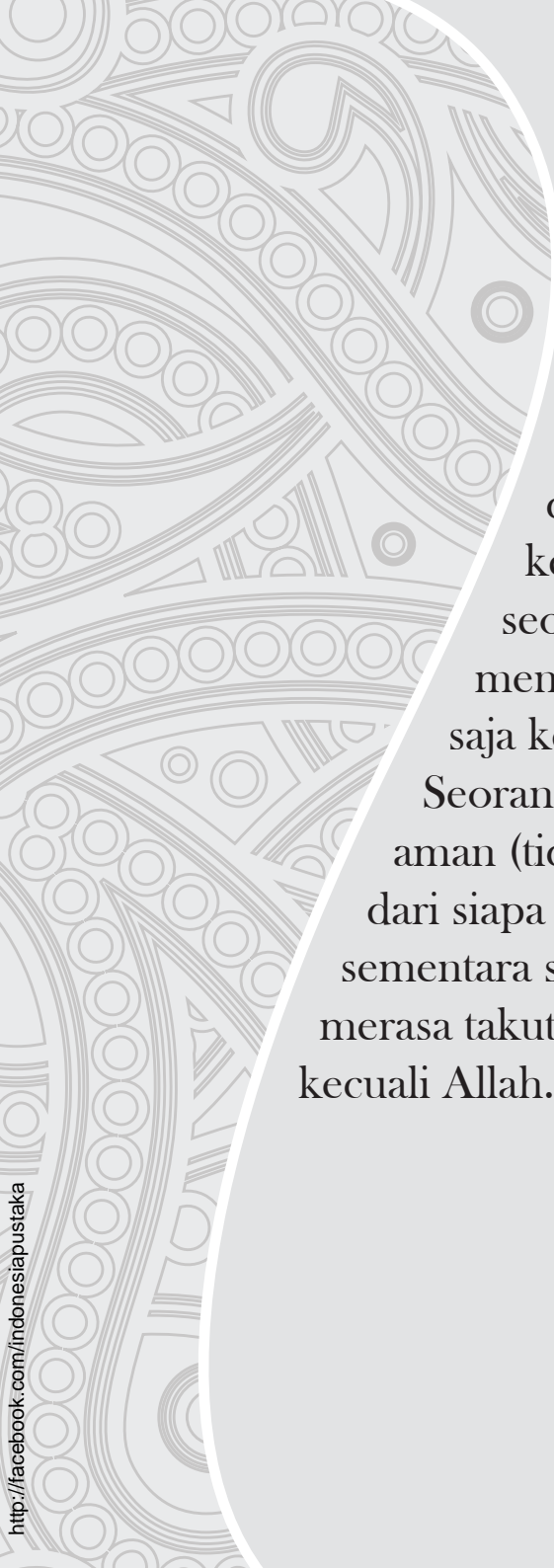
Anas meriwayatkan bahwa pada suatu hari, dia sedang berjalan bersama Rasulullah Saw., ketika seorang *A'rabiy* (seorang Arab pegunungan) mendatangi beliau dari arah belakang, lalu menarik baju mantel beliau yang tebal dan keras tepinya. "Kulihat goresan bekas tepi mantel itu pada leher beliau, akibat kerasnya tarikan orang tersebut," kata Anas. Lalu orang itu berkata, "Hai Muhammad, berilah aku sebagian dari harta Allah yang berada di tanganmu," mendengar itu, Rasulullah Saw. menoleh kepadanya seraya tersenyum, lalu memerintahkan agar dia diberi sesuatu.

Demikian pula ketika orang-orang Quraisy makin keras serangannya terhadap beliau, sampai-sampai menyakiti beliau secara fisik. Pada saat itu, beliau berdoa:

(Ini terjadi pada peristiwa Uhud)

اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِيْ فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ.

"Ya Allah, ampunilah kaumku, karena mereka sungguh tak mengetahui."

Seorang mukmin
berputus asa
dari siapa saja
kecuali Allah,
seorang munafik
mengharap dari siapa
saja kecuali Allah.
Seorang mukmin merasa
aman (tidak merasa takut)
dari siapa saja kecuali Allah,
sementara seorang munafik
merasa takut dari siapa saja
kecuali Allah.

Karena itulah, Allah Swt. menurunkan wahyu-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

Sungguh engkau memiliki akhlak yang mulia dan agung. (QS Al-Qalam: 4)

Dikisahkan bahwa, pada suatu hari, Ibrahim bin Adzam pergi ke suatu tempat di padang pasir, dan berjumpa dengan seorang tentara yang menegurnya, "Engkau seorang hamba?" "Ya", jawab Ibrahim. Orang itu bertanya lagi, "Di mana tempat yang dihuni orang banyak?" Mendengar itu, Ibrahim menunjuk ke tempat pekuburan. Orang itu mengulangi lagi pertanyaannya, "Yang saya tanyakan adalah tempat yang banyak penghuninya!" Jawab Ibrahim, "Itulah pekuburan." Merasa dipermainkan, tentara itu menjadi marah dan memukul kepala Ibrahim dengan sebuah cambuk, sehingga menyebabkannya terluka dan berdarah. Lalu dikembalikannya ke kota dan berjumpa dengan para pengikutnya. Mereka menanyakan, "Apa yang terjadi?" Tentara itu memberi tahu mereka mengenai pertanyaannya serta jawaban yang diterimanya. Orang-orang itu menjelaskan, "Ini adalah Ibrahim bin Adzam!" Mendengar itu, si tentara terkejut dan segera turun dari kudanya, lalu mencium kedua tangan dan kaki Ibrahim, sambil meminta maaf darinya. Setelah itu, beberapa orang menanyakan kepada Ibrahim, "Mengapa Anda mengatakan kepadanya bahwa Anda seorang hamba?" Jawab Ibrahim, "Dia tidak menanyakan kepadaku, hamba siapa Anda? Tetapi dia bertanya, 'Apakah Anda seorang hamba?' Maka, aku pun menjawanb 'Ya'. Karena aku adalah hamba Allah. Dan ketika dia memukul kepalaku, kumintakan surga baginya dari Allah Swt.," seorang dari mereka bertanya, "Mengapa? Bukankah dia

telah menzalimi Anda?" Jawab Ibrahim, "Aku tahu bahwa aku akan beroleh pahala karena perbuatannya itu. Maka, aku tak mau bagian yang kuperoleh darinya berupa kebaikan, sedangkan bagian yang diperolehnya dariku berupa keburukan."

Suatu ketika, Abu Utsman Al-Hijriy diajak makan oleh seorang yang sengaja ingin mengujinya. Maka ketika sampai di rumahnya, orang itu berkata, "Tak ada urusanku denganmu!" Mendengar itu, Abu Utsman segera pulang. Tetapi belum begitu jauh dia melangkah, si pemilik rumah memanggilnya kembali. Dia pun menurut. Namun ketika sampai di depan rumahnya, orang itu berkata lagi, "Hai Ustadz, pulanglah!" Dia pun melangkah untuk pulang, sedangkan si pemilik rumah membiarkannya pergi sebentar, lalu memanggilnya kembali, untuk ketiga kalinya. Abu Utsman menurut saja, dan kembali mendatangi orang itu. Ketika sampai di depan pintunya, orang itu berkata, "Aku tak punya waktu untukmu!" Dan sekali lagi Abu Utsman melangkah pulang, tetapi orang itu memanggilnya lagi. Begitulah seterusnya, berulang kali dia memperlakukan Abu Utsman seperti itu, sementara Abu Utsman tidak menunjukkan kekesalan hatinya, sedikit pun. Sampai akhirnya, si pemilik rumah bersimpuh di bawah kedua kaki Abu Utsman, seraya berkata, "Wahai Ustadz, sesungguhnya aku hanya ingin menguji kesabaranmu. Betapa mulianya akhlak Anda!" Maka berkatalah Abu Utsman, "Sesungguhnya yang Anda lihat dariku itu, tak lebih dari perangai seekor anjing, apabila dipanggil, dia segera datang, dan apabila dibentak, dia pun terdiam."

Dikisahkan pula tentang Abu Utsman tersebut, bahwa pada suatu ketika, dia sedang berjalan di sebuah lorong sempit, ketika seseorang—dari atap sebuah rumah—melemparkan

sebuah baskom penuh abu di atas kepalanya. Segera dia turun dari tunggangannya dan melakukan sujud syukur, kemudian menepiskan abu itu dari pakaiannya. Dia pun melanjutkan perjalanannya tanpa mengatakan sesuatu. Beberapa di antara kawan-kawannya berkata kepadanya, "Tidakkah seharusnya Anda memarahi mereka?" Dia menjawab, "Orang yang layak baginya memperoleh hukuman api neraka lalu diberi keringanan dengan hanya menerima hukuman dengan abu, tidaklah patut baginya untuk marah!"

Telah diriwayatkan bahwa Imam Ali Al-Ridha r.a., warna kulitnya kehitam-hitaman, bawaan dari ibundanya (seorang hamba sahaya) yang juga berkulit hitam. Pada waktu itu, ada sebuah tempat mandi umum di depan rumahnya di Naisapur. Dan telah menjadi kebiasaannya, manakala dia hendak memasukinya, si penjaga mengosongkan tempat itu untuknya. Maka di suatu hari, dia masuk ke sana lalu si penjaga merapatkan pintunya agar tak ada lagi orang lain yang masuk. Setelah itu, dia pergi menyelesaikan pekerjaannya yang lain. Tak lama kemudian, seorang asing dari pinggiran kota itu, datang dan membuka pintu, lalu masuk. Dia segera menanggalkan bajunya dan hendak masuk ke kolam. Ketika melihat Ali Ridha r.a. dan mengiranya seorang di antara pelayan-pelayan tempat tersebut maka dia memerintahkan kepadanya, "Cepat, ambilkan air untukku!" Mendengar itu, Ali Ridha bangkit, dan tanpa mengucapkan apa pun segera mengerjakan semua yang diperintahkan oleh orang itu. Tak lama setelah itu, si penjaga datang kembali dan melihat pakaian si orang asing, dan juga mendengar pembicaraannya dengan Ali Ridha. Dia merasa telah melakukan kesalahan besar dan merasa amat

takut, sehingga pergi melarikan diri dan meninggalkan kedua orang itu. Tak lama kemudian, Ali Ridha keluar dari tempat itu dan menanyakan tentang si penjaga. Maka, disampaikanlah kepadanya bahwa dia merasa takut atas kejadian itu, dan segera melarikan diri. Mendengar itu, Ali Ridha berkata, "Dia tidak seharusnya lari, sebab 'dosa' yang sebenarnya adalah tanggung jawab orang yang menumpahkan 'air'-nya pada seorang budak perempuan berkulit hitam."

Dikisahkan pula bahwa Abu Abdullah Al-Khayyath, seorang penjahit, sehari-hari duduk di warungnya. Dia biasa menerima upah jahitan dari seorang Majusi. Setiap kali menyelesaikan pekerjaannya, si Majusi itu memberinya upah dengan uang palsu. Namun, Abdullah selalu menerimanya dengan tidak pernah memberitahunya tentang uangnya yang palsu itu, ataupun menolak pembayarannya. Suatu hari, dia sedang keluar untuk beberapa keperluannya dan tidak menjumpainya. Lalu dia membayarkan upahnya kepada seorang murid Abdullah yang sedang menunggui warung itu, dan meminta agar diberikan kepadanya barang jahitannya. Tetapi, si murid mendapati bahwa uang itu ternyata palsu dan menolak menerimanya dari Majusi itu. Tak lama kemudian, Abdullah datang dan segera diberi tahu oleh muridnya tentang apa yang terjadi sebelumnya. Abdullah berkata kepadanya, "Sungguh buruk apa yang telah kau lakukan! Si Majusi itu telah melakukan penipuannya itu terhadapku, sejak setahun lalu. Namun, aku senantiasa bersabar atas kelakuannya itu, menerima uang palsunya, dan langsung membuangnya ke sumur, agar dia tidak membayarkannya ke tangan seorang Muslim selainku."

Telah berkata Yusuf bin Asbath, "Ada sepuluh tanda orang yang berakhlak baik, yaitu jarang bertengkar, selalu memperlakukan orang lain dengan adil, tidak mencari-cari kesalahannya, berprasangka baik terhadap keburukan yang timbul darinya, mencarikan dalih atas kesalahannya, bersabar atas gangguannya, selalu menyalahkan diri sendiri, berupaya mengetahui cacat-cacat dirinya sendiri dan bukannya cacat-cacat orang lain, bersikap ramah tamah terhadap siapa saja, baik orang dewasa maupun kanak-kanak, dan bersopan santun di hadapan orang yang lebih rendah kedudukannya maupun yang lebih tinggi.

Sahl (Al-Tusturi) pernah ditanya tentang akhlak yang baik. Maka jawabnya, "Tingkatan paling rendah darinya adalah bersabar terhadap gangguan orang lain, tidak menzaliminya, memohonkan ampunan Allah baginya dan menujukan kasih sayang kepadanya.

Pernah ditanyakan kepada Ahnaf bin Qais, "Dari siapakah Anda belajar menjadi seorang penyantun (penyabar dan pemaaf?)"

"Dari Qais bin 'Ashim", jawab Ahnaf.

"Sampai seberapa jauh kesantunannya itu?" Tanya orang itu.

"Pada suatu ketika, dia sedang duduk di rumahnya, ketika seorang budak perempuan membawakan untuknya daging bakar di atas sebuah nampan yang panas. Malang baginya, nampan itu terjatuh di atas kepala seorang bayi, putra Qais, yang menyebabkan kematiannya. Si budak itu menjadi amat ketakutan, tetapi Qais berkata kepadanya, "Tidak usah kamu merasa takut, sejak kini kumerdekakan kamu, semata-mata demi mengharap keridhaan Allah Swt.!"

Dikisahkan pula bahwa Uqais Al-Qarniy sering dilempari batu oleh sekelompok anak-anak, setiap kali mereka melihatnya. Lalu katanya kepada mereka, “Hai saudara-saudaraku, kalau memang harus kalian melempari aku, tolong lempari aku dengan batu kecil-kecil saja. Agar kalian tak melukai kakiku, dan merintangiku berdiri untuk shalat.”

Seorang laki-laki pernah mencaci Ahnaf bin Qais, sementara dia tidak menjawabnya. Akan tetapi, orang itu terus mengikutinya sambil menujukan caciannya. Sehingga, ketika telah berada dekat dengan kampung tempat tinggalnya, Ahnaf berhenti dan berkata kepada orang itu, “Kalau masih ada yang tersisa dari cacian Anda, katakanlah sekarang. Agar tak terdengar oleh beberapa di antara anak-anak nakal di kampungku, dan mengganggu Anda karenanya.”

Diriwayatkan bahwa Ali bin Abi Thalib pernah memanggil seorang budaknya, tetapi tak dijawab olehnya. Maka, diulanginya memanggil budaknya itu, dua tiga kali, tetapi tetap tak ada jawabannya. Maka dicarinya si budak, lalu dilihatnya sedang berbaring. Dia berkata kepadanya, “Apakah engkau tak mendengar?” Jawab si budak, “Ya, sebetulnya saya mendengar panggilan Tuan.” Lalu mengapa engkau tak menjawab?” Tanya Ali r.a. Dia pun menjawab, “Karena saya yakin bahwa Tuan takkan menghukumku!” Mendengar jawabannya itu, Ali r.a. berkata kepadanya, “Pergilah, engkau kumerdekakan demi keridhaan Allah Swt.!”

Seorang perempuan pernah mencaci Malik bin Dinar dan berkata kepadanya, “Hai, engkau si Pencari Pujian!” Maka dijawabnya, “Wahai perempuan, sungguh engkau telah menyebut namaku yang tepat, yang tak diketahui oleh penduduk Basra.”

Diriwayatklan bahwa Yahya bin Ziyad memiliki seorang budak yang buruk perilakunya. Lalu seorang bertanya kepadanya, "Mengapa Anda pertahankan dia?" Jawabnya, "Agar aku dapat belajar darinya, bagaimana menjadi seorang penyantun."

Demikianlah beberapa contoh dari jiwa-jiwa yang telah ditundukkan dengan *riyadhah* (latihan-latihan ruhani), sehingga akhlaknya menjadi lurus, bersih dari noda-noda kelicikan, keirian dan kedengkian. Dan karenanya, telah ridha sepenuhnya atas apa yang telah diperuntukkan baginya oleh Allah Swt. Itulah puncak dari akhlak yang baik dan mulia. Sebab, siapa saja yang tidak menyukai tindakan Allah dan tidak ridha kepadanya, dia adalah seorang yang amat buruk akhlaknya.

Adapun orang-orang yang telah disebutkan kisahnya di atas adalah mereka yang dibuktikan oleh perbuatan-perbuatannya, bahwa mereka adalah orang-orang yang benar-benar berakhlak baik, sebagaimana telah kami uraikan.

Maka, barangsiapa tidak mendapati tanda-tanda ini pada dirinya sendiri, hendaklah dia tidak tertipu, lalu menyangka bahwa dia juga adalah seorang yang baik akhlaknya. Tetapi sebaliknya, hendaklah dia menyibukkan dirinya dengan melaksanakan *riyadhah* dan *mujahadah*. Sampai berhasil mencapai derajat akhlak yang baik. Sebab, itu adalah derajat amat tinggi. Takkan mencapainya kecuali orang-orang yang benar-benar tulus (*al-shiddiqûn*), dan yang didekatkan kepada Allah Swt. (*al-muqarrabûn*) disebabkan akhlak dan amalannya.[]

Catatan Akhir

1 Bukhari dan Muslim, dari Anas dengan susunan kata, *"Tiada beriman seseorang dari kamu sampai dia mencintai bagi saudaranya apa yang dia cintai bagi dirinya sendiri."*

2 Bukhari dan Muslim, dari Abu Suraih Al-Khuza'iy dan juga dari Abu Hurairah.

3 Bukhari dan Muslim, sebagai bagian dari hadis sebelumnya.

4 Bukhari dan Muslim. Ini juga sebagian dari hadis sebelumnya.

5 Bukhari dan Muslim.

6 Ibn Majah dari Abu Khilla, dengan lafal, *"Apabila engkau melihat seseorang yang kepadanya telah diberikan kezuhudan pada dunia dan tidak banyak bicaranya maka mendekatlah kepadanya, sebab pasti dia telah memperoleh karunia hikmah."*

7 Ahmad, Thabrani dan Al-Hakim, seraya mensahihkannya sesuai dengan persyaratan Bukhari dan Muslim dari Abu Musa.

8 Ibn Al Mubarak dalam *Al-Zuhud wa Al-Raqaiq* dan *Al-Birr wa Al-Shilah*, secara *mursal*.

9 Thabrani dalam *Al-Kabir* dan *Al-Aushath*, dari Nu'man bin Basyir. Juga Al-Bazzar dari Ibn Umar dengan sanad *dha'if*.

10 Telah disebutkan parawinya sebelum ini.

Melatih Jiwa Anak Sejak Dini

Ketahuilah, melatih jiwa anak-anak termasuk hal yang amat penting dan perlu. Seorang anak adalah amanat di tangan kedua orangtuanya. Jiwanya yang masih suci bagaikan batu permata yang masih polos, belum diukir dan belum dibentuk. Karena itu, dengan mudah saja dia menerima segala bentuk rekayasa yang ditujukan kepadanya, dan memiliki kecenderungan yang dibiasakan kepadanya. Jika dibiasakan melakukan kebaikan dan menerima pengajaran yang baik, dia akan tumbuh dewasa dalam keadaan yang baik dan bahagia, dalam kehidupannya di dunia maupun di akhirat. Kedua orangtuanya, gurunya, serta para pendidiknya pun ikut pula menerima pahala yang disediakan baginya.

Namun, jika dibiasakan kepadanya perbuatan yang buruk atau ditelantarkan seperti halnya hewan yang berkeliaran tak menentu, niscaya dia akan sengsara dan binasa. Dosanya akan

dipikul juga oleh kedua orangtuanya, walinya, atau siapa saja yang bertanggungjawab atas pendidikannya.

Allah Swt. berfirman:

Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (QS Al-Tahrim: 6)

Jika pendidikan yang baik akan mampu memeliharanya dari "neraka" dunia, tentunya dia lebih patut lagi memeliharanya dari neraka akhirat.

Adapun yang dimaksud dengan "memeliharanya" ialah mendidik, mengajarinya, menumbuhkan kepadanya akhlak yang mulia, menjauhkannya dari teman-teman yang buruk perilaku, tidak membiasakannya hidup bersenang-senang, tidak pula membuatnya terbiasa pada berbagai perhiasan dan kemewahan, sehingga dia akan menghabiskan usianya dalam mengejar cara hidup seperti itu, yang tentu akan mengakibatkan kesengsaraan dan kehancurannya selama-lamanya.

Untuk itulah, seharusnya dia diawasi dan dipelihara sejak awal usianya. Yaitu, dengan tidak mempercayakan pengasuhannya dan penyusuannya kecuali kepada seorang wanita pengasuh yang salihah, kuat dalam melaksanakan ajaran agama, dan tidak makan kecuali yang halal saja. Sebab, air susu yang diperoleh dari sesuatu yang haram, sama sekali tidak ada berkahnya. Jika hal itu yang menjadi makanan seorang bayi, jiwa raganya akan terbentuk oleh "adonan" yang buruk. Karena itu, dalam pertumbuhannya dia akan cenderung pada segala sesuatu yang buruk pula.

Selanjutnya, apabila si ayah melihat tanda-tanda *tamyiz* (perkembangan awal daya pikir) pada diri seorang anak, hendaknya dia berlaku bijak dalam mengawasinya. Tanda pertama berkaitan dengan itu adalah munculnya rasa malu, yang menimbulkan perilaku sopan santun serta keengganan untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu yang dianggapnya kurang layak baginya. Terjadinya hal itu, tak lain adalah disebabkan terbitnya cahaya akal dalam jiwanya. Sehingga, dia dapat membedakan antara yang buruk dan yang baik. Karenanya, dia mungkin akan merasa malu dari sesuatu, tetapi tidak dari sesuatu lainnya. Ini merupakan karunia Allah Swt. dan merupakan tanda kesempurnaan akalnya pada saat mencapai usia balignya kelak. Oleh sebab itu, seorang anak yang telah memiliki rasa malu hendaklah diperhatikan baik-baik, dengan menjadikan rasa malunya serta kemampuan *tamyiz*-nya itu sebagai dasar pendidikannya.

Mengajari Anak tentang Etika Makan-Minum

Di antara sifat-sifat pertama yang biasanya menonjol pada diri seorang anak adalah kerakusannya terhadap makanan. Karena itu, hendaklah kepadanya diajarkan tentang etika makan-minum. Misalnya, tidak boleh mengambil makanan kecuali dengan tangan kanannya, seraya mengiringinya dengan ucapan *bismillâhirrah̲mânirrah̲îm*, tidak makan makanan kecuali yang terletak dekat dengannya saja, tidak memulai makan sebelum orang-orang selainnya, tidak memusatkan pandangannya ke arah makanan dan tidak pula ke arah orang yang sedang makan, tidak tergesa-gesa sehingga kurang cukup mengunyah, tidak memasukkan makanan ke mulut sebelum menelan suapan

sebelumnya, dan tidak mengotori pakaian dan tangannya (kecuali beberapa jari yang digunakan untuk bersuap). Juga hendaknya dia—kadang-kadang—dibiasakan makan roti tanpa lauk agar tidak menganggap adanya lauk sebagai suatu keharusan. Hendaknya diajarkan kepadanya bahwa makan terlalu banyak adalah suatu perbuatan tidak baik, dan hanya layak bagi hewan-hewan. Hendaknya ditujukan kecaman di hadapannya, kepada anak yang banyak makanannya. Sebaliknya, diberikan pujian kepada anak yang sopan dan sedikit makannya. Selalu anjurkan kepadanya untuk mengutamakan orang lain—dalam hal makanan—di atas dirinya sendiri. Dan agar dia, tidak terlalu peduli dengan makanan apa pun. Juga, hendaknya dia memuaskan diri dengan makanan apa saja yang tersedia baginya, betapa pun sederhananya.

Mengajari Anak tentang Etika Berpakaian

Hendaknya diajarkan kepadanya agar menyukai pakaian yang putih-putih saja, bukan yang berwarna ataupun yang terbuat dari sutera, sebab kedua jenis pakaian seperti itu hanya layak untuk perempuan atau yang berlagak kebanci-bancian, dan karenanya, laki-laki tidak pantas mengenakannya. Keterangan seperti ini, hendaknya diulang-ulang, bahkan jika melihat seorang anak laki-laki mengenakan baju berwarna atau terbuat dari sutera, sebaiknya si ayah mengecamnya dan menegaskan lagi bahwa yang demikian itu tidak baik bagi dirinya. Selanjutnya, hendaknya dia menjauhkan dari anak-anak yang terbiasa hidup dalam kemewahan dan berpakaian mahal-mahal. Juga melarangnya bergaul dengan orang-orang yang mungkin akan memengaruhi si anak, sehingga mengubah penilaiannya terhadap apa yang telah diajarkan kepadanya.

Semua itu, mengingat bahwa apabila seorang anak tidak diperhatikan jalan pikirannya sejak usianya yang dini, besar kemungkinannya dia akan tumbuh dewasa dalam keadaan buruk akhlaknya, pembohong, pendengki, pencuri, pemfitnah, tak tahu malu, suka mencampuri urusan orang lain, gemar bermain-main, licik, dan tidak suka pada hal-hal yang serius.

Segala kejelekan itu hanya dapat dicegah dengan pendidikan yang baik dan bijak.

Yang Boleh dan yang Tidak Boleh Dipelajari Seorang Anak

Pada waktunya, hendaknya dia dimasukkan ke sekolah untuk belajar membaca dan mengerti Al-Quran, hadis-hadis, serta kisah-kisah menarik tentang orang-orang saleh, agar tertanam kecintaan kepada mereka di hatinya. Hendaknya dia dijauhkan dari syair-syair yang di dalamnya terdapat ungkapan-ungkapan tentang cinta dan birahi, serta orang-orang yang terlibat dengannya. Juga, dijauhkan dari para "sastrawan" yang menyatakan bahwa syair-syair atau ungkapan-ungkapan seperti itu menunjukkan tingginya budaya seseorang serta kehalusan perasaannya. Padahal, itu pasti akan memasukkan benih-benih kerusakan dalam jiwanya.

Memberikan Penghargaan kepada Anak

Setiap kali seorang anak menunjukkan suatu perilaku yang mulia atau perbuatan yang baik, seyogianya dia memperoleh pujian dan jika perlu diberi hadiah atau insentif dengan sesuatu yang menggembirakannya atau ditujukan pujian kepadanya di depan orang-orang sekitarnya.

Kemudian, jika suatu saat dia bertindak berlawanan dengan itu, untuk kali pertama, sebaiknya si ayah berpura-pura tidak mengetahui, agar tidak membuka rahasianya. Dalam hal ini, tidaklah perlu menyatakan kepadanya, misalnya, bahwa dia tak menyangka bahwa ada orang yang berani melakukan tindakan seperti itu. Apalagi jika si anak sendiri berupaya merahasiakannya. Dalam keadaan seperti ini, ada kemungkinan bahwa membicarakan hal itu justru akan menimbulkan kenekatannya, sehingga dia tidak peduli lagi dengan kecaman siapa pun.

Setelah itu, apabila dia mengulangi lagi perbuatannya, sebaiknya dia ditegur secara rahasia (tidak di depan orang lain) dan memberitahunya tentang akibat buruk dari perbuatannya itu. Hendaknya dikatakan kepadanya agar dia tidak sekali-kali mengulangi hal seperti itu, sehingga dapat memalukannya sendiri di depan orang-orang sekitarnya. Akan tetapi, janganlah berlebihan dalam mengecamnya setiap saat. Sebab, terlalu sering menerima kecaman, akan membuatnya menerima hal itu sebagai sesuatu yang biasa dan dapat mendorongnya ke arah perbuatan-perbuatan yang lebih buruk lagi. Dan ketika itu, mungkin telinganya menjadi kebal dalam mendengar kecaman yang ditujukan kepadanya.

Hubungan antara Anak dan Kedua Orangtuanya

Seorang ayah hendaknya selalu menjaga kewibawaannya dalam berbicara kepada anaknya. Untuk itu, janganlah dia memarahinya kecuali pada waktu-waktu yang sangat diperlukan saja. Sementara itu, si ibu mempertakutinya dengan amarah ayahnya dan mencegahnya dari segala perbuatan buruk.

Membiasakan Hidup Sederhana

Seorang anak sebaiknya tidak boleh dibiasakan tidur di siang hari, sebab hal itu dapat menyebabkannya malas. Sebaiknya dia hanya tidur di malam hari saja, tetapi janganlah dia diberi kasur yang sangat empuk, supaya punggungnya menjadi kuat. Dia pun harus dicegah jangan sampai tubuhnya menjadi amat gemuk, sehingga akan sulit baginya apabila dicegah dari makanan yang enak-enak. Sebaliknya, hendaknya dia dibiasakan dengan cara hidup yang keras (amat sederhana) dalam tempat tidurnya, pakaiannya, serta makanannya.

Membiasakan Sikap Berterus-terang

Sebaiknya dia dilarang melakukan suatu pekerjaan secara sembunyi-sembunyi. Sebab dia tidak akan melakukannya secara itu, kecuali jika menyadari bahwa apa yang dikerjakannya itu adalah sesuatu yang buruk. Maka, jika telah terbiasa untuk tidak merahasiakan pekerjaannya, dapatlah diharapkan bahwa dia akan menolak melakukan hal-hal yang buruk.

Kebiasaan Berolahraga

Hendaknya pada sebagian waktu siang hari, dia dibiasakan untuk berolahraga, dengan berjalan kaki atau dengan melakukan gerakan-gerakan tertentu, agar dia tidak dikuasai oleh rasa malas. Akan tetapi, hendaknya dia dibiasakan kepadanya agar dalam melakukan hal itu, senantiasa menutupi auratnya. Janganlah dia berlari terlalu cepat, tidak menjulurkan kedua tangannya ke bawah, tetapi mengatupkan keduanya di dadanya.

Kebiasaan Bersikap Tawadhu

Hendaknya dia dilarang membanggakan sesuatu yang dimiliki kedua orangtuanya, di depan kawan-kawannya. Demikian pula sesuatu yang berkaitan dengan makanannya, pakaiannya, peralatan sekolahnya, ataupun lain-lainnya. Hal ini dilakukan agar dia terbiasa untuk bertawadhu dan menghormati semua orang yang berhubungan dengannya, serta bersopan santun dalam pembicaraannya dengan mereka.

Menahan Diri dari Segala Sesuatu Milik Orang lain

Hendaklah diyakinkan kepadanya agar tidak sekali-kali mengambil sesuatu yang menjadi milik anak-anak lain walaupun mungkin sangat diinginkannya. Hal ini dilakukan demi menjaga kehormatan dan kemuliaan kedudukannya, jika dia kebetulan berasal dari keluarga yang dihormati dan dimuliakan. Dan agar dia benar-benar menyadari bahwa kemuliaan seseorang dapat diraih dengan memberi, bukannya dengan mengambil sesuatu. Sebab, mengambil sesuatu yang bukan miliknya merupakan perbuatan yang rendah, hina, dan buruk.

Apabila dia kebetulan berasal dari keluarga miskin, hendaknya diyakinkan kepadanya bahwa ketamakan dan keinginan kuat untuk mengambil sesuatu atau diberi sesuatu oleh orang lain, merupakan suatu sifat yang menghinakan dan tidak terhormat. Dan bahwa hal itu semua, sama seperti perilaku anjing, yang menggerak-gerakkan ekornya ketika menunggu sepotong makanan yang sangat diinginkannya.

Secara umum, hendaknya anak-anak—sejak kecilnya—disadarkan tentang buruknya perilaku kecintaan pada emas dan perak, serta ketamakan untuk memilikinya. Dan agar

mereka ditakut-takuti dari kedua-duanya, lebih daripada takut-takut dari ular dan kalajengking. Sebab, bahaya kecintaan pada emas dan perak serta keinginan untuk memilikinya lebih besar daripada bahaya racun, terhadap anak-anak maupun orang-orang dewasa.

Etika Ketika Duduk Bersama Orang Lain

Hendaklah dibiasakan kepada anak-anak, agar menaati pelbagai adab ketika duduk bersama orang lain. Misalnya, tidak dibolehkan meludah, tidak membuang ingus, tidak menguap di depan orang lain, tidak membelakanginya, tidak meletakkan kaki di atas kakinya yang lain, tidak meletakkan tangannya di bawah dagu, dan tidak menyangga kepala dengan tangannya. Sebab, sikap duduk seperti ini menunjukkan kemalasan. Karenanya, ajarkan kepadanya cara duduk yang sopan. Selain itu, hendaknya diajarkan agar tidak banyak berbicara. Sebab, hal itu juga tidak menunjukkan kesopanan, dan hanya layak bagi anak-anak yang tak berbudi.

Anak-anak hendaknya dilarang sama sekali dari kebiasaan bersumpah, baik dalam kebenaran apalagi dalam kebohongan. Hendaknya dibiasakan untuk tidak memulai pembicaraan, tetapi hanya menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya, dan sekadar memberikan jawaban yang secukupnya. Ajarkan kepada mereka agar pandai-pandai mendengarkan orang lain apabila dia berbicara, terutama jika usianya lebih tua dari mereka. Dan, ajarkan pula agar berdiri untuk menghormati kedatangan orang lain yang lebih tinggi kedudukannya dari mereka, memberinya tempat duduk, dan setelah itu duduk dengan sopan di hadapannya.

Larangan Mencaci-maki

Hendaknya setiap anak dididik agar tidak mengucapkan kata-kata kotor atau yang sia-sia. Atau melaknat dan mencaci-maki. Atau bersahabat dengan siapa saja yang berperilaku seperti itu. Sebab, orang-orang seperti itu, pasti menularkan perilakunya yang buruk kepada orang lain yang bersahabat dengan mereka. Adapun dasar utama dalam pendidikan anak-anak adalah menjauhkan mereka dari teman-teman yang tidak baik akhlak-nya.

Membiasakan Anak Agar Tabah dan Berani

Apabila dia dihukum atau dipukul oleh gurunya, hendaknya dia tidak berteriak-teriak ataupun ribut-ribut. Tidak sepatutnya pula dia meminta pertolongan orang lain agar diselamatkan dari hukuman itu. Tetapi, seharusnya dia tetap tabah dan sabar, karena begitulah sikap orang-orang yang jantan dan berani. Sedangkan menangis dan berteriak-teriak adalah sikap para budak atau perempuan.

Memberi Kesempatan untuk Bermain-main

Apabila telah pulang dari sekolah, hendaknya diizinkan kepada-nya untuk bermain-main sekadarnya. Agar dapat beristirahat dari kelelahan setelah belajar. Tetapi, jangan pula dia dibiarklan bermain-main secara berlebihan agar tidak merasa lelah setelah itu. Bermain-main bagi seorang anak adalah sesuatu yang penting. Sebab, melarangnya dari bermain-main seraya memaksanya untuk belajar terus-menerus dapat mematikan

hatinya, mengganggu kecerdasannya, dan merusak irama hidupnya. Begitulah, sehingga dia akan berupaya melepaskan diri sama sekali dari kewajibannya untuk belajar.

Mematuhi Kedua Orangtua

Hendaknya diajarkan kepadanya agara selalu taat kepada kedua orangtuanya, gurunya, serta yang bertanggung jawab atas pendidikannya. Ajarkan agar dia menghormati mereka serta siapa saja yang lebih tua darinya. Baik yang termasuk anggota keluarga ataupun yang bukan. Dan, agar dia senantiasa bersikap sopan santun dan tidak bercanda atau bersenda gurau di hadapan mereka.

Mengajarinya Agar Berdisiplin dalam Tugas

Apabila telah mencapai usia *tamyiz* (kira-kira usia tujuh tahun), hendaknya tidak dibiarkan meninggalkan *thaharah* dan shalat. Juga mulai diperintahkan agar berpuasa beberapa hari di bulan Ramadhan. Selain itu, hendaknya dia tidak diberi pakaian yang terbuat dari sutera, atau mengenakan perhiasan emas. Kemudian, ajarkan kepadanya beberapa hukum syariat yang diperlukannya. Juga, hendaknya ditakut-takuti dari perbuatan mencuri dan makan minuman yang haram, berkhianat, berbohong, dan mengucapkan kata-kata keji, serta berbagai kebiasaan buruk yang sering dilakukan anak-anak.

Pelatihan Jiwa Anak Secara Bertahap

Apabila pertumbuhan anak sejak dini disertai dengan pembiasaan pelbagai adab dan akhlak seperti telah diuraikan di atas,

nantinya—ketika mendekati usia balig—dia sudah cukup siap untuk mengetahui tentang rahasia-rahasia yang tersembunyi di balik semua itu. Misalnya, bahwa makanan itu hanyalah sebagai obat yang dimaksudkan guna memberi kekuatan pada manusia untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah Swt. dan bahwa dunia ini semuanya—pada hakikatnya—tidak ada. Karena ia tidak langgeng, mengingat bahwa kematian akan memupuskan segala kenikmatan yang ada kepadanya. Mengingat bahwa ia adalah tempat lintasan sementara, bukannya tempat hunian yang abadi. Sebaliknya, akhiratlah yang merupakan tempat hunian yang abadi, bukannya lintasan sementara. Maut senantiasa menunggu di tiap saat. Dan bahwa seorang yang dapat disebut berakal dan piawai adalah yang mengambil bekalnya dari dunia ini untuk akhiratnya. Sehingga, menjadi makin tinggi derajatnya di sisi Allah, dan makin luas kesempatannya untuk menikmati surga-surganya.

Nah, jika pertumbuhan anak itu sehat maka uraian seperti itu, ketika menginjak usia balignya pasti akan sangat berpengaruh, merasuk, dan menetap kuat dalam jiwanya, bagaikan ukiran di atas batu cadas. Akan tetapi, jika pertumbuhannya tidak demikian, sehingga si anak telah terbiasa menghabiskan waktunya untuk bermain-main, mengucapkan kata-kata kotor, kurang ajar, rakus dalam makanan, bermewah-mewahan dalam pakaian dan dandanan, serta gemar berbangga-bangga maka sudah pasti hatinya tak bisa menerima omongan di atas. Bagaikan tanah kering, tak dapat menempel di dinding yang licin.

Jelaslah bahwa awal mula segalanya itulah yang harus benar-benar diperhatikan. Sebab, seorang anak pada hakikatnya

telah tercipta dengan kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan. Kedua orangtuanyalah yang membuatnya cenderung ke arah salah satu dari keduanya. Sebagaimana dalam sabda Nabi Saw.:

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَإِنَّمَا أَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (bersih dan suci) *maka kedua orangtuanyalah yang membuatnya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi."*

Pengaruh Penyuluhan dan Pendidikan di Usia Dini

Telah berkata Sahl Al-Tusturiy, "Ketika berusia tiga tahun, aku selalu bangun di malam hari, dan melihat pamanku, Muhammad bin Siwar sedang shalat. Pada suatu hari, dia berkata kepadaku, 'Tidakkah engkau mengingat Allah yang telah menciptamu?' Maka jawabku, 'Bagaimana aku mengingatnya?' 'Begini', katanya. 'Setiap kali engkau bersiap-siap untuk tidur di malam hari, katakanlah dalam hatimu sebanyak tiga kali tanpa menggerakkan lidahmu, Allah bersamaku, Allah sedang melihat ke arahku, Allah menyaksikan segala gerak-geriku.' Aku pun mengucapkan seperti yang diajarkan kepadaku selama beberapa malam, lalu kuberitahukan hal itu kepadanya. Maka dia berkata, 'Mulai sekarang, katakan seperti itu tujuh kali setiap malam.' Aku pun melaksanakannya lalu memberitahukan hal itu kepadanya. Katanya lagi, 'Ucapkan itu sebelas kali setiap malam.' Aku pun mengucapkannya, dan sedikit demi sedikit aku mulai menikmatinya. Setelah hal itu berlangsung setahun

lamanya, pamanku berkata lagi, 'Pertahankanlah apa yang telah kuajarkan kepadamu. Teruskan membacanya sampai engkau masuk kubur. Sebab, itu akan bermanfaat bagimu di dunia dan di akhirat.' Begitulah aku tak pernah meninggalkannya, selama beberapa tahun. Aku pun makin merasakan 'manisnya' dalam hatiku. Kemudian, di suatu hari, pamanku berkata lagi, 'Hai Sahl, barangsiapa yang Allah bersamanya, melihat ke arahnya dan menyaksikan segala gerak-geriknya, adakah dia berani melakukan maksiat terhadapnya? Awas jangan sekali-kali engkau bermaksiat!'

Sejak saat itu, aku lebih banyak menyendiri (beribadah dan bertafakur). Sampai suatu hari, keluargaku hendak mengirimku ke sekolah. Maka kukatakan kepada mereka, 'Aku khawatir konsentrasiku akan terpecah. Karenanya, mintakanlah dispensasi untukku, agar aku belajar sebagian waktu, kemudian dibolehkan pulang.' Begitulah, sejak itu aku pergi ke sekolah. Pertama-tama aku belajar Al-Quran dan berhasil menghafalnya ketika usiaku enam atau tujuh tahun, makananku hanya roti terbuat dari jawawut. Ketika usiaku tiga belas tahun, ada masalah penting yang perlu kutanyakan. Maka, aku minta keluargaku agar mau mengirimku ke Kota Basra untuk menanyakan tentang masalah tersebut. Sesampainya di sana, aku berusaha mendapat jawaban dari para ulama kota itu, tetapi tak seorang pun memuaskan hatiku. Maka, kutinggalkan Basra menuju Kota Abadan, untuk menemui seorang ulama yang dikenal sebagai Abu Habib, Hamzah bin Abi Abdillah Al-Abadaniy. Ketika aku bertanya kepadanya tentang masalahku, dia memberiku jawaban yang memuaskan hatiku. Sejak itu, aku tinggal bersamanya selama beberapa waktu, mengambil manfaat dari ucapan-ucapannya, dan berusaha berperilaku seperti perilakunya. Kemudian, aku

pulang ke Tustur. Dan untuk menghemat, aku menyuruh orang membelikan jawawut seharga satu dirham, menumbuknya, kemudian memasaknya menjadi roti. Itulah makananku untuk berbuka setiap petang, tanpa garam dan tanpa lauk pauk. Dengan begitu, aku mencukupkan diriku dengan makanan seharga satu dirham. Hal ini berlangsung selama setahun. Setelah itu, aku mulai mengosongkan perutku sampai malam dan berbuka satu malam. Setelah itu, menambah lagi puasaku menjadi lima, tujuh, dan kemudian dua puluh lima malam. Begitulah kebiasaanku selama dua puluh tahun. Kemudian, selama beberapa tahun setelah itu, aku mengembara di muka bumi, lalu pulang lagi ke Tustur. Sementara itu, aku bangun sepanjang malam, sejauh yang dikehendaki Allah Swt."

Ahmad, si perawi kisah ini, melanjutkan, "Sejak itu, aku tak pernah melihatnya merasakan garam, sampai saat wafatnya."

❁

Dengan ini pula, selesailah buku *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia* ini.

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam bagi Nabi Muhammad dan keluarganya serta para sahabatnya. Demikian pula bagi setiap hamba yang telah dipilih oleh-Nya, di bumi maupun di langit. Sungguh, tiada yang memberi taufik selain Allah Swt. Kepada-Nya kami bertawakal dan kepada-Nya kami kembali.[]

Apabila Anda menemukan cacat produksi–berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas–silahkan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, dan bukti pembelian kepada:

Bagian Promosi (Penerbit Noura Books)
Jl. Jagakarsa No. 40 Rt . 007/ Rw. 04, Jagakarsa Jakarta Selatan 12620
Telp: 021-78880556, Fax: 021-78880563
email: promosi@noura.mizan.com, http://noura.mizan.com

Penerbit Noura Books akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama, dengan syarat:

1. Selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian,
2. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.